



---

# KONSELING LINTAS BUDAYA

---

Dr. Nur'aini, M.S



Dr. Nur'aini, M.S lahir di Kota Medan, pada tanggal 20 Juni 1959. Tahun 1979 sampai tahun 1984 beliau menyelesaikan Strata 1 (S1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan IKIP Medan, yang saat ini dikenal sebagai Universitas Negeri Medan (UNIMED), selanjutnya pada tahun 2003 sampai tahun 2006 beliau juga menyelesaikan strata 1 (S1) pada jurusan Ilmu Psikologi di Universitas Medan Area (UMA). Tahun 1992 menyelesaikan program pascasarjana (S2) pada jurusan Ilmu Psikologi di Universitas Padjadjaran, dan tahun 2015 menyelesaikan studi doktoral (S3) pada jurusan Ilmu Psikologi di Universitas Padjadjaran.

Pada tahun 1986 diangkat menjadi Asisten Ahli (Dosen) pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Program Study Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, dan menjadi dosen pada jurusan yang sama sampai dengan saat ini. Di samping mengajar pada program S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, juga menjadi dosen pembimbing dan penguji pada program Pascasarjana dan Doktor di Universitas Negeri Medan. Aktivitas lain: sebagai peneliti, penulis buku, narasumber dan instruktur. Selain itu penulis juga berperan sebagai konselor dan staf ahli di Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Bimbingan dan Konseling yang terletak di lingkungan Universitas Negeri Medan.

**BIRCU-PUBLISHING**

*Budapest International Research and Critics University*

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No. 037

Website: <https://www.bircupublishing.com/>

Email: [bircupublishing@gmail.com](mailto:bircupublishing@gmail.com) (+62 81375313465)

ISBN 978-623-6893-31-9



# **KONSELING LINTAS BUDAYA**

Penulis:

**Dr. Nur'aini, M.S**

# KONSELING LINTAS BUDAYA

**Penulis:**

Dr. Nur'aini, M.S

**ISBN:** 978-623-6893-31-9

**Editor:**

M. Ridwan

**Penyunting:**

Khairunnisa Tambunan

**Penerbit:**

Budapest International Research and Critics University  
(BIRCU-Publishing)

Nomor Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI): 037

**Redaksi:**

Jl. Perjuangan,

Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan,  
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Hp: 081375313465

Email: [bukharyahmedal@gmail.com](mailto:bukharyahmedal@gmail.com)

**Cetakan Pertama, Desember 2021**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunianya sehingga buku tentang “Konseling Lintas Budaya” ini dapat hadir dihadapan pembaca semua.

Kehadiran buku ini berharap bisa memberikan manfaat dan menambah pengetahuan rekan-rekan pendidik Guru BK/Konselor Kehadiran pada khususnya dan para pembaca umumnya tentang Konseling Lintas Budaya. Mudah-mudahan buku yang telah disusun ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua terkhususnya pada mahasiswa.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, kami sangat menghadapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini Medan.

Desember 2021

Dr. Nur'aini, M.S

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>II</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>III</b>
<b>BAB I: TEMA SENTRAL KONSELING LINTAS BUDAYA DI INDONESIA.....</b>	<b>1</b>
A. Tema Sentral Konseling Lintas Budaya di Indonesia.....	1
B. Konseling dalam Keanekaragaman budaya dalam Masyarakat Majemuk.....	4
C. Peranan Konselor dalam Menghadapi Klien Lintas Budaya.....	8
<b>BAB II: BUDAYA DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA...13</b>	
A. Pengertian Budaya .....	13
B. Pengertian Konseling Lintas Budaya .....	17
C. Tujuan Konseling Lintas Budaya .....	18
D. Aspek-aspek Konseling Lintas Budaya .....	19
E. Karakteristik Konseling Lintas Budaya .....	21
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling Lintas Budaya .....	25
<b>BAB III: PENDEKATAN ETIK DAN EMIK.....26</b>	
A. Etik.....	26
B. Emik.....	31
C. Hubungan Etik dan Emik.....	33
<b>BAB IV: PENDEKATAN PERILAKU DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA.....36</b>	
A. Teori Budaya dan Tingkah Laku.....	36
B. Pendekatan Perilaku dalam Konseling Lintas Budaya...40	
C. Keterampilan, Sikap dan Peran Konselor dalam Konseling Lintas Budaya.....	42
D. Empati dan Simpati dalam Proses Konseling.....	47

<b>BAB V : BUDAYA DAN PERILAKU KOGNISI.....</b>	<b>51</b>
A. Hakikat Perilaku.....	51
B. Hakikat Kognisi.....	51
C. Hakikat Perilaku Kognisi.....	52
D. Hubungan Budaya dengan Perilaku Kognisi.....	56
E. Faktor Kognisi dalam Pengaruhnya Terhadap Konseling Lintas Budaya.....	58
 <b>BAB VI: BUDAYA DAN PERILAKU</b>	
<b>PERSEPSI.....</b>	<b>64</b>
A. Perilaku.....	64
B. Persepsi.....	65
 <b>BAB VII. BUDAYA DENGAN EMOSI 81</b>	
A. Emosi.....	81
B. Pengaruh Budaya Terhadap Emosi.....	84
 <b>BAB VIII : BUDAYA DENGAN PERILAKU</b>	
<b>SOSIAL.....</b>	<b>94</b>
A. Hakikat Perilaku.....	94
B. Perilaku Sosial.....	95
C. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial.....	99
D. Kecenderungan dan Perilaku Peran Konselor.....	100
E. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial.....	102
F. Kecenderungan Perilaku Ekspresif.....	103
G. Pola Perilaku Sosial.....	104
H. Pola Perilaku yang Tidak Sesuai.....	106
 <b>BAB IX : BUDAYA DENGAN PERILAKU PSIKOMOTORIK... 109</b>	
A. Hakikat Perilaku.....	109
B. Psikomotorik.....	111
C. Perilaku Psikomotorik.....	114
D. Hubungan Antara Budaya dengan Perilaku Psikomotorik.....	118

<b>BAB X : BUDAYA DENGAN BAHASA.....</b>	<b>119</b>
A. Komunikasi dalam Lintas Budaya.....	119
B. Teori Komunikasi Sebagai Dasar Komunikasi Konseling Peka Budaya dan Agama.....	121
C. Latar Budaya dan Agama sebagai Salah Satu Aspek dalam Komunikasi Konseling.....	129
D. Bahasa dalam Budaya.....	131
E. Hubungan Bahasa dan Budaya.....	133
<b>BAB XI : KEBERAGAMAN INDIVIDU DAN BUDAYA DALAM KONSELING.....</b>	<b>138</b>
A. Keberagaman Individu dan Budaya dalam Proses Konseling.....	138
B. Kesesuaian Hubungan dan Perbedaan Budaya Konselor dengan Klien.....	140
C. Hambatan dalam Konseling Berkaitan dengan Ras dan Etnik.....	143
<b>BAB XII : HUBUNGAN KONSELOR DAN KLIEN DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA.....</b>	<b>148</b>
A. Hubungan Pertolongan Antara Konselor dan Konseling....	148
B. Perjumpaan Budaya Konselor dengan Klien dalam Proses Konseling.....	157
C. Pengaruh Budaya Relasi Klien dengan Konselor dalam Proses Konseling.....	163
D. Adaptasi Relasi Konselor dengan Klien Dalam Keberagaman Budaya.....	164
<b>BAB XIII : HAMBATAN PSIKOSOSIAL DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA.....</b>	<b>167</b>
A. <i>Self Disclosure</i> .....	167
B. <i>Self Hated</i> .....	171
C. <i>Personalise</i> .....	175
D. <i>Listening</i> .....	178

<b>BAB XIV : SISTEM NILAI DAN TINGKAH LAKU DALAM</b>	
<b>PRAKTK KONSELING LINTAS BUDAYA.....</b>	<b>182</b>
A. Sistem Nilai dan Tingkah Laku serta Harapan Klien.....	182
B. Sistem Nilai dalam Praktek Konseling Lintas Budaya.....	186
C. Konseling Lintas Budaya Sebagai Konsep Terbuka dan Tertutup.....	188
<b>BAB XV : ETIKA KONSELING LINTAS BUDAYA.....</b>	<b>194</b>
A. Etika Konseling Lintas Budaya.....	194
B. Kode Etik Konseling Lintas Budaya.....	202
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>212</b>

**BAB I**  
**TEMA SENTRAL KONSELING LINTAS**  
**BUDAYA DI INDONESIA**

**A. Tema Sentral Konseling Lintas Budaya di Indonesia**

Isu-isu tentang antar atau lintas budaya yang disebut juga lintas budayameningkat dalam dekade 1960-an, yang selanjutnya melatarbelakangi kesadaran bangsa Amerika pada dekade 1980-an. Namun, rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecahbelah secara meningkat pula (Hansen, L. S., 1997:41). Hal ini menjelaskan pandangan, bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad-21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21.

Definisi-definisi awal tentang lintas budaya cenderung untuk menekankan pada ras, etnisitas, dan sebagainya; sedangkan para teoretisi mutakhir cenderung untuk mendefinisikan lintas budaya terbatas pada variabel-variabelnya (Sue & Sue, 1990). Namun, argumen-argumen

yang lain menyatakan, bahwa lintas budaya harus melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Trickett, Watts, dan Birman, 1994).

Para ahli dan praktisi lintas budaya pun berbeda paham dalam menggunakan pendekatan universal atau etik, yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok; atau pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Namun, Fukuyama (1990) yang berpandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling "*transcultural*" yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik anjak batang tubuh literturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

Adapun yang dimaksud dengan konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling, counseling across cultures, multicultural counseling*) adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan

oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif.

Tampaknya konsep konseling lintas budaya yang melingkupi dua pendekatan tersebut dapat dipadukan sebagai berikut. Konseling lintas budaya adalah pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variable-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomi, dan usia (Atkinson, Morten, dan Sue, 1989:37). Palmer & Laungani berpendapat bahwa budaya-budaya barat menekankan individualisme, kognitivisme, bebas, dan materialisme, sedangkan budaya timur menekankan komunalisme, emosionalisme, determinisme, dan spiritualisme. Konsep-konsep ini bersifat kontinum tidak dikhotomus. Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir (*Framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli.

Diyakini, sering kali terjadi ketidaksejajaran antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami

keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Oleh sebab itu pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

## **B. Konseling dalam Keanekaragaman Budaya dalam Masyarakat Majemuk**

Menurut Atkinson, Morten, & Sue (dalam Mamat Suprianta, 2013:173) tampaknya konsep lintas budaya yang dipandang cukup komprehensif dapat dikemukakan sebagai konseling lintas budaya adalah sebagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berada etnik atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial atau etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variable-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomi, dan usia.

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien (Dedi Supriadi, 2001:6).

Dari segi ini, maka konseling pada dasarnya merupakan sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien yang dilayaninya. Dalam konteks persekolahan, Adhi (2013:10) mengemukakan:

*By developing an awareness of the culturally diverse student population an understanding of cultural variables and values of students from culturally diverse backgrounds, and a repertoire of culturally responsive skills, the school counselor can address cultural issues that affect the development needs of children and youth ... The culturally responsive school counselor uses acquires awareness, knowledge, and skills in multicultural context to meet the academic, career, and personal/social development needs of students from culturally diverse environment.*

Pelayanan Konseling hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi. Secara praktis dalam kegiatan konseling akan terjadi hubungan antara satu dengan individu lainnya (konselor dengan klien). Dalam hal ini individu tersebut berasal dari lingkungan yang berbeda dan memiliki budayanya masing-masing. Oleh karena itu dalam proses konseling tidak dapat dihindari adanya keterkaitan unsur-unsur budaya.

Keragaman budaya dapat menimbulkan konsekuensi munculnya etnosetrisme dan kesulitan komunikasi. Etnosetrisme mengacu pada adanya perasaan superior pada diri individu karena kebudayaan atau cara hidupnya yang dianutnya dianggap lebih baik. Sedangkan bahasa adalah simbol verbal dan non-verbal yang memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakannya dan dipikirkannya. Apabila terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan simbol-simbol verbal dan nonverbal diantara dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi, maka akan timbul persoalan.

Konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya.

Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor dari suku Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal suku Jawa. Jika konselor dan klien merasakan persamaan budaya meskipun sebenarnya secara budaya mereka berbeda maka interaksi tersebut tidak boleh dinamakan konseling lintas budaya. Sebaliknya jika konselor dan klien secara budaya sama tetapi masing-masing mereka merasa berbeda budaya maka interaksinya dapat dinamakan lintas budaya.

Jadi, dalam konseling lintas budaya, yang menjadi standar adalah interaksi yang terjadi dalam hubungan konseling dan bagaimana interaksi dirasakan serta dihayati oleh konselor dan klien. Jika dalam interaksi itu dirasakan adanya perbedaan-perbedaan secara budaya maka interaksi tersebut dinamakan konseling lintas budaya. Dengan demikian dalam konseling lintas budaya perbedaan antara konselor dan klien bukan hanya terletak pada adanya perbedaan bangsa saja, tetapi juga mencakup perbedaan aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas.

### **C. Peranan Konselor dalam Menghadapi Klien Lintas Budaya**

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991). Suatu masalah yang berkaitan dengan lintas budaya adalah bahwa orang mengartikannya secara berlain-lainan atau berbeda, yang mempersulit untuk mengetahui maknanya secara pasti atau benar. Dapat dinyatakan, bahwa konseling lintas budaya telah diartikan secara beragam dan berbeda-beda; sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang member. Pada saat pelayanan konseling pada masa sekarang ini, tidak mungkin layanan bimbingan dan konseling berjalan seperti apa adanya, namun harus menguasai dan memahami kehidupan konseli/klien yang memiliki suku atau etnik kebudayaan yang berbeda secara mendalam. Sehingga proses layanan akan berjalan dengan apa yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling. Layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi, pada mereka yang berasal dari dua suku bangsa yang berbeda. Tetapi layanan konseling lintas budaya dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama. Sebagai contoh, konselor yang berasal dari suku jawa memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari suku batak, mereka sama sama berasal dari suku atau etnis

yang berbeda. Tetapi perlu kita ingat, ada perbedaan mendasar antara suku Jawa dengan suku Batak. Mungkin suku Jawa terlihat "lembut", sedangkan suku Batak lebih "kasar".

Kesadaran budaya merupakan salah satu dimensi yang penting dalam memahami masyarakat dengan keragaman budaya. Hal ini akan membantu dalam memberikan makna akan pemahaman mengenai perbedaan yang muncul. Konselor sebagai pendidik psikologis memiliki peran strategis dalam menghadapi keragaman dan perbedaan budaya. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kompetensi dan menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik secara pribadi maupun budaya.

Pemahaman mengenai perilaku dan proses interaksi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan kesadaran budaya dalam pendidikan formal maupun informal. Faktor utama yang harus dimiliki konselor adalah kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan kemajemukan dan keberagaman budaya; konselor harus peka terhadap kemajemukan budaya yang dimiliki individu; memiliki pemahaman mengenai rasial dan warisan budaya; dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional yang mempengaruhi pengertian dan hal yang bisa terjadi dalam proses konseling; serta memiliki pengetahuan mengenai pengaruh sosial terhadap

orang lain.

Konselor sebaiknya dapat meningkatkan penghargaan diri terhadap perbedaan budaya, sehingga menyadari stereotipe yang ada dalam dirinya dan memiliki persepsi yang jelas mengenai pandangannya terhadap kelompok-kelompok minoritas sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk menghargai secara efektif dan pemahaman yang sesuai dengan perbedaan budaya. Konselor perlu memperkuat kesadaran mengenai budaya yang beragam dalam kehidupan manusia. Pentingnya memahami perbedaan nilai-nilai, persepsi, emosi dan faktor-faktor yang menjadi wujud kemajemukan yang ada. Kompetensi, kualitas dan *guidelines* mengenai kesadaran budayanya sendiri yang dapat diwujudkan dengan memiliki kesadaran dan kepekaan pada warisan budayanya sendiri, memiliki pengetahuan mengenai ras-nya dan bagaimana hal ini secara personal dan profesional yang mempengaruhi proses konseling, serta memiliki pengetahuan mengenai kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi orang lain.

Konselor perlu menyadari akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama tentang sesuatu hal. Persamaan pandangan atau persepsi ini merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling.

Sebagai rangkuman dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan konseling lintas budaya. Menurut Pedersen (1980) dinyatakan bahwa konseling lintas budaya memiliki tiga elemen yaitu:

1. konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien;
2. konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; dan
3. konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.

Lebih lanjut, menurut Pedersesn, Lonner dan Draguns (dalam Carter, 1991) dinyatakan bahwa beberapa aspek dalam konseling lintas budaya adalah:

1. latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor,
2. latar belakang budaya yang diimiliki oleh klien,
3. asumsi-asumsi terhadap masalah yang akan dihadapi selama konseling, dan
4. nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan konseling, yaitu adanya kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat di mana konseling itu dilaksanakan.

Nah, dari uraian di atas, ada beberapa hal yang perlu

dipahami, yaitu: (1) memahami nilai-nilai pribadi serta asumsinya tentang perilaku manusia dan mengenali bahwa tiap manusia berbeda, sadar bahwa tidak ada teori yang netral secara politik dan moral, (3) memahami bahwa kekuatan sosio-politik akan mempengaruhi dan menajamkan perbedaan budaya dalam kelompok dapat berbagi pandangannya tentang dunia klien dan tidak tertutup.

Sejalan dengan dinamika kehidupan, kebutuhan akan pentingnya bimbingan konseling tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah saja. Saat ini sedang dikembangkan pula pelayanan bimbingan dan konseling dalam lingkup yang lebih luas. Semua itu membawa konsekuensi tersendiri untuk kepentingan tersebut. Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan masyarakat karena populasi yang beragam dan sejumlah tipe serta ciri problem manusia yang makin meluas. Populasi yang beragam maka ciri problem manusia pun meluas. Oleh karena itu, diperlukan konselor sebagai profesi penolong (*helping profession*). Konselor diharapkan dapat membantu masalah-masalah masyarakat yang semakin meluas sehingga dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi masyarakat mandiri.



## **BAB II**

### **BUDAYA DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA**

#### **A. Pengertian Budaya**

Ralph Linton (dalam Tasmuji, dkk. 2011) menyebutkan bahwa kebudayaan yaitu seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Selanjutnya menurut Taylor (Horton & Chester, 1996) (dalam Prayogi & Danial, 2016) kebudayaan yaitu suatu kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Senada dengan Koentjaraningrat (2009) (dalam Prayogi & Danial, 2016) kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain.

Namun, nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan

berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyber space*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya.

Budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dayakisni & Yuniardi, 2012: 7). Pengertian paling tua atas kebudayaan ditunjukkan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-

unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa (Liliweri, 2013: 107).

Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks. Apa lagi jika ditelusuri dari asal usul kata di Indonesia, yang berasal dari *budi* dan *daya*. *Budi* berarti pikiran, cara berpikir, atau pengertian; sedangkan *daya* merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil. Jika saja budaya diterjemahkan sebagai produk berpikir dan berkarya, maka jelaslah bahwa budaya memang merupakan sesuatu yang amat luas. Bahkan apapun yang nampak di dunia ini, asalkan bukan ciptaan Tuhan pastilah disebut budaya. Oleh sebab itu Berry, *at all*, (1992) menegaskan culture as “*that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Bahkan lebih tegas lagi Padden (1980) menjelaskan, bahwa budaya berarti, “*the total social heredity of mankind*”. Ahli lainnya pun menegaskan demikian (Leong and Kim, 1991 : 112) bahwa *culture refers to the widely shared ideals, values, formation and uses of categories, assumptions about life, and goal-directed activities that become unconsciously or subconsciously accepted as 'right' and 'correct' by people who identify themselves as members of a society*”.

Koetjaraningrat (1997:94) menjelaskan budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan

hasil karya manusia yang diperoleh dari hasil belajar dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia itu sendiri. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Selanjutnya, bahwa sifat budaya ada dua, yaitu budaya yang bersifat universal (umum) dan budaya yang khas (unik). Budaya universal mengandung pengertian bahwa nilai-nilai dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai dijunjung tinggi oleh segenap manusia. Dengan demikian secara umum umat manusia yang ada di dunia ini memiliki kesamaan nilai-nilai tersebut. Contoh dari nilai universal ini antara lain manusia berhak menentukan hidupnya sendiri, manusia anti dengan peperangan, manusia mementingkan perdamaian, manusia memiliki kebebasan dan lain-lain. Sedangkan nilai budaya yang khas (unik) adalah suatu nilai yang dimiliki oleh bangsa tertentu. Lebih dari itu, nilai-nilai ini hanya dimiliki oleh masyarakat atau etnis tertentu di mana keunikan ini berbeda dengan kelompok atau bangsa lain. Keunikan nilai ini dapat menjadi barometer untuk mengenal bangsa atau kelompok tertentu (Sulistiyarini & Jauhar, 2014: 265).

## B. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Definisi-definisi awal tentang lintas budaya cenderung untuk menekankan pada ras, etnisitas, dan sebagainya; sedangkan para teoretisi mutakhir cenderung untuk mendefinisikan lintas budaya terbatas pada variable-variabelnya (Ponterotto, Casas, Suzuki, dan Alexander, 1995; Locke, 1992; Sue dan Sue, 1990). Namun, argumen-argumen yang lain menyatakan, bahwa lintas budaya harus melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok- kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Trickett, Watts, dan Birman, 1994; Arrendondo, Psalti, dan Cella, 1993; Pedersen, 1991).

Adapun faktor faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi proses konseling lintas budaya adalah a) keadaan demografi yang meliputi jenis kelamin, umur tempat tinggal, b) variabel status seperti pendidikan, politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, adat, sistem nilai. Konseling lintas budaya merupakan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling yang sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultural bias*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Maka konseling lintas budaya akan

dapat terjadi jika konselor dan klien mempunyai perbedaan budaya.

Jadi berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat budaya dalam konseling lintas budaya bahwa proses konseling lintas budaya terjadinya antara klien dan konselor yang berbeda budaya seperti kita ketahui bahwa setiap individu itu unik dimana mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dari keunikannya tersebut maka otomatis kebudayaan klien tidak akan sama dengan kebudayaan kita sehingga dalam penanganan atau proses konseling perlu diterapkan atau menggunakan konseling lintas budaya serta memahami budaya yang dianut konseli serta konselor.

### **C. Tujuan Konseling Lintas Budaya**

Tujuan konseling lintas budaya adalah agar konselor dapat menyadari keberadaan budaya klien dan sensitif terhadap kebudayaan klien, sehingga dapat menghargai perbedaan dan hal itu dapat membuat konselor merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan. Dan juga supaya konselor dapat memahami bagaimana ras, kebudayaan, etnik, dan sebagainya yang mungkin mempengaruhi struktur kepribadian, pilihan karir, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan,

dan kecocokan dan ketidakcocokan dari pendekatan konseling. Secara umum tujuan konseling ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, sikap positif, dan keterampilan dasar peserta dalam membantu individu melalui bimbingan dan konseling lintas budaya. Secara khusus, tujuannya adalah:

- a) Memahami ragam budaya yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan kelompok.
- b) Memahami dan menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan sudut pandang subjektif antara konselor dengan konseli.
- c) Peka, toleran, dan responsif terhadap perbedaan budaya konseli.
- d) Menerapkan prinsip-prinsip konteks lintas budaya dalam bimbingan dan konseling.

#### **D. Aspek-Aspek Konseling Lintas budaya**

Rao (1992) mengemukakan bahwa jika klien memiliki sifat atau kepercayaan yang salah atau tidak dapat diterima oleh masyarakat dan konselor akan hal tersebut, maka konselor boleh memodifikasi kepercayaan tersebut secara halus, tetapi apabila kepercayaan klien berkaitan dengan dasar filosofi dari kehidupan atau kebudayaan dari suatu masyarakat atau agama klien, maka konselor harus bersikap netral, yaitu tidak mempengaruhi kepercayaan klien tetapi

membantunya untuk memahami nilai-nilai pribadinya dan nilai-nilai kebudayaan.

Selanjutnya, Rao (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang mendasari konseling lintas budaya adalah sebagai berikut.

1. Keyakinan

Konselor harus yakin bahwa klien membicarakan martabat persamaan (hak) dan kepribadiannya. Konselor percaya atas kata dan nilai-nilai klien. Di samping itu juga yakin bahwa klien membutuhkan kebebasan dan memiliki kekuatan serta kemampuan untuk mencapai tujuan.

2. Nilai-nilai

Konselor harus bersikap netral terhadap nilai-nilai terhadap nilai-nilainya. Konselor tidak menggunakan standar moral dan sosial berdasarkan nilai-nilainya. Dalam hal ini konselor harus memiliki keyakinan penuh akan nilai-nilainya dan tidak mencampurkan nilai-nilainya dengan nilai-nilai klien.

3. Penerimaan

Penerimaan konselor menunjukkan pada klien bahwa ia dihargai sebagai pribadi dengan suasana yang menyenangkan. Penerimaan tersebut bersifat wajar tanpa dibuat-buat.

Pemahaman Konselor memahami klien secara jelas.

Dalam hal ini ada empat tingkatan pemahaman, yaitu:

- a. pengetahuan tentang tingkah laku, kepribadian, dan minat-minat individu,
- b. memahami kemampuan intelektual dan kemampuan verbal individu,
- c. pengetahuan mengenai dunia internal individu, dan
- d. pemahaman diri yang meliputi keseluruhan tingkatan tersebut.

#### 4. *Rapport*

Konselor menciptakan dan mengembangkan hubungan konseling yang hangat dan permisif, agar terjadi komunikasi konseling yang intensif dan efektif.

#### 5. *Empaty*

Kemampuan konselor untuk turut merasakan dan menggambarkan pikiran dan perasaan klien. Terdapat pula aspek-aspek budaya: (1) bahasa, (2) agama, (3) kekerabatan, (4) adat perkawinan, (5) sosial ekonomi, (6) tata pergaulan, (7) tradisi khusus.

### **E. Karakteristik Konseling Lintas Budaya**

Carter (1991:176) menjelaskan terdapat lima (5) karakteristik konseling Lintas Budaya, di antaranya sebagai berikut;

1. Konselor sadar akan nilai-nilai pribadi yang dimiliki dan asumsi-asumsi terbaru tentang perilaku manusia. *Pertama*: konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Dalam hal ini, konselor yang melakukan praktik konseling lintas budaya, seharusnya sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi. Konselor harus sadar bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang dimilikinya itu akan terus dipertahankan sampai kapanpun juga. Di sisi lain, konselor harus menyadari bahwa klien yang akan dihadapinya adalah mereka yang mempunyai nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya. Untuk hal itu, maka konselor harus bisa menerima nilai-nilai yang berbeda itu dan sekaligus mempelajarinya.
2. Konselor sadar terhadap karakteristik konseling lintas budaya secara umum. *Kedua*, konselor harus sadar terhadap karakteristik konseling lintas budaya secara umum. Konselor dalam melaksanakan konseling sebaiknya sadar terhadap pengertian dan kaidah dalam melaksanakan konseling. Hal ini sangat perlu karena pengertian terhadap kaidah konseling yang terbaru akan membantu konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. Terutama mengenai kekuatan baru dalam dunia konseling yaitu konseling lintas budaya

3. Konselor harus mengetahui pengaruh kesukuan dan mereka mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. *Ketiga*, konselor harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling. Terutama yang berkaitan dengan nilai nilai atau norma norma yang dimiliki oleh suku-suku tertentu. Terlebih lagi, jika konselor melakukan praktek konseling lintas budaya di Indonesia. Konselor harus sadar bahwa Indonesia mempunyai kurang lebih 357 etnis, yang tentu saja membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda. Untuk mencegah timbulnya hambatan tersebut, maka konselor harus mau belajar dan memperhatikan lingkungan di mana dia melakukan praktik. Dengan mengadakan perhatian atau observasi nilai-nilai lingkungan di sekitarnya, diharapkan konselor dapat mencegah terjadinya kemandegan atau pertentangan selama proses konseling.
4. Konselor tidak boleh mendorong klien/konseli untuk dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya pada konseli. *Ke-empat*, konselor tidak boleh mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Untuk hal ini, ada

aturan main yang harus ditaati oleh setiap konselor. Konselor mempunyai kode etik konseling, yang secara tegas menyatakan bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien. Hal ini mengimplikasikan bahwa sekecil apapun kamauan konselor tidak boleh dipaksakan kepada klien. Konselor dilarang melakukan intervensi kepada klien/konseli tanpa persetujuannya.

5. Konselor dalam memberikan praktek konseling lintas budaya sebaiknya menggunakan konseling eklektik. *Kelima*, konselor sebaiknya melaksanakan konseling dengan menggunakan pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik adalah suatu pendekatan dalam konseling yang mencoba untuk menggabungkan beberapa pendekatan dalam konseling untuk membantu memecahkan masalah klien. Penggabungan ini dilakukan untuk membantu klien yang mempunyai perbedaan gaya hidup. Selain itu, konseling eklektik dapat berupa penggabungan pendekatan konseling yang ada dengan pendekatan yang digali dari masyarakat pribumi (indigenous).

## **F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling Lintas Budaya**

Dalam pengkajian isu tentang budaya, Locke dalam Brown (1988) mengemukakan tiga unsur pokok dalam konseling lintas budaya, yaitu:

1. Individu adalah penting dan khas
2. Konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya
3. Klien yang datang menemui konselor juga membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan budayanya.

Selanjutnya Brown menyatakan bahwa keberhasilan bantuan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor bahasa, nilai, *stereotype*, kelas sosial, suku, dan juga jenis kelamin. Menurut Sue (1991), faktor-faktor budaya yang berpengaruh dalam konseling adalah pandangan mengenai sifat hakikat manusia, orientasi waktu hubungan dengan alam, dan orientasi tindakan. Sehubungan dengan hal tersebut, Clemon E. Vontres dalam dialognya dengan Morris Jacson mengemukakan bahwa budaya terdiri dari lima lingkaran sosialisasi yang melingkupi dan mempengaruhi sikap, nilai-nilai dan bahasa. Lima lingkup yang dimaksud meliputi: interaksi universal (dunia), ekologi nasional (negara), regional, ras, dan etnis. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi manusia sebagai individu dalam berbagai bentuk kondisi.

## **BAB III**

### **PENDEKATAN ETIK DAN EMIK**

#### **A. Etik**

##### **1. Pengertian Etik**

Menurut KBBI Etik memiliki dua pengertian yaitu, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan etik merupakan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pendekatan Etik menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkan dengan budaya lain. Dengan demikian maka pendekatan etik bersifat lebih objektif, dapat diukur dengan ukuran dan indikator tertentu, sedangkan pendekatan emik relatif lebih subjektif dan banyak menggunakan kata-kata atau bahasa dalam menggambarkan perasaan individu yang menjadi obyek studi. Etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal. Di mana dalam hal ini kebenaran yang diketahui merupakan kebenaran bagi semua orang di budaya apapun. Contoh etik antara lain: matahari terbit dari timur, bumi itu bulat, bulan dan bintang muncul di malam hari, awan berada di langit, air mengalir dari hulu ke hilir. Etik mencakup pada temuan-temuan yang tampak konsisten atau tetap di berbagai budaya, dengan

kata lain sebuah etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal. Sedangkan emik sebaliknya, mengacu pada temuan-temuan yang tampak berbeda untuk budaya yang berbeda, dengan demikian, sebuah emik mengacu pada kebenaran yang bersifat khas-budaya (*culture-specific*).

Ketika berbicara tentang perbandingan budaya, maka konsep etik dan emik akan selalu muncul. Kata *ethic* dan *emic* merupakan istilah antropologi yang dikembangkan oleh Pike (Segal, 1990). Pike, menggunakan istilah etik dan emik untuk menjelaskan dua sudut pandang (*point of view*) dalam mempelajari perilaku dalam kajian budaya. *Ethic* sebagai titik pandang dalam mempelajari budaya dan luar sistem budaya tersebut serta merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem yang asing. Sedangkan *emic* sebagai titik pandang merupakan studi perilaku dan dalam sistem budaya tersebut (Segall, 1990). Harris (1976) melihat emik merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran *inside people* sedangkan etik adalah cara bagaimana mengetahui apa yang ada dalam pikiran *inside people* tersebut. Secara jelas mengungkap bahwa etik merujuk kepada kerangka teoritis bagi observer untuk mendapatkan emik. Lebih lanjut, Suwardi Endraswara (2006: 58) menjelaskan lebih rinci perbedaan antara *etik* dan *emic* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Etik dan Emik

No	Etik	Emik
1.	Peneliti budaya akan mempelajari perilaku manusia dari luar kebudayaan objek penelitiannya	Peneliti mempelajari perilaku manusia dari dalam objek penelitiannya
2.	Peneliti mengkaji lebih dari satu kebudayaan dan membandingkannya	Peneliti hanya mengkaji satu kebudayaan
3.	Struktur kebudayaan ditentukan oleh peneliti dengan membangun konseptual	Struktur ditentukan oleh kondisi yang ditemukan di lapangan
4.	Kriteria kebudayaan bersifat mutlak, ada generalisasi dan berlaku universal	Kriteria kebudayaan bersifat relatif dan terbatas

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling, konselor nantinya akan “menemukan” etik dan emik yang ada pada klien. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, bahwa emik lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan etik. Adanya banyak emik atau perbedaan

kultural, bukan sesuatu yang hal problematis (masalah) yang perlu dirisaukan.

Namun demikian, permasalahan secara potensial akan muncul ketika seseorang (konselor) mencoba menafsirkan alasan yang mendasari atau yang menyebabkan adanya berbagai perbedaan tersebut Etik memberikan perbandingan dan generalisasi sedangkan emik menggambarkan keunikan penghayatan masing-masing individu atau kelompok. Studi-studi sosiologi biasanya menggunakan kedua pendekatan ini guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang gejala yang diselidiki. Jika studi itu menggunakan informan untuk memperoleh informasi yang bersifat etik misalnya siapa saja yang datang dalam gotong royong, maupun emik misalnya apa makna upacara kremasi bagi penganut agama Hindu-Bali.

Karena implikasinya pada apa yang kita ketahui sebagai kebenaran, emik dan etik merupakan konsep-konsep yang kuat (*powerfull*). Kalau kita tahu sesuatu tentang perilaku manusia dan menganggapnya sebagai kebenaran, dan hal itu adalah suatu estetik (alias universal), maka kebenaran sebagaimana kita ketahui itu adalah juga kebenaran bagi semua orang dari budaya apapun. Kalau yang kita ketahui tentang perilaku manusia dan yang kita anggap sebagai kebenaran itu

ternyata adalah suatu etik (alias bersifat khas-budaya), maka apa yang kita anggap kebenaran tersebut belum tentu merupakan kebenaran bagi orang dari budaya lain.

## 2. Ciri-ciri Etik

Berikut ini merupakan beberapa ciri-ciri dan karakteristik etik sebagai sebuah studi ilmu konseling lintas budaya :

- a. Etik sifatnya absolut atau mutlak.
- b. Etik menilai baik buruknya perilaku seseorang.
- c. Etik tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikan.
- d. Etik berkaitan dengan cara pandang dari sisi batin manusia.
- e. Etik berkaitan dengan perbuatan atau perilaku manusia.
- f. Etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal.

## 3. Contoh Etik

Contoh etik dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan beberapa contoh-contoh etik :

- a. Memberi salam saat bertamu ke rumah seseorang.
- b. Mengucapkan terima kasih saat mendapat bantuan dari orang lain.
- c. Memohon maaf jika melakukan kesalahan.

- d. Membuang sampah di tempat sampah.
- e. Menghormati orang yang lebih tua.
- f. Menjalankan keprofesionalan sesuai kode etik yang ditetapkan.

## **B. EMIK**

### **1. Pengertian Emik**

Harris (1976) emik merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran masyarakat, sedangkan etik cara bagaimana mengetahui apa yang ada dalam pikiran masyarakat tersebut. Emik merupakan pengungkapan suatu yang aktual akan konteks interaktif potensial dalam pertemuan enografer dengan informan dan melakukan dikusi sesuatu yang dominan. Emik dan etik terletak pada prilaku komunikasi dan untuk mengetahui arti pengungkapan, pidato dan komunikasi harus berdasarkan prilaku emik. Semua yang keluar dari pemikiran orang disebut emik. Selain itu, Harris (2011) mengemukakan bahwa peneliti memiliki etik dan emik, etik peneliti jika terdapat jarak yang jauh dan penilaian dengan partisannya, sementara peneliti menjadi emik ketika jarak dan penilain tidak ada dan dipengarui oleh nilai sendiri. Studi emik bersifat lebih unik, sukar untuk digeneralisasikan secara luas (Pelto, 1970). Ditambahkan oleh Foster bahwa pendekatan emik mencakup upaya

untuk mengkomunikasikan keadaan diri dalam (*inner psychological states*) dan perasaan individu yang berkaitan dengan suatu perilaku.

Asumsi dari pendekatan emik ini adalah bahwa pelaku atau aktor suatu tindakan itu lebih tahu tentang proses-proses yang terjadi dalam dirinya daripada orang lain. Dan pengetahuan tentang proses mental ini diperlukan untuk memahami mengapa seseorang melakukan suatu tindakan atau mengapa dia menolak untuk melakukan tindakan tersebut (Foster, 1978).

## 2. Ciri-ciri Emik

Berikut ini merupakan beberapa ciri-ciri dan karakteristik emik sebagai sebuah studi ilmu konseling lintas budaya;

- a. emik bersifat obyektif
- b. emik mengkaji setiap perilaku kebudayaan
- c. emik mengacu kepada kebenaran yang bersifat khas-budaya
- d. emik ialah dapat memahami setiap perbedaan
- e. emik bersifat interpretif atau fenomenologis
- f. emik ialah bahwa apa yang benar kita lihat, belum tentu benar dibudaya lain dan lain sebagainya.

### 3. Contoh Emik

Contoh emik dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan beberapa contoh-contoh emik:

- a) pengangguran: dari segi emik, mereka adalah korban dari kesenjangan ekonomi, dan ketidakadilan dari pemerintah sehingga banyak dari mereka yang tidak bisa bersekolah, sehingga menjadi pengangguran
- b) misalkan saja, ada budaya yang biasa menatap mata saat melakukan pembicaraan dengan orang lain, namun ada budaya yang tidak memperbolehkan melakukan kontak mata, disaat kedua budaya ini saling bertemu dan tidak memahami budaya satu sama lain maka akan terjadi salah persepsi.

### C. Hubungan Etik dengan Emik

Emik dengan Etik untuk menjelaskan dua sudut pandang (*point of view*) dalam mempelajari perilaku dalam kajian budaya. Etik sebagai titik pandang dalam mempelajari budaya dari luar sistem budaya tersebut, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem budaya tersebut, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem yang asing. Sedangkan Emik sebagai titik pandang merupakan studi perilaku dan dalam sistem budaya tersebut (Segall, 1990). Kedua macam sudut

pandang ini dalam etnografi yang cukup mengundang perdebatatan. Emik (*native point of view*) misalnya, mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri.

Sebaliknya, etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang berjarak (dalam hal ini siapa yang mengamati) untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Secara sangat sederhana, etik mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji, sedangkan etik mengacu pada pandangan sisi pengamat. Pendekatan etik dalam hal ini memang menalarakan sesuatu yang lebih obyektif. Karena tingkah laku kebudayaan memang sebaiknya dikaji dan dikategorikan menurut pandangan orang yang dikaji itu sendiri, berupa definisi yang diberikan oleh masyarakat yang mengalami peristiwa itu sendiri. Dalam pengkonsepian seperti itu perlu dilakukan dan ditemukan dengan cara menganalisis proses kognitif masyarakat yang dikaji dan bukan dipaksakan secara etnosentris, menurut pandangan peneliti.

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling, konselor nantinya akan “menemukan” etik dan emik yang ada pada klien. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, bahwa emik lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan etik. Adanya banyak emik atau perbedaan kultural, bukan sesuatu yang hal problematis (masalah) yang perlu dirisaukan. Namun

demikian, permasalahan secara potensial akan muncul ketika seseorang (konselor) mencoba menafsirkan alasan yang mendasari atau yang menyebabkan adanya berbagai perbedaan tersebut.

Pada dasarnya setiap individu itu adalah *unik*, di mana antara individu satu dengan individu lain berbeda, baik dari fisik, keadaan psikologis maupun latar belakang budayanya. Oleh karena itu, hal yang perlu diterapkan oleh konselor dalam pelaksanaan konseling adalah “menerima klien apa adanya”. Dalam penerimaan klien apa adanya, ada 2 unsur yang perlu diperhatikan konselor (Prayitno, 2012: 15), yaitu:

1. Konselor berkehendak untuk membiarkan adanya perbedaan antara konselor dan klien
2. Konselor menyadari bahwa pengalaman yang akan dijalani oleh klien adalah usaha yang penuh dengan perjuangan, pembinaan dan perasaan.

## BAB IV

### PENDEKATAN PERILAKU DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA

#### A. Teori Budaya dan Tingkah Laku

##### 1. Pengertian Budaya

Menurut Matsumoto (2004) para peneliti seperti Margaret Mead, Ruth Benedict, Geert Hofstede dan yang lainnya mendefinisikan budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat Bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Secara etimologis kata budaya atau kebudayaan, berasal dalam Bahasa sanksekerta, yaitu budaya merupakan suatu bentuk jamak dari "buddi" yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan dapat dilihat secara material dan non-material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan oleh manusia, misalnya dari alat-alat yang sederhana seperti sendok, pakaian, aksesoris, dll (Hebding dan Glick, 1992).

Sementara untuk kebudayaan non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep-konsep

norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta Bahasa. Kebudayaan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok.

Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat- istiadatnya (Taylor, 1988) Dalam Rosjidan (1995) mendefenisikan budaya terdiri dari berbagai pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, serta pola tingkah laku itu diperoleh dan dipindahkan melalui symbol, yang merupakan karya khusus kelompok-kelompok manusia, termasuk penerimaannya dalam bentuk hasil budi manusia. Dari uraian di atas menjelaskan bahwa suatu budaya tertentu.

## 2. Pengertian Tingkah Laku

Perilaku merupakan cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan juga merupakan hasil dari kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis. Skinner (1938) (dalam Notoatmodjo, 2011) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Hal itu dikenal dengan teori S-O-R atau (Stimulus-Organisme-Respon). Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh

para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Bentuk-bentuk perilaku yaitu:

a) Perubahan alamiah

Perilaku manusia selalu berubah sebagian perubahan itu di sebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial, budaya dan ekonomi maka anggota masyarakat di dalamnya yang akan mengalami perubahan.

b) Perubahan Rencana

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek.

c) Kesiediaan untuk Berubah

Apabila terjadi sesuatu inovasi atau program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang sangat lambat untuk menerima perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda.

3. Hubungan budaya dan tingkah laku

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan

ekologi mereka. Dalam "cara hidup komuniti" ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan, dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi badaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*) adalah soal kedua. Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia. Perubahan kultural pada dasarnya adalah suatu proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam (Keesing, 2014).

Menurut (Syamaun, 2019) lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Setiap orang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan adanya *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain. kebudayaan dengan

berbagai macam ragamnya masing-masing akan membentuk, memperkuat sekaligus merubah sikap dan perilaku baik secara individu maupun secara sosial yang berada di lingkungan kebudayaan yang bersangkutan. Misalnya lewat pendidikan, guru sebagai pelaksana pendidikan formal berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses pewarisan kebudayaan.

## **B. Pendekatan Perilaku Dalam Konseling Lintas Budaya**

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan kematangan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Pendekatan behavior berpandangan bahwa setiap perilaku dapat dipelajari. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkahlakunya sendiri dan dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi orang lain. Terapi behavior bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sehingga mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk merespon. Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling

lintas budaya, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalkan kelompok-kelompok.
2. Pendekatan emik (kekhususan budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka
3. Pendekatan inklusif atau *transcultural*, yang terkenal sejak diterbitkan sebuah karya Ardenne dan Mahtani's (1989) berjudul *Transcultural Counseling in Action*. Mereka menggunakan istilah *trans* sebagai lawan dari *inter* atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal (Palmer & Laungani, 2008:156). Fukuyama (1990) berpandangan bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling *transcultural* yang menggunakan pendekatan emik, dikarenakan titik tajak batang tubuh literaturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan. Pendekatan konseling *trancultural* mencakup komponen berikut:

(1) Sensitivitas konselor terhadap variasi-variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang

digunakannya.

(2) Pemahaman konselor tentang pengetahuan budaya konselinya.

(3) Kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang merefleksikan kebutuhan budaya konseli

(4) Kemampuan konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya.

Asumsi-asumsi yang mendasari pendekatan konseling *transcultural* yaitu sebagai berikut:

1. Semua kelompok-kelompok budaya memiliki kesamaan kebenaran untuk kepentingan konseling.
2. Kebanyakan budaya merupakan musuh bagi seseorang dari budaya lain
3. Kelas dan gender berinteraksi dengan budaya dan berpengaruh terhadap *outcome* konseling.

### **C. Keterampilan, Sikap dan Peran Konselor dalam Konseling Lintas Budaya**

#### **1. Keterampilan dan Pengetahuan Konselor**

Khusus dalam menghadapi klien yang berbeda budaya, konselor harus memahami masalah sistem nilai.

M. Holaday, M.M. Leach & Davidson (1994) mengemukakan bahwa konselor profesional hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

dalam melaksanakan konseling lintas budaya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang dihadapi
  - b. Pemahaman mengenai cara kerja sistem sosio-politik di negara tempat kelompok berada, berkaitan dengan perlakuan terhadap kelompok tersebut
  - c. Pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi.
  - d. Memiliki keterampilan verbal maupun non-verbal.
  - e. Mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal.
  - f. Memiliki keterampilan dalam memberikan intervensi demi kepentingan klien.
  - g. Menyadari batas-batas kemampuan dalam memberikan bantuan dan dapat mengantisipasi pengaruhnya pada klien yang berbeda.
2. Sikap Konselor

Sikap yang dimiliki oleh konselor behavior ialah menerima dan mencoba memahami apa yang dikemukakan konseli tanpa menilai atau mengkritiknya. Dalam proses terapi, konselor berperan sebagai guru atau mentor. Pendekatan behavior cenderung bersifat direktif dan memberi arahan kepada konseli. Konselor memiliki

posisi aktif untuk membantu konseli mengubah perilakunya.

Para konselor lintas budaya yang tahu tentang kesamaan *humanity* harus dapat mengidentifikasi *physical sensation* dan *psychological states* yang dialami oleh klien. Konselor lintas budaya hendaknya dapat melakukan tugasnya secara efektif, maka untuk itu konselor perlu memahami bagaimana dirinya sendiri menyadari *world view*-nya dan dapat *world view* klien. Sikap konselor dalam melaksanakan hubungan konseling akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu pada diri klien dan akan menentukan kualitas dan keefektifan proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus menghormati sikap klien, termasuk nilai-nilai agama, kepercayaan, dan sebagainya.

Menurut Sue, Dkk (1992) bahwa konselor dituntut untuk mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan dan sikap
- b. Dimensi pengetahuan
- c. Dimensi keterampilan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki individu.

Sementara itu, Rao (1992) mengemukakan bahwa jika klien memiliki sifat atau kepercayaan yang salah atau tidak dapat diterima oleh masyarakat dan konselor akan hal tersebut, maka konselor boleh memodifikasi

kepercayaan tersebut secara halus, tetapi apabila kepercayaan klien berkaitan dengan dasar filosofi dari kehidupan atau kebudayaan dari suatu masyarakat atau agama klien, maka konselor harus bersikap netral, yaitu tidak mempengaruhi kepercayaan klien tetapi membantunya untuk memahami nilai-nilai pribadinya dan nilai-nilai kebudayaan tersebut. Selanjutnya, Rao (1989) juga mengemukakan bahwa aspek-aspek yang mendasari sikap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan

Konselor harus yakin bahwa klien membicarakan martabat persamaan (hak) dan kepribadiannya. Konselor percaya atas kata dan nilai-nilai klien. Di samping itu juga yakin bahwa klien membutuhkan kebebasan dan memiliki kekuatan serta kemampuan untuk mencapai tujuan.

b. Nilai-nilai

Konselor harus bersikap netral terhadap nilai-nilainya. Konselor tidak menggunakan standar moral dan sosial berdasarkan nilai-nilainya. Dalam hal ini konselor harus memiliki keyakinan penuh akan nilai-nilainya dan tidak mencampurkan nilai-nilainya dengan nilai-nilai klien.

c. Penerimaan

Penerimaan konselor menunjukkan pada klien bahwa dihargai sebagai pribadi dengan suasana yang menyenangkan. Penerimaan tersebut bersifat wajar tanpa dibuat-buat.

d. Pemahaman

Konselor memahami klien secara jelas. Dalam hal ini ada empat tingkatan pemahaman, yaitu (1) pengetahuan tentang tingkah laku, kepribadian, dan minat-minat individu, (2) memahami kemampuan intelektual dan kemampuan verbal individu, (3) pengetahuan mengenai dunia internal individu, dan, (4) pemahaman diri yang meliputi keseluruhan tingkatan tersebut.

e. *Rapport*

Konselor menciptakan dan mengembangkan hubungan konseling yang hangat dan permisif, agar terjadi komunikasi konseling yang intensif dan efektif.

f. *Empaty*

Kemampuan konselor untuk turut merasakan dan menggambarkan pikiran dan perasaan klien.

3. Peran Konselor

Peran konselor dalam pendekatan behavior adalah aktif dan direktif, aktif untuk melakukan intervensi dan membawa konseli dalam perubahan perilaku yang

diharapkan, sedangkan direktif dimaknai sebagai upaya konselor untuk memberikan arahan secara langsung kepada konseli.

#### **D. Empati Dan Simpati dalam Proses Konseling**

Empati merupakan kepribadian dasar dari seorang konselor untuk menjadi konselor yang efektif. Empati ini akan mendorong motif altruistik. Sebagai profesi penolong konselor hendaknya mengembangkan kepribadian sesuai dengan karakteristik yang sesuai dengan profesi penolong. Konselor terutama pemula perlu berlatih olah rasa agar mempunyai kemampuan empati yang baik sehingga memahami secara tepat dan peka terhadap perasaan klien.

Selain itu empati merupakan dasar kepribadian konselor, telah disebutkan bahwa konselor harus memiliki sikap empati agar dapat memasuki dunia klien dan memahami perasaan klien. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Clark (2010) bahwa empati merupakan hal penting dalam konseling, empati berhubungan dengan kesadaran konselor tentang kepekaannya dan reaksi-reaksi internal dalam menanggapi dan mengalami perasaan klien.

Melalui bentuk mengetahui pribadi, konselor pengalaman, dalam jangka waktu sesaat, merasakan bagaimana rasanya menjadi klien. Ketika mencoba untuk memahami klien, konselor sekilas terlibat dalam proses yang

melibatkan identifikasi, imajinasi, intuisi, dan merasa tingkat alami. Dalam arti, seorang konselor menjadi alat untuk pemahaman empatik dan membentuk hipotesis dalam konteks konseling. Selain itu, dalam konteks sosial empati merupakan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Empati lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain. Empati yang tinggi pada diri konselor akan menjadikannya memiliki keinginan untuk menolong kliennya Myers (Asih dan Pratiwi, 2010).

Baron dan Byrne (Sutoyo, 2015) memandang empati sebagai syarat dari untuk menolong yang mendorong munculnya motif altruistik. Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Seseorang merasa simpati dari pada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya. Misalnya, mengucapkan selamat ulang tahun pada hari ulang tahun merupakan wujud rasa simpati seseorang.

Cara membangun jalinan simpati menurut De Porter, Mark Reardon, dan Sarah Nourie, *Quantum Teaching*. Dalam proses konseling:

- a. Perlakuan siswa sebagai manusia sederajat.
- b. Ketahuilah apa yang disukai, ciri berfikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.
- c. Bayangkan oleh anda apa yang mereka katakan kepada diri sendiri, mengenai diri sendiri.
- d. Ketahuilah oleh anda apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika anda tidak tahu, tanyakan.
- e. Berbicaralah dengan jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarkan dengan jelas dan halus.
- f. Bersenang-senanglah bersama mereka (anda dapat melakukan liburan bersama dan cara lain yang baik).

Cara paling baik memahami orang lain adalah dengan mengembangkan empati dalam diri konselor. Empati berbeda dengan simpati. Simpati itu berusaha memahami keadaan konseli dengan persepsi konselor, bagaimana perasaan konselor ketika konselor berada dalam situasi yang sedang dihadapi konseli. Empati lebih dalam dari pada simpati, empati menuntut konselor berusaha memahami keadaan konseli dari sudut pandang konseli tersebut.

Konselor yang memiliki sikap empati lebih mudah memotivasi konselinya.

Empati dibutuhkan untuk melahirkan rasa saling memahami. Karena itu, cara praktis meraih empati adalah dengan mendengarkan orang lain dengan hati. Anda tidak sekadar mendengar apa yang ia sampaikan tetapi mendengarkan bagaimana dia menyampaikannya. Perhatikanlah bahasa tubuh yang dia gunakan, itu lebih menggambarkan bagaimana perasaannya sebenarnya.

## BAB V BUDAYA DAN PERILAKU KOGNISI

### A. Hakikat Perilaku

Perilaku adalah cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis (Kast dan Rosenweig, 1995). Disebutkan oleh Rakhmat (2001) menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Dikemukakan oleh Samsudin (1987), unsur perilaku terdiri atas perilaku yang tidak nampak seperti pengetahuan (*cognitive*) dan sikap (*affective*), serta perilaku yang nampak seperti keterampilan (*psychomotoric*) dan tindakan nyata (*action*). Pola perilaku setiap orang bisa saja berbeda tetapi proses terjadinya adalah mendasar bagi semua individu, yakni dapat terjadi karena disebabkan, digerakkan dan ditunjukkan pada sasaran (Kast dan Rosenweig, 1995).

### B. Hakikat Kognisi

Kognisi adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh

pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi biasa diartikan sebagai kecerdasan atau inteligensi. Bidang ilmu yang mempelajari kognisi beragam, di antaranya adalah psikologi, filsafat, komunikasi, neurosains, serta kecerdasan buatan (Wikipedia).

Menurut Matsumoto (2008) kognisi adalah istilah umum yang mencakup seluruh proses mental yang mengubah masukan-masukan dari indera menjadi pengetahuan. Menurut Tri Dayakisni (2008) salah satu proses dasar kognisi ialah pemberian kategori pada setiap benda atau obyek atas dasar persamaan dan perbedaan karakternya. Selain kedua hal di atas, pemberian kategori juga biasanya didasarkan pada fungsi dari masing-masing objek tersebut. Proses-proses mental dari kognisi mencakup persepsi, pemikiran rasional, dan seterusnya. Kognitif diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan (Neisser, 1976).

### **C. Hakikat Perilaku Kognisi**

Kognisi adalah istilah umum yang mencakup seluruh proses mental yang mengubah masukan-masukan dari indera menjadi pengetahuan (Matsumoto, 2008). Proses dasar kognisi ialah pemberian kategori pada setiap benda

atau obyek atas dasar persamaan dan perbedaan karakternya. Proses- proses mental dari kognisi mencakup persepsi, pemikiran rasional, dan seterusnya. Ada beberapa aspek kognisi, yaitu kategorisasi (pengelompokkan), memori (ingatan) dan pemecahan masalah (*problem solving*).

a. Kognisi dalam Kategorisasi

Salah satu proses dasar kognisi adalah cara bagaimana orang melakukan kategorisasi. Kategorisasi dilakukan umumnya atas dasar persamaan dan perbedaan karakter dari obyek-obyek dimaksud. Selain itu fungsi dari obyek juga merupakan deterministik utama dari proses kategorisasi. Misal, ketika kita melakukan kategorisasi mengenai warna. Semua budaya tetap mampu melakukan penggolongan warna-warna yang masuk dalam warna primer, namun tidak untuk warna sekunder. Seorang Eskimo mampu membedakan gradasi warna es (warna putih bercampur warna lain) dengan namanya masing-masing, namun tidak bagi individu yang tinggal di gurun pasir.

Orang dengan latar budaya manapun juga cenderung melakukan kategorisasi bentuk benda (*shapes*) dalam kerangka bentuk-bentuk dasarnya, semacam, segitiga sama sisi, lingkaran, dan segi empat. Penemuan dalam lintas budaya ini membuktikan bagaimana faktor psikologis mempengaruhi pada bagaimana manusia

melakukan kategorisasi stimulus dasar tertentu, dalam hal ini yang sudah terungkap adalah dalam bentuk, warna, dan ekspresi muka (Berry, 1999).

b. Kognisi dalam Memori

Manusia dengan memiliki memori bisa mengingat pengetahuan yang telah diperolehnya sehingga bisa membangun peradabannya. Memori sendiri adalah sebuah proses pengolahan informasi dalam kognitif yang meliputi pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*store*), dan pemanggilan kembali (*retrieve*) informasi. Berdasarkan jangka waktunya, memori dibedakan atas memori jangka pendek yaitu memori yang menyimpan informasi relative permanen meskipun kadang ada kesulitan dalam memanggil kembali.

Masalah memori ini menjadi menantang ketika dikaitkan dengan perbedaan budaya. Ross dan Millison (1970, dalam Matsumoto, 1996) menduga bahwa tradisi oral membuat orang lebih baik dalam kemampuan daya ingat. Mereka mendapatkan kesimpulan ini berdasarkan hasil penelitiannya yang membandingkan daya ingat pelajar Amerika dengan menemukan bahwa secara umum remaja Ghania mengingat isi cerita lebih baik daripada pelajar Amerika. Namun Cole (1971 dalam Matsumoto, 1996) menemukan bahwa sekalipun masyarakat non-literate mengingat isi cerita lebih baik

namun mereka memiliki kemampuan yang lebih lemah dalam mengingat daftar kata.

Scribner (1974, dalam Matsumoto, 1996) melakukan penelitian pada subyek Afrika antara kelompok yang berpendidikan dengan kelompok yang tidak pernah mendapat pendidikan. Hasilnya ternyata sangat mendukung penelitian Cole, yaitu bahwa kelompok Afrika yang mendapat pendidikan mempunyai kemampuan mengingat informasi acak sama baiknya dengan kelompok responden Amerika. Sebaiknya kemampuan kelompok responden Afrika yang tidak pernah mendapat pendidikan ternyata lebih rendah.

c. Kognisi Dalam Pemecahan masalah

*Problem solving* merupakan suatu proses dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban suatu masalah dengan mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Kemampuan ini sangat terkait dengan faktor pendidikan dan pengalaman termasuk pengalaman dengan lingkungan budaya tentunya. Salah satu penelitian yang mencoba memahami perbedaan *problem solving* dalam lintas budaya adalah yang dilakukan. Cole (1971) yaitu tentang memecahkan masalah dalam membuka kotak/box antara responden Amerika dan Liberia.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa kemampuan orang Liberia untuk berpikir logis guna memecahkan suatu masalah sangat tergantung konteks. Ketika masalah yang disajikan menggunakan material dan konsep yang sudah mereka kenal, orang-orang Liberia berpikir logis sama baiknya dengan orang-orang Amerika. Sebaliknya ketika masalah yang disajikan kurang mereka kenal, mereka tampak mengalami kesulitan dari mana memulai langkah pemecahan masalah. Namun tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Liberia memiliki kemampuan problem solving yang lebih rendah dibandingkan dengan orang Amerika.

#### **D. Hubungan Budaya dengan Perilaku Kognisi**

Sebagai makhluk yang dapat berpikir, manusia memiliki pola-pola tertentu dalam bertingkah laku. Perilaku ini menjadi sebuah jembatan bagi manusia untuk memasuki kondisi yang lebih maju. Pada hakikatnya, budaya tidak hanya membatasi masyarakat, tetapi juga eksistensi biologisnya, tidak hanya bagian dari kemanusiaan, tetapi struktur instingtifnya sendiri. Namun demikian, batasan tersebut merupakan prasyarat dari sebuah kemajuan. Ada suatu benang merah antara pendapat Lewin dan Kelly. Individu senantiasa bersinggungan dengan dunianya (lingkungan). Sementara itu, sebagai masyarakat dunia,

manusia mungkin saja mengembangkan kebudayaan yang hampir sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Jika diamati, saat ini manusia sering kali menghadapi permasalahan yang disebabkan oleh budaya yang tidak mendukung. Ketika pengaruh budaya buruk mempengaruhi pola pikir dan kepribadian seseorang maka dengan sendirinya berbagai masalah yang tidak diinginkan akan terjadi secara terus-menerus. Sebagai contoh, ketika budaya berpakaian minim bagi kaum perempuan masuk ke Indonesia, muncul berbagai perdebatan.

Hal paling menarik dari hubungan kognitif dengan konteks lintas budaya adalah masalah *locus of control*. Sebuah konsep yang dibangun oleh Rotter (1966) yang menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam bagaimana dan seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan.

*Locus of control* umumnya dibedakan menjadi dua berdasarkan arahnya, yaitu internal dan eksternal. Individu dengan locus of control eksternal melihat diri mereka sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan dan orang lain melihat mereka. Sedangkan *locus of control* internal melihat *independency* yang besar dalam kehidupan di mana hidupnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri. Sebagai contoh adalah penelitian perbandingan antara masyarakat Barat (Eropa-

Amerika) dan masyarakat Timur (Asia). Orang-orang Barat cenderung melihat diri mereka dalam kaca mata personal individual sehingga seberapa besar prestasi yang mereka raih ditentukan oleh seberapa keras mereka bekerja dan seberapa tinggi tingkat kapasitas mereka. Sebaliknya, orang Asia yang *locus of control* kepribadiannya cenderung eksternal melihat keberhasilan mereka dipengaruhi oleh dukungan orang lain atau lingkungan.

#### **E. Faktor Kognisi Dalam Pengaruhnya Terhadap Konseling Lintas budaya**

Ada berbagai hal yang berhubungan dengan keberadaan faktor kognisi dalam pengaruhnya terhadap lintas budaya, antara lain:

##### **1. Kecerdasan Umum**

Flynn (1996) membuat suatu penelitian dengan mengumpulkan data tes intelegensi dari 14 negara. Data berasal dari pendaftar tentara dan didasarkan pada tes yang dikumpulkan dalam beberapa tahun. Data diambil dari semua umur. Dari data tersebut diketahui adanya peningkatan IQ di semua Negara, dengan nilai median 15 poin (dalam 1 standar deviasi) pada satu generasi. Flynn percaya bahwa tes IQ bukan ukuran mutlak dalam melihat kemampuan seseorang. Hasil penelitian Flynn adalah sebuah informasi tentang penelitian lintas budaya,

karena dia memperlihatkan kemampuan rata-rata dalam tes IQ dan populasi adalah jauh dari kesetabilan dan dapat berubah secara dramatis dalam waktu yang relatif pendek.

Pada tahun 1997 van vijver mengumpulkan dan menganalisis data dari 157 siswa putus sekolah dengan menggunakan jenis tes kemampuan kognitif. Pertanyaan digunakan untuk menyelidiki hubungan antara pendidikan dan kemampuan. Dengan menggunakan indeks dasar anggaran belanja pendidikan dan GNP dari sejumlah Negara. Dia menemukan suatu hubungan positif kemakmuran suatu Negara dengan perbedaan kemampuan dari suatu kelompok budaya dan juga berapa lama suatu pendidikan dilaksanakan. Penemuan dari Van Vijver mendukung objek dasar melawan adanya interprestasi rasial. Perbedaan kelompok sejak lahir dapat mempengaruhi suatu lingkungan, lebih lanjut kondisi yang kondusif dalam perkembangan intelektual akan menjadi sama. Mc. Shane & Berry mempunyai suatu tinjauan yang cukup tajam terhadap terhadap tes kemampuan kognitif. Mereka menambahkan tentang deprivasi individu (kemiskinan, gizi yang rendah, dan kesehatan), disorganisasi budaya sebagai pendektan untuk melengkapi konsep G. jika disimpulkan beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang bukanlah

budaya yang ada pada lingkungan mereka akan tetapi kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor genetik, keadaan psikis, deprivasi individu dan disorganisasi budaya.

## 2. *Genetic Epistemologi* (Faktor Keturunan)

*Genetic Epistemologi* adalah salah satu teori dari Jean Piaget (1990) yang isinya adalah mengatakan bahwa “adanya koherensi antara penampilan kognitif saat berbagai tugas diberikan pada seseorang”. Dalam teori selanjutnya piaget menerangkan adanya 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif:

- 1) Faktor biologis, berada pada sistem saraf.
- 2) Faktor keseimbangan, berkembang disebabkan adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan
- 3) Faktor sosial
- 4) Faktor perpindahan budaya, termasuk didalamnya pendidikan, kebiasaan dan institusi.

Yang akan menjadi fokus utama dalam bahasan Genetik Epistemologi adalah pembagian epistemologi yang terjadi dalam lintas budaya Psikologi Piagetian. Psikologi Piagetian berkembang dari penelitian yang homogen menjadi heterogen. Penelitian lintas budaya yang menggunakan paradigma eko-kultural membawa kesimpulan bahwa ekologi dan faktor budaya tidak mempengaruhi hubungan antar tahap tapi mempengaruhi seberapa cepat dalam mencapainya. Perkembangan kognitif berdasarkan data tidak

akan sama disetiap tempat dan kebudayaan tertentu.  
Pada tahun 1987

Dasen dan Ribau piere (1981) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kognisi dan tingkah laku, yakni sebagai berikut: (a) struktur invarian yang dibatasi adalah independent, (b) model dapat diterapkan kepada beberapa domain, (c) perilaku spontan dapat di observasi, (d) model menghubungkan aspek struktural dan fungsional dan memperkenalkan perbedaan antara fenomena yang dapat dilihat maupun tidak.

### 3. Cara Berpikir

Pendekatan kecerdasan umum dan genetik epistemologi, cara berpikir seseorang cenderung mengarah pada aspek “bagaimana” dari pada aspek “seberapa banyak” (kemampuan) dalam kehidupan kognitifnya. Kemampuan kognitif dan model-model kognitif merupakan salah satu cara bagi sebuah suku dan anggotanya membuat kesepakatan yang efektif terhadap masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencari pola dari aktivitas kognitif berdasarkan asumsi universal bahwa semua proses berlaku pada semua kelompok, tetapi pengembangan dan penggunaan yang berbeda akan mengarah pada pola kemampuan yang berbeda juga.

Seorang pengembang dimensi model kognitif FDI (*Field Dependent* dan *Field Independent*) yang bernama Witkin (1977) menyatakan bahwa kemampuan kognitif ini tergantung pada cara yang ditempuh untuk membuktikan “pola” yang dipilih. Tetapi menjelaskan pola yang begitu luas cakupannya daripada kecerdasan umum. Membangun FDI yang dimaksud adalah memperbesar kepercayaan diri individu tersebut atau menerima lingkungan fisik maupun sosial yang diberikan, melakukan pekerjaan yang bertolak belakang seperti menganalisis atau membangun. Para pemburu dan pemetik nomaden relatif berada pada lingkungan yang kurang berstruktur kehidupan sosialnya dan lebih pada independent, begitu juga sebaliknya dengan pertanian menetap. Kemudian perbedaan jenis kelamin juga sangat berpengaruh dalam struktur sosial dan memperkuat bukti bahwa perspektif ekologi memberikan cakupan yang sangat luas untuk menguji keaslian dari perbedaan-perbedaan model.

#### 4. *Contextualized cognition* (Pengamatan Kontekstual)

Secara garis besar Cole dan Scriber (1989) memberikan suatu metodologi dan teori tentang konteks kognisi. Teori dan metodologi tersebut diujikan untuk penghitungan kemampuan kognitif secara spesifik dalam suatu konteks budaya dengan menggunakan

kontek kognisi yang disebut sebagai *Contextualized cognition*. Untuk memperkuat pendekatan mereka, cole membuat suatu studi empiris dan tunjauan terhadap literatur. Misalnya dalam budaya timur, asumsi stabilitas kepribadian sangatlah sulit diterima. Budaya timur melihat bahwa kepribadian adalah kontekstual (*contextualization*).

Kepribadian bersifat lentur yang menyesuaikan dengan budaya di mana individu berada. Kepribadian cenderung berubah, menyesuaikan dengan konteks dan situasi.

## BAB VI BUDAYA DAN PERILAKU PERSEPSI

### A. Perilaku

#### 1. Pengertian Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2003) Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Selanjutnya, Menurut Skinner (1938) dalam buku Notoatmodjo 2003 Seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Menurut Sunaryo (2004) Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

#### 2. Macam-macam Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2003) Dilihat dari bentuk Stimulusnya, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

##### a. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi,

pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

## **B. Persepsi**

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indera.

Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan,

pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Gibson, dkk (1989) dalam dalam modul Universitas Brawijaya, memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Walgito (1993) dalam modul Universitas Brawijaya, mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian

merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

b. Jenis-Jenis Persepsi

Dalam pemahaman stimulus, maka persepsi dapat di bagi menjadi beberapa jenis. Yaitu :

a) Persepsi melalui indera penglihatan

Alat indera merupakan alat individu dalam mengadakan persepsi, salah satunya dengan penglihatan, yaitu dengan mata. Reseptor yang sebenarnya terletak pada didalam retina terletak adanya *basils (rods)* dan *cones*, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri. *Basiles* atau *rods* berfungsi untuk membedakan terang gelapnya benda yang dilihat, sedangkan *cones* berfungsi membedakan warna yang dilihatnya. Warna sangat menarik dalam psikologi, karena ada tes warna yang dapat menghubungkan soal warna dan keadaan psikologis seseorang.

b) Persepsi melalui indera pendengaran

Telinga merupakan salah satu alat bagi untuk mengetahui keadaan disekitar manusia. Telinga

terbagi atas beberapa bagian., yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Telinga luar berfungsi menerima stimulus dari luar, telinga tengah merupakan bagian yang meneruskan stimulus yang diterima dari telinga bagian luar atau berfungsi sebagai tranformer, sedangkan telinga bagian dalam merupakan reseptor sensitif yang merupakan saraf-saraf penerima. Stimulus berwujud bunyi merupakan getaran udara atau getaran medium lain. Sebagai respons dari stimulus itu orang dapat mendengarnya.

c) Persepsi melalui indera pencium

Orang dapat mencium bau melalui hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada di hidung, kemudian diteruskan saraf sensoris ke otak, sebagai respon dari stimulus itu orang dapat mencium bau.

d) Persepsi melalui indera pengecap

Indera pengecap terletak di lidah, stimulusnya berupa benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat di lidah yang kemudian dilangsungkan oleh saraf sensoris ke otak,

hingga orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dicecap itu. Ada 4 macam rasa adalah pahit, manis, asam, asin. Yang masing-masing dirasakan oleh daerah penerima rasa di lidah.

e) Persepsi melalui kulit

Melalui kulit dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan, dan temperature. Pada bagian-bagian tertentu saja dapat merasakan stimulus ini, sedangkan beberapa bagian tidak. Rasa-rasa tersebut merupakan rasa kulit yang primer, sedangkan disamping itu masih ada variasi yang bermacam – macam.

c. Ciri –ciri Persepsi

Adapun ciri-ciri persepsi menurut Marliani, 2010)

- 1) Proses pengorganisasian berbagai pengalaman.
- 2) Proses menghubungkan-hubungkan antara pengalaman masa lalu dengan yang baru.
- 3) Proses pemilihan informasi.
- 4) Proses teorisasi dan rasionalisasi.
- 5) Proses penafsiran atau pemaknaan pesan verbal dan nonverbal.
- 6) Proses interaksi dan komunikasi berbagai pengalaman internal dan eksternal.

- 7) Melakukan penyimpulan atau keputusan-keputusan, pengertian- pengertian dan yang membentuk wujud persepsi individu.

d. Macam-macam Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) menjelaskan bahwa persepsi terbagi atas 2, yakni sebagai berikut

- 1) *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.
- 2) *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

e. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus mempunyai arti bagi individu tersebut. Jadi, stimulus merupakan faktor yang berperan dalam persepsi. Ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi. Yaitu:

- (1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus

terbesar datang dari luar individu, namun ada juga yang datang dari dalam individu. Yang langsung mengenai saraf penerima sebagai reseptor.

- (2) Alat indera, saraf dan pusat susunan saraf. Saraf sensoris harus ada untuk melanjutkan stimulus yang diterima alat indera ke otak dan dilanjutkan saraf motoris yang menghasilkan respon.
- (3) Perhatian. Untuk menyadari dan mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Di samping itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses persepsi antara lain;

a. **Faktor Internal**

Individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber yaitu berhubungan dengan segi kejasmanian dan segi psikologis. Bila sistem fisiologis terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan segi psikologis yaitu antara

lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi.

**b. Faktor Eksternal**

Adapun untuk faktor eksternal diantaranya yaitu:

**1. Stimulus**

Agar stimulus dapat dipersepsikan, maka stimulus harus cukup kuat. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi. Bila stimulus berwujud benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

**2. Lingkungan atau Situasi**

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi bila obyek persepsi ialah manusia. Obyek dan lingkungan yang melatarbelakangi obyek merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Obyek yang

sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

f. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Hamka (2011) proses terjadinya persepsi melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- (1) Tahap pertama merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus “objek” oleh panca indera.
- (2) Tahap kedua merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis yaitu proses diteruskannya stimulus atau objek yang telah diterima alat indera melalui syaraf-syaraf sensoris ke otak.
- (3) Tahap ketiga merupakan proses yang dikenal dengan nama proses psikologis yaitu proses dalam otak, sehingga individu mengerti, menyadari, menafsirkan dan menilai objek tersebut.
- (4) Tahap keempat merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan, gambaran atau kesan.

#### g. Hubungan Persepsi Dengan Latar Belakang Budaya

Sebuah pesan persepsi dapat melahirkan budaya yang berbeda-beda. Sebuah peristiwa dapat ditanggapi dengan berbagai macam budaya. Secara psikologis individu dapat mengatakan bahwa setiap individu menghubungkan antara persepsi sesuai dengan budaya personalnya. Berikut selengkapnya mengenai 12 hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya.

(1) Persepsi mempengaruhi penghargaan terhadap budaya

Individu Indonesia akan marah besar ketika melihat bendera merah putih dibakar dalam suatu demo. Individu Australia heran mengapa individu Indonesia bisa marah besar, padahal bendera hanyalah persepsi yang terbuat dari kain, karena bendera adalah identik dengan kemerdekaan, individu Australia tak pernah berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya, ialah salah satu bentuk proses pengolahan informasi, selain sensasi, memori, juga berpikir. Hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata

lain, hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya mengubah sensasi menjadi informasi.

(2) Mempengaruhi struktural budaya

Banyak sekali hal yang berperan dalam hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya, antara lain yang sangat dominan adalah hal latar belakang budaya itu sendiri. Hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya ditentukan oleh banyak sekali hal. Secara garis besar di organisasi budaya menjadi hal-hal fungsional juga hal-hal struktural. Hal fungsional tersebut berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu juga hal-hal lain yang individu sebut sebagai hal-hal personal. Sejugagkan hal struktural semata mata berasal dari sifat stimuli fisik juga efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

(3) Dasar Pembelajaran

Dalam kaitannya denga hal-hal struktural ini muncullah teori tentang hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya yang dirumuskan oleh Krech juga Crutchfield, antara lain:

- a) Hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya bersifat selektf secara fungsional.
- b) Perseptual juga kognitif selalu di organisasikan juga diberi arti.

- c) Sifat perseptual juga kognitif dari sub-struktur ditentukan pada umumnya oleh sifat sifat struktur secara keseluruhan.
- d) Objek atau tradisi yang berdekatan dalam ruang juga waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

(4) Hubungan secara fungsional

Selanjutnya, secara fungsional yang menentukan hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya bukanlah jenis atau bentuk stimulus, melainkan budayaistik individu yang memberikan respon pada stimuli itu. Hal fungsional yang mempengaruhi hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya biasa disebut sebagai kerangka rujukan. Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya objek. Para psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya sosial.

(5) Berhubungan dengan eksperimen

Dalam eksperimen psikofisik, Wever & Zener menunjukkan bahwa penilaian terhadap objek. Dalam

suatu eksperimen, Levine, Chein juga Murphy memperlihatkan gambar yang tidak jelas pada kedua organisasi budaya. Gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai oleh kelompok individu yang paham dari pada organisasi budaya individu yang bingung. Hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya yang berbeda ini jelas tidak disebabkan oleh stimuli, karena gambar yang disajikan sama pada dua organisasi budaya. Perbedaan hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya bermula dari kondisi kecerdasan individu.

(6) Memiliki peran satu sama lain

Selain contoh di atas, sebenarnya ada hal fungsional yang sangat besar peranannya dalam hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya, yaitu latar belakang budaya. Bahkan, pengaruh latar belakang budaya terhadap hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya sudah menjadi disiplin individu dalam psikologi antar latar belakang budaya (*cross cultural psychology*) juga persepsi antar latar belakang budaya (*intercultural communication*). Bahkan, dalam linguistik, latar belakang budaya ialah hal yang sangat menentukan

hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya ujaran.

(7) Memungkinkan pemberian makna

Hubungan antara latar belakang budaya juga hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya dalam persepsi, terlebih persepsi antar latar belakang budaya tampak sekali. Kemiripan latar belakang budaya dalam hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu tradisi.

(8) Menghasilkan perilaku

Beraneka perilaku individu adalah sebagai hasil dari cara mereka menghubungkan antara persepsi dengan latar belakang budaya dunia yang beragam. Perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman latar belakang budaya mereka. Baik dalam menilai kecantikan atau melukiskan salju, individu memberikan respon kepada stimuli tersebut sedemikian rupa sebagaimana individu telah diajari oleh latar belakang budaya.

(9) Membuat paham akan perbedaan

Persepsi antar latar belakang budaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan latar belakang

budaya dalam menghubungkan antara persepsi dengan latar belakang budaya objek objek sosial juga tradisi. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah masalah kecil dalam persepsi sering diperumit oleh perbedaan hubungan antara persepsi dengan latar belakang budaya ini.

(10) Memahami Antar Budaya

Untuk memahami dunia juga budaya individu lain, individu harus memahami kerangka hubungan antara persepsi dengan latar belakang budayanya. Individu harus belajar bagaimana menghubungkan antara persepsi dengan latar belakang budaya dunia.

(11) Mengetahui cara hidup

Secara terminologis, latar belakang budaya adalah cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai juga mengusahakan apa yang patut menurut latar belakang budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan tentunya, praktik persepsi, budaya budaya sosial, perilaku ekonomi politik juga, karena mereka semua telah dilahirkan juga dibesarkan dalam suatu latar belakang budaya yang mengandung unsur unsur tersebut.

(12) Membangkitkan minat pada budaya

Latar belakang budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, latar belakang budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan seorganisasi budaya besar individu dari generasi ke generasi melalui usaha individu juga organisasi budaya. Latar belakang budaya menampakkan individu dalam pola-pola bahasa juga bentuk-bentuk perilaku juga perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi budaya penyesuaian individu juga hubungan persepsi yang memungkinkan individu tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan budaya tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu juga pada suatu saat tertentu.

## BAB VII BUDAYA DENGAN EMOSI

### A. Emosi

#### a. Pengertian Emosi

Emosi adalah suatu konsep yang sangat majemuk, karenanya tidak ada satupun definisi yang diterima secara universal. Studi tentang emosi dilakukan dalam psikologi, sosiologi, neurologi, etika dan filsafat. Dalam psikologi, emosi didefinisikan sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri (Sarwono, 2014).

Emosi perasaan subjektif dan diasosiasikan dengan serangkaian perilaku tampak tertentu, seperti senyum, muka merah atau marah, dan gemertak rahang yang dihubungkan dengan respon fisik pheripheral semacam debaran jantung, berkeringat, atau gangguan pencernaan. Sehingga dapat diketahui bahwa emosi sebagai perasaan mendalam diikuti adanya perubahan elemen kognitif maupun fiisk, dan memperngaruhi perilaku (Dayakisni & Yuniardi, 2012).

Pada dasarnya perlu diketahui emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda. Menurut Chaplin

(Dayakisni & Yuniardi, 2012) emosi dan perasaan merupakan proses fundamental yang sama, namun perasaan hanya menjadi bagian dari emosi. Kedua hal ini dapat dibedakan melalui sisi intensitasnya. Selain itu, ketika muncul perubahan jasmaniah maka akan memudahkan pengukuran emosi. Berbagai emosi biasanya berhubungan dengan pola pengalaman subjektif, perilaku overt (misalnya menangis atau tertawa), motivasi (misalnya ingin mendekati atau menghidar), proses fisiologik (tekanan darah, adrenalin, dll), proses belajar dan kondisi sistem-sistem saraf seseorang (Sarwono, 2014).

Pengertian emosi menurut beberapa para ahli, antara lain:

- a) Menurut George Miller (1991:167) Emosi adalah pengalaman seseorang tentang perasaan yang kuat, dan biasanya diiringi dengan perubahan-perubahan fisik dalam peredaran darah dan pernapasan, biasanya juga dibarengi dengan tindakan-tindakan pemaksaan.
- b) Menurut Stanley (1989:207) Emosi adalah fondasi utama yang melandasi kelahiran dan perkembangan kekuatan mental. Emosi tidak dapat dinyatakan dengan tegas. Oleh karena itu yang dimaksudkan dengan emosi bukan terbatas

pada emosi atau perasaan saja. Tetapi meliputi setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat yang lemah maupun yang kuat.

b. Fungsi Emosi

Dayakisni & Yuniardi (2012) mengemukakan beberapa fungsi emosi, yaitu:

- (1) Membantu persiapan tindakan, dimana emosi bertindak sebagai penghubung antara peristiwa eksternal di lingkungan dengan respon perilaku individu.
- (2) Membentuk perilaku yang akan datang, dimana emosi membantu individu menyediakan simpanan respon untuk perilaku di mana yang akan datang. Misalnya respon emosional yang diambil seseorang ketika dikejar anjing (takut hingga degup jantung bertambah cepat) memberitahu kepada orang tersebut untuk menghindari tempat atau situasi yang serupa di masa yang akan datang.
- (3) Membantu individu untuk mengatur interaksi sosial, dimana emosi yang diekspresikan menjadi sinyal membantu individu dalam berinteraksi, khususnya bagaimana individu tersebut berperilaku. Misalnya ketika

seseorang bertemu dengan individu lainnya yang nampak sedih tanpa diketahui sebabnya, ekspresi tersebut memberi tanda bahwa kita jangan mengajaknya bergurau.

## **B. Pengaruh Budaya Terhadap Emosi**

### **a. Perbedaan dan Persamaan Budaya dalam Ekspresi Emosi**

Setiap budaya memiliki perbedaan mengenai kategorisasi emosi. Adanya suku kata dengan makna tertentu mengenai emosi dapat membawa perilaku tertentu pula pada anggota dari budaya tersebut. Contohnya adalah suku Aborigin memiliki kosakata yang berarti “malu” ataupun “takut”. Hal ini membuat orang Aborigin setiap kali merasa malu pasti sekaligus merasa takut. Sedangkan pada budaya lain yang tidak memiliki kosakata tersebut, umumnya yang tertanam dalam diri mereka adalah ketika malu, maka tidak disertai perasaan takut.

Semua budaya memiliki kesamaan dalam menunjukkan enam ekspresi dasar yaitu bahagia, jijik, marah, sedih, terkejut, dan takut. Akan tetapi yang membedakan diantara budaya adalah *cultural display* yakni sebagai norma budaya berkenaan dengan

bagaimana pengolahan penampakan wajah atau ekspresi emosi, Berry (Dayakisni & Yuniardi, 2012).

Setiap budaya memiliki aturan masing-masing tentang emosi-emosi apa yang seharusnya dan tidak seharusnya ditunjukkan oleh wajah mereka dalam waktu tertentu. Dayakisni dan Yuniardi (2012) mengungkapkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan pada orang Jepang dan Amerika dapat ditarik dua hal dari dua kondisi yang berbeda.

Pada kondisi kedua yaitu ketika subjek berada di tengah-tengah orang banyak. Pada kondisi tersebut subjek Jepang tidak menunjukkan ekspresi ngeri sebagaimana ekspresi dari subjek Amerika melainkan tersenyum atau cenderung berekspresi datar. Subjek Jepang menaman emosi negatifnya tersebut untuk tidak diekspresikan di tengah orang banyak. Dari hal tersebut ditemukan bahwa meskipun cara mengekspresikan emosi ada wajah adalah bersifat universal tetapi kapan dan dimana ekspresi wajah tersebut ditampilkan tetap dipengaruhi budaya.

- b. Perbedaan dan Persamaan Budaya dalam Kontrol Emosi  
Dayakisni dan Yuniardi (2012) menyatakan bahwa budaya memengaruhi *labeling* dari emosi, dimana budaya menentukan kapan dan dimana serta emosi mana yang seharusnya ditampilkan pada ekspresi wajah.

Misalnya ketika subjek Jepang dan Amerika diperlihatkan foto ekspresi ketakutan, 90% subjek Amerika menganggap ekspresi tersebut sebagai ketakutan, namun hanya 70% dari subjek Jepang yang menganggap ekspresi tersebut sebagai ekspresi ketakutan, 30% lainnya menganggap bukan. Dari persentase 70% level kesepakatan subjek-subjek Jepang dapat diinterpretasi bahwa ada bentuk ekspresi lain yang mempengaruhi penerimaan akan emosi selain ekspresi wajah. Dayakisni dan Yuniardi (2012) menyatakan bahwa budaya mempengaruhi persepsi dan interpretasi emosi. Bagaimana interpretasi dan persepsi dilakukan dipelajari secara kultural.

Van Beezoujen, Otto dan Heenan (Daykisini dan Yuniardi, 2012) menemukan bahwa ungkapan vokal emosi tertentu tampak lebih mudah direkognisi ketimbang ungkapan yang lain. Perbandingan subjek dari Belanda, Taiwan dan Jepang dalam satu frase pendek tunggal dalam bahasa Belanda yang diucapkan dalam sembilan tone emosi yang berbeda (muak, heran, malu, tertarik, lucu, takut, mengejek, susah dan marah). Hasilnya skor rekognisi dari subjek-subjek Belanda lebih tinggi dari subjek-subjek Taiwan dan Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan linguistik dan budaya

dari ketiga sampel mempengaruhi jumlah kehilangan informasi.

Berry (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2012) mengungkapkan bahwa emosi lebih sulit dibedakan manakala mencerminkan suatu tingkat aktivitas dan keterangsangan yang sama. Misalnya emosi pasif dari malu dan susah tampak lebih kecil sementara jarak diantara malu dan marah menjadi lebih lebar.

c. Perbedaan Budaya dalam Mendefinisikan dan Memahami Emosi

Berikut adalah perbedaan budaya dalam mendefinisikan dan memahami emosi:

1. Konsep dan definisi emosi

Banyak studi yang menyatakan bahwa hampir setiap kebudayaan memiliki suatu konsep tentang emosi. Tapi tidak semua budaya yang ada di dunia memiliki konsep emosi.

2. Perbedaan makna emosi bagi orang dan dalam perilaku lintas budaya

Menurut psikologi Amerika, emosi mengandung makna personal yang amat

kental karna psikologi amerika mengandung perasaan batin (inner feeling), dalam budaya lain emosi memiliki peran yang berbeda, misanya banyak budaya yang menganggap emosi sebagai pernyataan-

pernyataan tentang hubungan antara orang dan lingkungannya, bagi orang Ifaluk di Mikronesia (Lutz,1982) maupun orang Tahiti (Levy, 1984) emosi merupakan pernyataan mengenai hubungan-hubungan sosial dan lingkungan fisik. Sedangkan konsep Jepang menunjukkan pada hubungan ketergantungan antara dua orang.

### 3. Menggolongkan emosi

Membedakan satu emosi dari emosi lainnya dan menggolongkan emosi-emosi yang sejenis ke dalam suatu golongan atau satu tipe sangat sukar dilakukan hal-hal berikut ini: Emosi yang sangat mendalam (misalnya sangat marah, atau sangat takut) menyebabkan aktifitas badan sangat tinggi sehingga seluruh tubuh aktif, dan dalam keadaan seperti ini sukar menentukan apakah seseorang sedang takut atau sedang marah. Satu orang dapat menghayati satu macam emosi dengan berbagai cara misalnya kalau marah ia bergetar di tempat, tetapi lain kali ia memaki-maki atau mungkin lari.

Nama yang umumnya diberikan kepada berbagai jenis emosi biasanya didasarkan pada sifat rangsangannya, bukan pada keadaan emosinya sendiri. Jadi, takut adalah emosi yang timbul terhadap sesuatu yang bahaya adalah emosi yang timbul terhadap sesuatu yang

menjengkelkan. Pengenalan emosi secara subjektif dan introspektif di lakukan karena selalu saja ada pengaruh dari lingkungan.

d. Perbedaan Makna Emosi dalam Perilaku Lintas Budaya

Menurut psikolog Amerika, emosi mengandung makna yang sangat kental, barangkali psikologi Amerika memandang perasaan batin yang subjektif sebagai karakteristik utama yang mendefinisikan emosi. Namun demikian dalam budaya lain emosi memiliki peran yang berbeda. Misalnya banyak budaya yang menganggap emosi sebagai pernyataan-pernyataan tentang hubungan antar orang dan lingkungannya, yang mencakup baik benda- benda maupun hubungan sosial dengan orang lain. Penelitian psikologi lintas budaya tentang emosi

Ada beberapa perbedaan penting antara penelitian psikologi lintas budaya tentang emosi dengan penelitian antropologis dan etnografis. Satu perbedaan pentingnya adalah bahwa psikolog biasanya mendefinisikan terlebih dahulu apa yang tercakup sebagai emosi dan aspek mana dari definisi tersebut yang akan dikaji.

Perbedaan kultural dalam konsep dan definisi emosi, menjadi hambatan bagi model penelitian ini. Penelitian psikologis tentang emosi tetap mewakili suatu model

penelitian yang penting tentang perbedaan kultural dan emosi. Meski begitu mereka menegaskan bagaimana budaya bisa membentuk emosi dan demikian meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengaruh-pengaruh sosio-kultural. Studi ini juga penting karena mereka menunjukkan bahwa perbedaan kultural emosi tetap ada, bahkan ketika aspek emosi yang diteliti didefinisikan oleh pandangan barat *mainstream* dalam emosi.

#### 1. Ekspresi emosi

Penelitian lintas budaya tentang ekspresi emosi pada umumnya terfokus pada ekspresi wajah. Ekspresi wajah dari emosi dari emosi adalah aspek ekspresi emosi yang paling banyak dipelajari, dan penelitian lintas budaya mengenai ekspresi wajah inilah yang menjadi pendorong utama studi emosi di Psikologi Amerika. Ekman dan Izard. mendapatkan bukti pertama yang sistematis dan konklusif tentang keuniversalan ekspresi marah, jijik, takut, senang, sedih, dan terkejut.

Keuniversalan ini berarti bahwa konfigurasi mimik muka masing- masing emosi tersebut secara biologis bersifat bawaan atau *inate*. Namun temuan ini tidak cocok dengan apa yang secara intuitif kita rasakan tentang adanya perbedaan kultural dalam ekspresi

emosi. Masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan, emosi tersebut tergantung pada situasi sosial. Ini biasa kita sebut sebagai aturan pengungkapan kultural (*cultural display role*).

## 2. Persepsi emosi

Budaya juga mempengaruhi pelabelan emosi. Meski biasanya ada kesepakatan antar budaya dalam hal emosi apa yang ditampilkan oleh suatu ekspresi wajah, namun tetap ada variasi dalam tingkat kesepakatan tersebut. Jenis perbedaan kultural dalam pelabelan emosi inilah yang ditemukan dalam penelitian yang lebih baru. Sebenarnya, perbedaan kultural dalam tingkat kesepakatan masing-masing budaya dalam melabeli emosi juga tampak dalam data dari penelitian ulang Ekman dan Izard tentang sifat universal emosi. Hanya saja, ketika itu perbedaan kultural ini tidak diuji karena tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan kesamaan bukan perbedaan kultural.

## 3. Pengalaman Emosi

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa program penelitian mulai mempelajari bagaimana orang-orang dari berbagai budaya mengalami emosi secara

berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut melibatkan ribuan responden dari lebih dari 30 budaya dari seluruh dunia yang mengisi kuisioner tentang emosi yang mereka alami di kehidupan sehari-hari mereka. Secara kolektif, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang besar pada bagaimana orang mengalami emosi.

e. Budaya Mempengaruhi Persepsi Emosi

Budaya dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap emosi, hal itu akan menentukan tingkah laku seseorang mengenai penerimaan atau penolakan yang akhirnya akan menjadikan emosi yang negative atau emosi yang positif, misalnya ialah budaya di zaman dahulu di mana perempuan diwajibkan terus menerus di dalam rumah, tidak diperbolehkan untuk bisa membaca, dan tidak diperbolehkan melawan lelaki. Budaya tersebut akhirnya menimbulkan rasa pertentangan dan menimbulkan luapan emosi hingga budaya tersebut mulai dihilangkan dengan emansipasi dan kini menjadi lebih terbuka, setiap lelaki dan wanita berhak menyampaikan emosi dengan cara yang benar dan cara yang sama, perempuan tidak menjadi sosok yang selalu di bawah dan sosok yang selalu menurut.

Perubahan persepsi emosi karena budaya tersebut pun menimbulkan dampak positif dan negative, dampak positifnya perempuan menjadi lebih berkembang, namun memiliki dampak negative pula yaitu banyaknya perempuan yang tidak bisa menjaga emosinya dan bahkan terlihat lebih besar dari emosi yang dimiliki lelaki, tentunya hal itu dapat diambil pelajaran bahwa setiap budaya selalu memiliki hal positif dan wajib dianut serta dikembangkan hal yang menjadi alasan kebaikan tersebut.

<p style="text-align: center;"><b>BAB VIII</b> <b>BUDAYA DENGAN PERILAKU</b> <b>SOSIAL</b></p>
--

**A. Hakikat Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Soekidjo Notoatmodjo, 1987:1).

## **B. Perilaku Sosial**

### **a. Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku social adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain

dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya, dalam melakukan kerja sama ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Tindakan yang ditujukan oleh aspek psikomotorik merupakan bentuk keterampilan motorik yang diperoleh peternak dari suatu proses belajar (Samsudin, 1977). Psikomotorik yang berhubungan dengan kebiasaan bertindak yang merupakan aspek perilaku yang menetap (Rahmat, 1989). Psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Budaya adalah hasil cipta, krasa dan rasa manusia. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28).

Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi social diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku

kesehariannya Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan,1978:77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

b. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Beberapa yang sangat berpengaruh dalam pembentukan Perilaku Sosial diantaranya faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan dan faktor budaya juga mempengaruhi sedangkan menurut Casare Lombroso (2001) faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu: faktor Biologis, faktor Psikologis, dan faktor Sosiologis. Menurut Lawrence Green (1987) perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor:

- (1) Faktor predisposisi (*predis posing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- (2) Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia sarana.
- (3) faktor pendorong (*reinforcement factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan dan lain-lain

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan karakteristik orang lain.

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

2. Proses kognitif.

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya

seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3. Faktor lingkungan.

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

b. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akanterasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

### **C. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial**

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara bereaksiterhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-

ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (W.A. Gerungan, 1978:151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antarpribadi, yaitu:

#### **D. Kecenderungan dan Perilaku Peran Konseling**

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial.

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dengan mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat berkuasa dan sifat patuh.

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif.

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka

berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil.

#### **E. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial**

1. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain. Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
2. Suka bergaul dan tidak suka bergaul. Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.
3. Sifat ramah dan tidak ramah.  
Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.
4. Simpatik atau tidak simpatik  
Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang

yang tidak simpatik menunjukkna sifat-sifat yang sebaliknya.

#### **F. Kecenderungan perilaku ekspresif**

- a. Sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing.

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

- b. Sifat agresif dan tidak agresif.

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh padapenguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

- c. Sifat kalem atau tenang secara sosial.

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

- d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

## **G. Pola Perilaku Sosial**

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak menurut Hurlock (1991: 263) yaitu:

### **1. Kerjasama.**

Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

### **2. Persaingan.**

Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal ini akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

### **3. Kemurahan hati**

Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesedihan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkatkan dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

4. Hasrat akan penerimaan sosial.

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal ini mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya .

5. Simpati.

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha dengan menolong atau menghibur seseorang yang sedang sedih.

6. Empati.

Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

7. Ketergantungan.

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.

8. Sikap ramah.

Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

10. Meniru.

Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

## **H. Pola perilaku yang tidak sesuai**

1. Negativisme.

Negativisme adalah berlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal ini dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap demi

setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menurut perintah.

2. Agresi.

Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.

3. Pertengkaran.

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi, pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena merupakan salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.

4. Mengejek dan menggertak.

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang berupa fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidak

enakkan korban dan usahanya untuk membalas dendam.

5. Perilaku yang sok kuasa.

Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain menjadi majikan. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadikan sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

6. Egosentrisme.

Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berfikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Kecenderungan ini akan hilang, menetap atau berkembang semakin kuat, sebagian tergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi tergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.

7. Prasangka.

Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu pada waktu anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku, bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan.

## **BAB IX**

### **BUDAYA DENGAN PERILAKU PSIKOMOTORIK**

#### **A. Hakikat Perilaku**

##### a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan perwujudan dari adanya kebutuhan. Perilaku dikatakan wajar apabila ada penyesuaian diri yang harus diselaraskan dengan peran manusia sebagai individu, sosial, dan berketuhanan. Perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikisnya. Perilaku pada manusia itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban terhadap stimulus yang mengenainya. Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungannya. Perilaku itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu bertingkah laku.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmojo, 2005).

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret). Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu.

## **B. Psikomotorik**

### **a. Pengertian Psikomotorik**

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) tahu kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Bloom (1956) mengemukakan bahwa aspek kognitif merupakan pemahaman pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan, sedangkan afektif adalah sikap dan penghayatan peserta didik, kemudian psikomotorik adalah pengalaman atau keterampilan peserta didik”.

## **b. Aspek Psikomotorik**

Dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi.

### **1. Peniruan**

Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna.

### **2. Kesiapan**

Kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu.

### **3. Respon Terpimpin**

Merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan. Keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus.

#### 4. Mekanisme

Merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.

#### 5. Respon tampak kompleks

Ini tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi, namun dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan otomatis.

#### 6. Adaptasi

Pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian di mana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda.

#### 7. Penciptaan

Yaitu menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas

berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

### **c. Peranan Psikomotorik Dalam Pendidikan**

Dalam metode pendidikan lama, pengukuran pencapaian materi pengajaran hanya ditekankan kepada hasil, dan hanya pada aspek kognitif sehingga kerap kali mengabaikan aspek lainnya. Sehingga kerap kali hasilnya tidak efektif, karena untuk dapat mencapai tingkat pengetahuan tertentu yang diperlukan justru sebuah proses dan pengertian tentang konsep yang dapat dicapai dengan juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik anak.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

## **C. Perilaku Psikomotorik**

### **a. Pengertian Perilaku Psikomotorik**

Perilaku psikomotorik dalam pelaksanaannya memerlukan adanya koordinasi fungsional antara *neuron*

*muscular system* (persyarafan dan otot) dengan fungsi psikis (kognitif, afektif dan konaktif). Mengutip dari Loree (1970:75) Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal dan harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis dari perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*).

#### **b. Keterampilan Perilaku Psikomotorik**

Mardapi (2003) Mengemukakan ada 6 tahap keterampilan dalam perilaku psikomotorik:

- a) Gerakan Refleks (tanpa sadar), gerakan yang biasanya dilakukan oleh seorang bayi seperti tendangan kaki, sentuhan tangan ke area tubuh lainnya.
- b) Gerakan Dasar gerakan yang mengarahkan pada keterampilan kompleks khusus.
- c) Kemampuan Perseptual, gerakan kombinasi antara kemampuan kognitif dan motorik.
- d) Gerakan Fisik, gerakan yang terus menerus dilakukan manusia dengan tujuan untuk

mengembangkan keterampilan gerak/ gerakan terampil.

- e) Gerakan terampil, gerakan yang memerlukan belajar dan latihan agar mencapai keterampilan.
- f) Komunikasi Non Diskursif, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

**c. Perkembangan Perilaku Psikomotorik**

Perilaku psikomotorik dalam pelaksanaannya memerlukan adanya koordinasi fungsional antara neuronmuscular system (persyarafan dan otot) dengan fungsi psikis (kognitif, afektif dan konaktif).

Keterampilan berjalan diawali dengan gerakan-gerakan psikomotorik dasar (locomotion) yang harus dikuasai selama tahun pertama kehidupannya. Perkembangan psikomotrik dasar itu berlangsung secara sekuensial, sebagai berikut; (a) Keterampilan bergulir (*roll over*) dari telentang hingga telungkup (5-8 bulan), (b) Gerak duduk (*sit up*) yang bebas (8,3 bulan), c. Berdiri bebas (9,0 bulan) berjalan dengan bebas (Loree, 1970:75). Dengan demikian dari gerakan-gerakan psikomotorik dasar itu tingkatan perkembangan penguasaannya dapat diprediksi. Jika terjadi kelambatan-kelambatan dari ukuran normalitas waktu diatas, berarti menandakan adanya kelainan tertentu.

#### **d. Prinsip Perilaku Psikomotorik**

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah:

- (1) Bahwa perkembangan itu berlangsung dari sesuatu yang sederhana kepada sesuatu yang lebih kompleks
- (2) Dari yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).

#### **e. Ciri-ciri Ranah Penilaian Psikomotor**

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya. Klasifikasi ranah psikomotor dijabarkan sebagai berikut:

- a) Peniruan (*Imitation*) adalah mengamati perilaku dan pola setelah orang lain. Kinerja mungkin kualitas rendah.
- b) Penggunaan (*Manipulation*) adalah mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengikuti instruksi dan berlatih.
- c) Ketepatan (*Precision*) adalah mengulangi pengalaman serupa agar menuju perubahan yang ke arah yang lebih baik.

- d) Perangkaian (*Articulation*) adalah koordinasi serangkaian tindakan, mencapai keselarasan dan konsistensi internal.
- e) Naturalisasi (*Naturalitation*): Setelah kinerja tingkat tinggi menjadi alami, tanpa perlu berpikir banyak tentang hal itu.

#### **D. Hubungan Antara Budaya dengan Perilaku Psikomotorik**

Hubungan budaya dengan perilaku psikomotorik bahwa budaya dibentuk dari adanya perbedaan perilaku psikomotor dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan perilaku psikomotor antara individu yang satu dengan yang lainnya ini juga merupakan perbedaan budaya. Jadi budaya itu bukan hanya bahasa, lawan jenis atau suku. Namun perilaku psikomotor juga termasuk dari budaya. Sebagai contoh perilaku psikomotor adalah kerjasama, persaingan, meniru, empati, simpati, pertengkaran prasangka agresi dan lain-lain.

Dalam mencapai keteraturan dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain, manusia menciptakan aturan-aturan yang disepakati bersama tentang apa yang boleh dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang sebaiknya dilakukan atau apa yang jelas-jelas merupakan larangan dalam kehidupan bersama.

## **BAB X**

### **BUDAYA DENGAN BAHASA**

#### **A. Komunikasi dalam Lintas Budaya**

##### **1. Pengertian Komunikasi dalam Lintas Budaya**

Komunikasi lintas budaya adalah secara general berkenaan dengan perbandingan fenomena lintas-budaya (fenomena *across cultures*). Komunikasi memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku kita sehari-hari. Semua manusia memiliki bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang saling mem-pengaruhi. Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat memengaruhi bahasa yang digunakan manusia.

##### **2. Kendala Komunikasi dalam Lintas Budaya**

Komunikasi lintas budaya seringkali mengalami beberapa kendala. (Menurut Barna, 1998) ada enam kendala dalam tercapainya komunikasi lintas budaya, yaitu:

- a. Asumsi kesamaan. Salah satu alasan mengapa kesalahan terjadi dalam komunikasi lintas budaya adalah orang secara naïf mengasumsikan bahwa semua orang sama, atau paling tidak cukup mirip

untuk membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Hal ini sungguh tidak benar karena setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing yang terasah melalui budaya dan masyarakat.

- b. Perbedaan bahasa. Saat seseorang berusaha untuk berkomunikasi dalam bahasa yang ia tidak fasih, ia cenderung berpikir mengenai kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna tunggal, yaitu makna yang ia berusaha sampaikan. Dalam hal ini, kita mengabaikan berbagai sumber lain dari sinyal dan pesan yang telah dibahas sebelumnya, seperti ekspresi non- verbal, nada bicara, orientasi tubuh, dan perilaku lainnya.
- c. Kesalahpahaman non-verbal. Seperti yang kita ketahui, perilaku nonverbal memberikan pesan komunikasi paling banyak dalam seluruh budaya. Namun, akan sulit sekali bagi kita memahaminya apabila bukan berasal dari budaya tersebut.
- d. Perkonsepsi dan stereotipe. Kedua hal ini merupakan proses psikologis alami dan tidak terelakan yang dapat memengaruhi semua persepsi dan komunikasi kita. Terlalu bersandar pada stereotipe akan memengaruhi objektivitas kita dalam melihat orang lain dan memahami pesan komunikasinya. Lebih

lanjut, hal ini rentan membawa dampak yang negatif dalam proses komunikasi yang terjadi.

- e. Kecenderungan untuk menilai negatif. Nilai-nilai dalam budaya juga memengaruhi atribusi kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Perbedaan nilai dapat mengakibatkan munculnya penilaian yang negatif terhadap orang lain, yang kemudian dapat menjadi rintangan untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif
- f. Kecemasan yang tinggi atau ketegangan. Komunikasi lintas budaya seringkali berhubungan dengan kecemasan dan ketegangan yang tinggi dibandingkan dengan komunikasi intra budaya. Kecemasan dan ketegangan yang terlalu tinggi dapat memengaruhi proses berpikir dan perilaku kita. Hal ini kemudian rentan menjadi rintangan dalam proses komunikasi berlangsung.

## **B. Teori Komunikasi sebagai Dasar Komunikasi Konseling Peka Budaya dan Agama**

Komunikasi dalam konseling merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Proses ini melibatkan pemaknaan konselor/konseli terhadap lambang dan pengatribusiannya

atau perilaku tertentu. Pemaknaan terhadap simbol atau perilaku ini dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam komunikasi, antara lain (1) simbol Theory oleh Susanne Langer, (2) Richard"s Semantic Triangle oleh I.A. Richard dan C.K. Ogden, (3) *Attribution Theory* oleh Fritz Heider, (4) perspektif komunikator dan komunikan, dan (5) mekanisme yang terjadi dalam tubuh manusia, sebagai dasar pengembangan komunikasi konseling peka budaya dan agama.

1. *Symbol Theory* oleh Susanne Langer

Manusia menurut Susanne Langer, berkomunikasi dengan menggunakan simbol/lambang, baik sederhana ataupun kompleks. Hal ini membedakan manusia dengan hewan di mana hewan di dominasi instink untuk berperilaku. Sedangkan manusia memerlukan proses perantara berupa konsepsi, simbol, dan bahasa. Manusia memahami makna dengan mengkorelasikan lambang, objek, dan *person (reference/though)* secara kompleks.

Pemaknaan suatu lambang memunculkan dua macam arti, yaitu arti denotasi dan arti konotasi/psikologis. Arti denotasi adalah relasi antara lambing dengan benda/konsep yang dimaksud sesungguhnya (*referent*), sedangkan arti konotasi adalah relasi antara lambang dengan pemaknanya/orang yang bersangkutan (*Person*) (Littlejohn dan Foss, 2005:101-103).

2. Richards Semantic Triangle oleh I.A. Richard dan C.K.Ogden

Hubungan antara simbol, benda, dan *person* dijelaskan lebih jauh melalui Richard's *Semantic Triangle*. Simbol tidaklah sama dengan benda yang disimbolkan. Simbol (*word*) terkait dengan benda (*thing*) dan persepsi/pemikiran (*thought/reference*) mengenai benda tersebut (Griffin, 2003:26-28). Ketika digabungkan dengan konsep Langer mengenai makna lambang, hubungan antara simbol dengan *referent* menciptakan makna denotasi, sementara keterkaitan symbol dan *reference* memunculkan makna psikologis/konotasi. Simbol pada taraf tertentu dapat menimbulkan makna denotasi yang sama antara satu individu dengan individu lainnya, namun pada tingkat tertentu kesamaan makna denotasi ini dapat berbeda ketika didetailkan. Kata "mawar" sama-sama memicu pikiran mengenai benda berupa bunga mawar, namun seseorang dapat membayangkan mawar yang berwarna merah, sementara yang lain membayangkan mawar putih. Berbeda dengan itu, makna konotasi pada umumnya berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Aspek budaya dan agama konselor dan konseli dalam hal ini turut

mempengaruhi *thought/reference* dan makna konotasi dalam komunikasi konseling. Budaya dan agama memiliki corak masing-masing yang mengakar kuat dalam diri seseorang dan menjadi satu kesatuan yang membentuk kepribadiannya dari generasi ke generasi. Misalnya kata “anjing” (symbol) mewakili sejenis binatang *carnivora* berkaki empat yang mampu menggonggong (*thing*) dan mewakili persepsi kita terhadap anjing (*thought*), misalnya sebagian orang dengan latar budaya dan agama tertentu menganggapnya lucu dan setia, sementara orang lain dengan latar budaya dan agama lain dapat menganggapnya kotor dan galak. Komunikasi konseling dikatakan peka budaya dan agama ketika pesan yang dimaksudkan oleh konseli menurut budaya dan agamanya mampu diterima oleh konselor. Konselor memahami pesan konseli sesuai dengan maksud konseli yang sebenarnya, terlepas dari keragaman atau keterbatasan konseli dalam memilih simbol.

### 3. *Attribution Theory* oleh Fritz Heider

Intepretasi suatu lambang atau perilaku tertentu tidak terlepas dari atribusi/pelabelan. Teori atribusi/*attribution theory* mengenai kognisi dan pemrosesan informasi menjelaskan bagaimana suatu

informasi memicu kognisi seseorang. Individu selalu memberi arti pada apa yang diamati, termasuk mengatribusi informasi yang diterimanya dan mencari suatu untuk menjelaskan alasan mengapa orang tertentu berperilaku tertentu.

Mengenai teori ini, terdapat dua hal yang terjadi dalam mengatribusi. Pertama, atribusi dapat dilakukan secara logis maupun tidak. Kedua, adanya *fundamental attribution error* bahwa manusia menyalahkan keadaan ketika sesuatu menimpanya, namun membenarkan keadaan dan menyalahkan orang lain ketika orang lain itu mengalami hal yang sama (Littlejohn dan Foss, 2005:67-70). Atribusi, baik logis maupun tidak, berpengaruh terhadap pandangan dan sikap individu tersebut selanjutnya. Konselor dalam proses komunikasi konseling sebisa mungkin mengatribusi secara logis, yakni mencari alasan yang benar-benar mendasari keadaan tertentu. Atribusi yang logis membantu konselor untuk dapat memahami konseli dengan baik, namun atribusi yang tidak logis dalam konteks budaya dan agama membawa pada penyetereotipan budaya dan agama tertentu, serta mendekati pada chauvinistis yang mengganggu konselor untuk dapat memahami dan berempati kepada konseli. Konselor seyogyanya menangkap informasi dengan saksama dengan turut

mempertimbangkan latar budaya dan agama secara proporsional, mengolah informasi secara jernih, dan memberi feedback yang jelas dan tepat.

#### 4. Perspektif Komunikator dan Komunikan

Proses komunikasi ditinjau dari perspektif komunikator dan komunikan merunut jalannya informasi dari komunikator menuju komunikan. Informasi dimulai ketika komunikator memiliki ide atau gagasan yang hendak disampaikan kepada komunikan. Agar dalam ruang benak dan pemikirannya dapat ditangkap komunikan, komunikator melambangkan pesan dalam bentuk bahasa, tulisan, atau gerak non verbal tertentu. Komunikan menangkap lambang tersebut melalui inderanya kemudian menginterpretasikannya sehingga diperoleh isi pesan. Komunikasi konseling antara konselor dan klien pada umumnya berlangsung secara dua arah. Konselor menangkap pesan yang disampaikan konseli, sekaligus menyampaikan pesannya sendiri kepada konseli.

Hal ini diilustrasikan melalui gambar di mana garis panah menggambarkan proses penyampaian informasi, sementara garis panah putus-putus menggambarkan proses penerimaan informasi. Konselor, melalui keterampilan komunikasi konseling, menunjukkan

perilaku attending, yaitu perilaku menghampiri konseli secara verbal dan nonverbal untuk menciptakan suasana aman dan nyaman serta untuk mempermudah konseli mengekspresikan perasaannya, untuk membuka hubungan dengan konseli (Hamdani, 2012:264-265). Konseli yang menangkap isyarat tersebut terdorong untuk bersikap terbuka sehingga memudahkannya dalam mengekspresikan perasaan dan pemikiran menyangkut dirinya maupun permasalahannya. Konselor yang peka terhadap aspek budaya dan agama seyogyanya dapat menangkap pesan yang dikirimkan konseli sesuai dengan makna yang dimaksudkan konseli terkait bahasa dan lambang yang digunakannya.

Konselor menelaah bahasa atau lambang tersebut sehingga mampu menangkap pengetahuan subjektif konseli, bukan hanya pengetahuan objektif yang berlaku secara umum. Misalnya, terdapat pengetahuan objektif bahwa jarum adalah sebuah logam runcing untuk membantu menjahit, sedangkan pengetahuan subjektif konseli adalah jarum merupakan benda yang menakutkan dan berbahaya karena konseli mengalami fobia jarum.

Hal itu membuat konselor yang peka terhadap nilai-nilai diri konseli, termasuk yang dipengaruhi oleh latarbudaya dan agamanya, mampu merespon informasi

secara lebih tepat sesuai dengan karakteristik konseli. Selanjutnya, konseli menangkap respon konselor yang merupakan informasi baginya sehingga kegiatan menangkap dan mengirim pesan tersebut berlangsung secara sirkular dan resiprokal dalam proses komunikasi konseling.

#### 5. Mekanisme dalam Tubuh Manusia

Proses komunikasi dilihat dari perspektif mekanismenya melibatkan kerja berbagai indera dan sistem syaraf. Komunikasi diawali dengan adanya komunikator yang menyampaikan pesan menggunakan indranya atau gerak badannya. Pesan tersebut ditangkap oleh indera komunikan dan meninggalkan tanda padanya, misalnya pesan visual mestimulasi saaf mata melalui retina, suara menstimuli telinga melalui bagian dalam kokhlea dan visi bula, tekstur dan temperatur menstimuli saraf di kulit, rasa menggelitik alat pencecap, dan bau menstimuli mukosa penciuman.

Pesan yang ditangkap masing-masing indera ini diurai/disandakan/decoding. Terminal saraf indera-indera tersebut mengirimkan sinyal ke otak pada korteks-korteks sensori. Warna, suara, tekstur, bau, dan rasa diteruskan oleh bagian syaraf masing-masing menuju bagian syaraf di otakyang menangani jenis

stimulus tersebut. Informasi-informasi baru tersebut bersinggungan dengan pengetahuan bawaan yang telah dimiliki sebelumnya, untuk selanjutnya disimpan/*storage* dalam memori yang akan dikeluarkan kembali/*retrieval* pada saat yang diperlukan (Damasio, 2009:130-135). Informasi baru yang bersinggungan dengan pengetahuan bawaan memungkinkan informasi menjadi lebih bermakna dan lebih mudah diingat.

Latar budaya dan agama dalam hal ini memberi sumbangsi dalam penyusunan pengetahuan bawaan konselor/konseli. Perbedaan pengetahuan bawaan yang disebabkan perbedaan pengalaman dalam lingkup budaya dan agama masing-masing selain bermanfaat dapat pula menimbulkan bias yang apabila tidak ditempatkan secara proporsional akan mengganggu efektivitas komunikasi dalam konseling.

### **C. Latar Budaya dan Agama sebagai Salah Satu Aspek dalam Komunikasi Konseling**

Komunikasi dalam konseling melibatkan berbagai aspek, baik *visible/observable* aspect maupun *invisible* aspect. *Visible aspect*/aspek kasat mata dalam komunikasi konseling meliputi orangyang terlibat dalam komunikasi, simbol, dan media. Konselor atau konseli mengkomunikasikan pesan/ide/gagasannya yang bersifat abstrak melalui simbol

verbal maupun nonverbal. Simbol tersebut dapat disalurkan secara langsung maupun menggunakan perantara tertentu, misalnya perangkat cetak dan media elektronik. Adanya keselarasan antara keduanya memungkinkan konseling berlangsung dengan lancar tanpa kesalahpahaman yang berarti. Komunikasi adalah (1) *meaning*, setiap simbol memiliki makna, (2) *learning*, pengalaman belajar mempengaruhi proses pemaknaan simbol, (3) *subjectivity*, keterampilan *encoding* dan *decoding* sesuai dengan hasil belajar masing-masing sehingga tiap individu berbeda polanya, (4)

*negotiation* terdapat negosiasi dalam pemaknaan simbol antara komunikator dan komunikan, (5) *culture*, budaya mempengaruhi pemaknaan simbol, (6) *interacting levels and context*, komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkatan dan konteks, misalnya dalam konteks konseling dan konteks pendidikan, (7) *self reference*, komunikasi menunjukkan pengalaman pribadi pelakunya, (8) *self reflexivity*, inti komunikasi adalah menjadikan pihak-pihak mampu memandang diri mereka sebagai bagian dari lingkungan mereka, (9) *inevitability*, sikap diam tanpa melakukan apapun termasuk dalam komunikasi (Mashudi, 2012;112-116).

Pada titik inilah budaya dan agama menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam komunikasi konseling. Konselor

dan konseli memiliki ragam latar budaya dan agama masing-masing sehingga mengakibatkan simbol dan media yang digunakan memiliki nilai dan nuansa tertentu yang dapat berbeda apabila dilihat dari kacamata konselor/konseli dengan latar budaya dan agamanya tersebut. Latar budaya dan agama menjadi salah satu penyebab perbedaan pola dan kemampuan konselor/konseli dalam proses pemilihan dan pemaknaan simbol. Konselor yang baik mampu menegosiasikan perbedaan ini sehingga terjadi saling pengertian.

#### **D. Bahasa dalam Budaya**

Bahasa merupakan suatu produk budaya suatu bangsa. Bahkan dengan bahasa kita bisa mengetahui budaya orang lain. Lebih jauh lagi ada yang mengatakan suatu bangsa tercermin dari budayanya. Cerminan bahasa dan budaya tidak hanya dalam kosa kata, kata, paragraf, wacana atau retorika. Ditinjau dari sudut kebudayaan, bahasa adalah wujud dari kebudayaan. Bahasa sebagai wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya dan dari bahasa kita dapat mengetahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. Koentjoroningrat dalam Chaer (1995:217) menyatakan kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama berkembangnya masyarakat manusia.

Banyak ahli dan peneliti sepakat bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebut saja di antaranya Suryadi, dosen Politeknik Medan, dalam makalahnya *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*, yang disampaikan dalam seminar nasional “Budaya Etnik III” di Universitas Sumatera Utara 25 April 2009 kemarin. Ia menyebutkan bahwa bahasa adalah produk budaya pemakai bahasa. Sebelumnya, pakar-pakar linguistik juga sudah sepakat antara bahasa dan budaya memiliki kajian erat. Kajian yang sangat terkenal dalam hal ini adalah teori *Sapir-Whorf*. Kedua ahli ini menyatakan, “Jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya” (Chaer, 2003:61).

Sementara itu, Piaget, seorang sarjana Perancis, menyebutkan bahwa budaya (pikiran) akan membentuk bahasa seseorang. Dari sinilah lahir *teori pertumbuhan kognisi* oleh Piaget. Sedikit berbeda dengan itu, Vigotsky, sarjana Rusia, berpendapat bahwa perkembangan bahasa lebih awal satu tahap sebelum berkembangnya pemikiran (budaya) yang kemudian keduanya bertemu sehingga melahirkan pikiran berbasa dan bahasa berpikir. Noam Chomsky juga sepakat bahwa kajian bahasa memiliki erat kaitan dengan budaya. Demikian halnya dengan Eric Lenneberg yang memiliki kesamaan pandangan dengan teori kebahasaan yang dikemukakan oleh Chomsky

dan Piaget (Chaer, 2003:52-58). Lantas, bagaimanakan hubungan dan keterkaitan antara bahasa dan budaya, inilah yang akan kami coba ulas dalam tulisan singkat berikut ini, tentunya berdasarkan teori-teori yang sudah ada dan mengaitkan sedikit dengan lokalitas keacehan sebagai tempat (daerah) masalah ini kita diskusikan

#### **E. Hubungan Bahasa dan Budaya**

Chaer (2003:30) menyebutkan bahwa bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), ia menegaskan bahwa bahasa sebagai “suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Chaer mengemukakan definisi bahasa itu berdasarkan pandangan Barber (1964:21), Wardhaugh (1997:3), Trager (1949:18), de Saussure (1996:16), dan Bolinger (1975:15), yang kemudian, Badudu (1989:3) dan Keraf (1984:16) juga sepakat bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III (2005:88) disebutkan bahwa:

- a. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri;

- b. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 1) yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi. Lebih dari itu, kedua pakar linguistik ini menyebutkan dalam penggunaannya bahasa (*language in use*) merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi. Dalam bahasa Brown dan Yule (1989), hal ini disebut dengan istilah transaksional dan interpersonal. Artinya, ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media/alat berkomunikasi. Budaya adalah pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat (KBBI, 2005:169). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka tatkala ada ahli menyebutkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal-balik dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan.

Setelah para ahli sepakat menyatakan bahwa bahasa adalah “alat” dalam berkomunikasi, sebagai alat tentunya ada yang menggunakan alat tersebut sehingga ia dapat dimanfaatkan (sebagai komunikasi). Dalam hal ini pengguna atau pemanfaat bahasa adalah manusia (terlepas kajianada tidaknya bahasa juga digunakan oleh hewan) yang selanjutnya disebut sebagai penutur. Orang

atau manusia yang mendengar atau yang menjadi lawan tutur disebut dengan “lawan tutur” atau “pendengar” atau “lawan bicara”. Dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur inilah timbul beberapa perilaku berdasarkan pemikiran masing-masing sehingga lahirlah kebiasaan atau budaya. Budaya dan kebiasaan ini akan berbeda tergantung siapa dan di mana bahasa atau pengguna bahasa itu berada.

Dalam interaksi sosial, kita tidak jarang menemukan bahwa apa yang kita ucapkan atau kita sampaikan kepada lawan bicara tidak bisa dipahami dengan baik. Kegagalan memahami pesan ini disebabkan beberapa faktor, antara lain: beda usia, beda pendidikan, beda pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu, faktor budaya juga berhubungan dengan bahasa. Kata “Kamu” dan “Kau” misalnya, diucapkan berbeda dalam konteks budaya berbeda. Sebutan “Bapak” di negara yang menggunakan bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris tidak cenderung digunakan. Masyarakat penutur bahasa

Inggris akan langsung menggunakan sebutan nama diri/nama orang kepada lawan bicara yang lebih tua sekalipun. Hal yang wajar bagi masyarakat penutur bahasa Inggris ini tentu saja tabu jika dipakai oleh penutur bahasa Melayu atau Indonesia. Bahkan, akan

lebih tabu lagi jika dipakai dalam masyarakat Aceh yang terkenal kental adat istiadatnya dalam menghormati orang lebih tua. Contoh lainnya dalam bahasa Inggris adalah kata “mati”. Bahasa Indonesia memiliki beberapa kata yang memiliki makna yang sama dengan maksud kata “mati” misal *mampus, meninggal dunia, punah, mangkat, wafat, tewas, lenyap*, dsb., sedangkan dalam bahasa Inggris hanya ada dua kata saja, yaitu *die* dan *pass away*.

Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat tergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumarjan & Partana (2002: 20) bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tertentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai cermin zamannya. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat, tergantung kultur daerah yang bersangkutan.

Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat sekali, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antar keduanya karena mereka saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan. Menurut Nababan (1993:82) ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik), dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik). Sedangkan fungsi bahasa dalam kebudayaan diperinci Sibrani (1992:101) menjadi tiga, yaitu (1) sarana perkembangan kebudayaan (2) jalur penerus kebudayaan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan.

## **BAB XI**

### **KEBERAGAMAN INDIVIDU DAN BUDAYA DALAM KONSELING**

#### **A. Keberagaman Individu dan Budaya dalam Proses Konseling**

Konseling lintas budaya adalah hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu menyadari dan peka akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Konseling lintas budaya tentunya menuntut kedua belah pihak untuk memahami budaya dari keduanya. Untuk menjalankan konseling lintas budaya yang efektif seorang konselor mempunyai ciri atau karakteristik. Karakteristik yang dimiliki konselor lintas budaya :

- a. Mempunyai kesadaran budaya,
- b. Paham karakteristik konseling secara umum,
- c. Menunjukkan empati budaya.

Sebuah pembahasan dalam diskusi mengatakan bahwa salah satu faktor gagalnya proses konseling adalah persepsi yang dimiliki oleh konselor tidak sama dengan persepsi yang dimiliki oleh konseli. Untuk itu seorang konselor harus mengembangkan kemampuan dalam konseling lintas budaya. Seorang konselor lintas budaya hendaknya memahami aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas

sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Adapun karakteristik yang dimiliki konselor dalam konseling lintas budaya adalah dapat memahami dan mengembangkan perbedaan yang ada, menunjukkan kepedulian terhadap perbedaan yang ada dan memberikan intervensi yang tepat.

Masyarakat Indonesia berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Persentuhan antar budaya dalam kemajemukan masyarakat Indonesia akan selalu terjadi, karena permasalahan silang budaya terkait dengan pola berfikir dan bertindak kelompok sosial tertentu. Individu dan kelompok sosial akan selalu mengacu kepada nilai-nilai dalam kebudayaan masyarakat mereka sendiri. Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Ketika berinteraksi dengan individu lain maka setiap individu bisa jadi akan menjumpai perbedaan pola perilaku, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistemis adalah perbedaan budaya. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yaitu terdiri dari beragam macam etnis, ras, budaya yang tersebar diberbagai pulau diseluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut membuat bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dengan latar belakang tersebut menjadikan Indonesia

cenderung sebagai bangsa yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan.

Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Ambon (Sulistyarini & Jauhar, 2014). Selain itu konseling lintas budaya tidak hanya terjadi pada suku yang berbeda tetapi bisa jadi masih dalam satu suku yang sama.

## **B. Kesesuaian Hubungan dan Perbedaan Budaya Konselor dengan Klien**

Keefektifan konseling lintas budaya akan meningkatkan kesesuaian dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien. Perbedaan akan budaya, latar belakang dan pola pikir bisa memunculkan kesenjangan dalam hubungan proses konseling. Menurut Geldard &

(2001) menyatakan bahwa konseling yang efektif adalah bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada klien. Agar terjadinya kesesuaian dalam melaksanakan konseling lintas budaya antara konselor dengan klien (Yulianti, V & Arianty, V. 2018:163) apabila sebagai berikut:

- a. Dapat memahami identitas dirinya dengan baik sebagaimana ia memahami identitas diri mitra komunikasinya, serta bersikap positif dan lentur ketika terjadi perbedaan dalam berkomunikasi.
- b. Diharapkan penutur akan memahami persamaan dan perbedaan budaya antara dirinya dan petutur dan dapat menghargai baik identitas dan budayanya sendiri maupun identitas dan budaya petutur.
- c. Adanya penghargaan satu sama lain akan identitas diri yang berbeda karena perbedaan geografis.

Menurut Sue & Sue (2013) budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, & perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adanya keragaman

budaya merupakan realitas hidup yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktivitas manusia, termasuk juga aktivitas dalam konseling. Hal ini senada dengan pernyataan Depdiknas (2007) bahwa guru BK atau konselor sekolah harus menghargai keberagaman konseli. Oleh karena itu, konseling sangat penting untuk mempertimbangkan budaya yang ada.

Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Ambon. Selain itu konseling lintas budaya tidak hanya terjadi pada suku yang berbeda tetapi bisa jadi masih dalam satu suku yang sama. Konselor sebaiknya dapat meningkatkan penghargaan diri terhadap perbedaan budaya, sehingga menyadari stereotipe yang ada dalam dirinya dan memiliki persepsi yang jelas mengenai pandangannya terhadap kelompok-kelompok minoritas sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk menghargai secara efektif dan pemahaman yang sesuai

dengan perbedaan budaya (Brown& Williams dalam Deliani, 2018). Dalam menghadapi fenomena tersebut seorang konselor dapat menerapkan hubungan konseling yang:

- a) Relasi klien dengan konselor dalam layanan konseling dijumpai oleh komunikasi sebagai tindakan produksi makna serta negosiasi sistem-sistem makna tersebut dalam kebudayaannya. Perhatian terhadap klien beserta kebudayaannya ditujukan mengembangkan potensi untuk mewujudkan kebahagiaan diri, kelompok/ organisasinya dan masyarakatnya.
- b) Relasi antara konselor dengan klien berjalan dengan lancar, apabila layanan yang diberikan konselor didasarkan oleh kemampuan pengenalan budaya serta konstruksi sosial klien.
- c) Kesadaran konselor terhadap nilai dan bias budayanya beserta klien dengan budayanya, yang dibarengi oleh sikap, kepercayaan, pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian layanan konseling akan menjadi kekuatan dalam pelaksanaan konseling lintas budaya.

### **C. Hambatan dalam konseling berkaitan dengan ras dan etnik**

Definisi-definisi awal tentang lintas budaya cenderung untuk menekankan pada ras, etnisitas, dan sebagainya. Namun, argumen-argumen yang lain menyatakan, bahwa

lintas budaya harus melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia. Dilihat dari sisi identitas budaya, konseling lintas budaya merupakan hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli. Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai produk dari suatu budaya tersebut saling berkomunikasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Komunikasi serta penyesuaian diri antar individu yang berasal dari budaya yang sama akan terasa lebih mudah jika dibandingkan dengan komunikasi maupun penyesuaian diri antar budaya yang berbeda.

Berkaitan dengan komunikasi dan penyesuaian diri, Pedersen (Prayitno & Amti, 2008) mengatakan bahwa: ada lima sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan penyesuaian diri antar budaya yaitu, sumber-sumber berkenaan dengan perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal, kecenderungan menilai stereotipe, dan prasangka. Pederson (2001) mengungkapkan beberapa sumber hambatan yang akan di hadapi konselor dalam melaksanakan konseling lintas budaya yaitu:

## 1. Bahasa

Semua manusia mempunyai bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi. Bahasa menciptakan budaya yang dimiliki manusia, namun budaya juga dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan manusia. Pada mulanya manusia lahir dengan tidak memiliki bahasa. Hal ini dapat di lihat pada bayi-bayi di seluruh dunia mengeluarkan bunyi yang sama saat berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, seiring perkembangannya ia akan mempelajari mengenai bahasa dan cara menggunakannya dari sang pengasuh. Melalui pelajaran mengenai bahasa inilah, manusia juga mempelajari mengenai budaya. Kaum profesional konseling perlu ingat kalau perbedaan bahasa dan dialek antara mereka dan klien berpengaruh besar bagi kesuksesan konseling. Marsella dan Paderson (2001) menyatakan perbedaan bahasa merupakan penghambat besar yang perlu diperhatikan dalam konseling lintas budaya. Hal ini mengingatkan bahwa percakapan merupakan alat yang paling mendasar yang digunakan oleh konselor dalam konseling. Hambatan ini bisa dijumpai jika konselor menghadapi klien yang kemungkinan menguasai bahasa lain, tingkat penguasaan budayanya kurang, keadaan di Indonesia, sering konselor menguasai

bahasa daerahnya di samping bahasa Indonesia.

## 2. Komunikasi NonVerbal

Secara sosialisasi dalam memperoleh kultur, ras dan sosial ekonomi terdapat perbedaan budaya yang dimiliki konselor dan konselinya. Setiap budaya akan memiliki aturan-aturan bagaimana cara anggota-anggotanya berkomunikasi baik menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal. Hal tersebut menimbulkan kondisi perbedaan yang berbentuk bahasa dalam berkomunikasi. Budaya di sini meliputi bahasa yang berbentuk verbal dan non verbal. Problematika tersebut dapat menjadi hambatan dalam mencapai proses konseling yang efektif.

## 3. Nilai

Nilai (*value*) menurut Kluckhohn dalam Berry (1989) merupakan kecenderungan/disposisi mengenai preferensi (kelebih-sukaan) yang didasarkan pada konsepsi tertentu, yaitu hal yang dikehendaki/diinginkan dan disukai orang banyak. Ini berkenaan dengan baik/buruk, pantas/tidak pantas, patut/tidak patut. Nilai merupakan konstruk yang disimpulkan (sebagai sesuatu yang dianut masyarakat secara kolektif dan pribadi secara perorangan). Istilah nilai menunjuk suatu konsep yang dikukuh individu atau anggota suatu kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan

tindakan dari beberapa alternatif.

4. *Stereotype* dan prasangka

*Stereotype* dan Prasangka adalah salah satu dinding penghalang bagi komunikasi *inter cultural*. Istilah *stereotype* merupakan perluasan istilah yang umum digunakan untuk mengacu pada *judgment negative* atau positif yang dibuat dan ditunjukkan kepada individu-individu didasarkan pada beberapa pengamatan atau keyakinan anggota kelompok, di mana prasangka berkenaan dengan kebencian atau kecurigaan yang irasional terhadap suatu kelompok, ras, agama, atau orientasi seks. Istilah-istilah tersebut dengan pembuatan judgment tentang individu-individu didasarkan atas anggota kelompok.

## **BAB XII**

### **HUBUNGAN KONSELOR DAN KLIEN DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA**

#### **A. Hubungan Pertolongan Antara Konselor dan Konseling**

Konseling pada dasarnya merupakan suatu hubungan *helping relationship*. Sheldon Eisenberg dan Daniel J. Delaney (2001) menyebutkan bahwa konselor (seorang yang profesional dalam bidang konseling) menganggap diri sebagai helper. Mereka menganggap diri hadir untuk menyediakan layanan *helping* bagi orang-orang yang ingin atau butuh bantuan. Konseling merupakan suatu hubungan bantuan yang bersifat pribadi (*as a special kind of helping relationship*), sebagai bentuk intervensi (*as a repertoire of interventions*), dan sebagai proses psikologis (*as a psychological process*) untuk mencapai tujuan. Mengembangkan hubungan konseling adalah upaya konselor untuk meningkatkan keterlibatan dan keterbukaan konseli, sehingga akan memperlancar proses konseling dan mencapai tujuan konseling yang diinginkan konseli atas bantuan konselor.

Bentuk utama hubungan konseling adalah pertemuan pribadi dengan pribadi (konselor-konseli) yang dilatarbelakangi oleh lingkungan (internal-eksternal).

Hubungan konseling harus dikembangkan menjadi lebih kondusif agar konseli bisa terbuka. Dalam hal ini dituntut skill dan pengalaman konselor, antara lain adalah kemampuan untuk menangkap perilaku nonverbal konseli. Konselor harus akurat dalam menebak emosional, buah pikiran, isi hati konseli yang terlihat dalam bahasa tubuh seperti roman muka, sorot mata, gerak tubuh, cara duduk, dan sebagainya.

Keterbukaan konseli juga ditentukan oleh bahasa tubuh konselor. Untuk menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan dan kelancaran proses konseling, maka sifat-sifat empati, jujur, asli, mempercayai, toleransi, respek, menerima, dan komitmen terhadap hubungan konseling, amat diperlukan dan dikembangkan terus oleh konselor. Sifat-sifat tadi akan memancar pada perilaku konselor sehingga konseli terpengaruh, dan kemudian konseli mengikutinya, maka konseli akan menjadi terbuka dan terlibat dalam pembicaraan.

a. *Rapport*

Hubungan saling percaya dan yakin merupakan hal yang mendasari pembentukan ikatan antara konselor dan konseli. *Rapport* memungkinkan konseli untuk bereaksi spontan, hangat dan penuh simpati. Hubungan antara konselor dan konseli harus bersifat responsif. Tujuan *helping relationship* atau hubungan konseling adalah

untuk dapat memenuhi kebutuhan konseli dan bukan untuk memenuhi kebutuhan konselor. Secara luas dikatakan bahwa konseli harus dapat mempunyai tanggung jawab mengenai dirinya, dan membuat keputusan berdasarkan alternatif-alternatif yang dia tentukan atas bantuan konselor. Untuk mencapai tujuan yang baik tersebut, maka dalam hubungan konseling harus terjadi *rapport* antara konseli dan konselor. *Rapport* adalah suatu hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. *Rapport* merupakan suatu hubungan yang akrab antara konselor dan konseli yang ditandai dengan saling mempercayai. Jika sudah terjadi persetujuan dan rasa persamaan, timbul kesukaan terhadap satu sama lain. Di dalam konseling, seorang konselor harus mampu menciptakan *rapport* dengan cara:

1. Pribadi konselor harus empati, merasakan apa yang dirasakan konselinya. Dia juga harus terbuka, menerima tanpa syarat, dan mempunyai rasa hormat dan menghargai.
2. Konselor harus mampu membaca perilaku non verbal konseli. Terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya
3. Ada rasa kebersamaan, intim, akrab, dan minat

membantu tanpa pamrih. Artinya ada keikhlasan, kerelaan, dan kejujuran pada diri konselor.

b. *Structuring*

Konselor memberikan petunjuk tentang urutan langkah berfikir atau urutan tahap dalam pembicaraan yang sebaiknya diikuti, supaya akhirnya sampai pada pemecahan masalah/penyelesaian masalah hal ini disebut dengan *structuring*. Dengan lain *structuring* digunakan konselor untuk memberikan batasan-batasan agar proses konseling berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam konseling. Beberapa tujuan *structuring*, yaitu:

1. konseli memperoleh orientasi yang tepat terkait konseling yang sedang dijalaninya.
2. diperoleh kesamaan persepsi dan harapan yang realistik dalam konseling.
3. diperoleh kepastian bersama apakah konseli mau melanjutkan atau menghentikan proses konseling.
4. terbangun kesepakatan mengenai pola interaksi, tindakan, waktu, capaian, jaminan, dan konsekuensi pernyataan.

c. *Resistance*.

Konseling mengalami *resistance* Keterlibatan konseli dalam proses konseling ditentukan oleh faktor keterbukaan dirinya dihadapan konselor. Jika konseli

diliputi keengganan dan resistance, maka konseli tidak akan jujur mengeluarkan perasaannya. Gejala-gejala resistance konseli yang perlu dikenal konselor adalah:

1. Konseli berbicara amat formal, hanya dipermukaan saja, dan menutup hal-hal yang sifatnya pribadi.
2. Konseli enggan untuk bicara sehingga lebih banyak diam.
3. Konseli bersifat *defensif*, artinya bertahan dan tidak mau berbagi, mempertahankan kerahasiaan, menghindar, atau menolak dan membantah.

Jika konseli itu resistance, perlu ada upaya konselor untuk mengatasinya seperti mengalihkan topik, memberi motivasi, atau menurunkan dan menaikkan level diskusi tergantung tingkat kemampuan konseli. Akan tetapi jika konseli terus juga resistance walaupun telah diupayakan maka sebaiknya konseli itu di referal secara baik dengan istilah Okun adalah *sabbatical leavefrom helping* (dialihkan pada konselor yang cocok).

4. Konselor mengalami *resistance* (penolakan)

Terjadinya *resistance* pada konselor akan menghambat proses konseling, karena konseli akan mudah tertulari *resistance* dari konselor. Banyak faktor yang menyebabkan resistance konselor, antara lain:

- (a) Kecemasan, mungkin dari kekalutan pikiran

karena masalah keluarga, pekerjaan, dan uang.

(b) Konselor yang sedang mengalami frustrasi dan konflik.

(c) Konselor yang merangkap pejabat, biasa memerintah, menasehati dan mengatur. Dia melihat hubungan konseling sebagai hubungan bawahan dan atasan. Konseli adalah bawahan, karenanya layak diinstruksi, dinasehati, bahkan dimarahi. Mungkin guru yang merangkap menjadi konselor adalah contoh yang demikian.

Komunikasi konselor adalah kapasitas untuk mendengarkan, memberikan perhatian, merasa, dan merespon dengan verbal dan non verbal kepada konseli maka konseli akan terbuka dan terlibat dalam pembicaraan, dan menampakkan kepada konseli bahwa konselor selalu mendengarkan, dan merasakan secara akurat.

d. *Transference*

*Transference* (pemindahan) adalah reaksi individu untuk seseorang di masa sekarang dengan cara yang mirip dengan cara dia bereaksi terhadap orang lain di masa lalu (Davitt, 2008). Dengan kata lain, *transference* (pemindahan) menunjukkan pernyataan perasaan konseli terhadap konselor, apakah berupa reaksi rasional kepada pribadi konselor atau proyeksi yang tidak sadar dari

sikap-sikap dan *stereotype* sebelumnya. Secara psikoanalisa (Prayitno & Amti, 2008), *transference* merupakan suatu proses dimana sikap konseli sebelumnya ditanyakan kepada orang lain atau secara tidak sadar diproyeksi kepada konselor. Sederhananya, *transference* berhubungan dengan emosi yang bisa muncul dari dalam diri konseli kepada konselor.

*Transference* mengacu kepada perasaan apapun yang dinyatakan atau dirasakan konseli (cinta, benci, marah, dan sebagainya) terhadap konselor, baik berupa reaksi rasional terhadap kepribadian konselor atau pun proyeksi terhadap tingkah laku awal dan sikap-sikap selanjutnya konselor (Davit, 2008). Penyebab terjadinya *transference* adalah konselor mampu memahami konseli lebih dari konseli memahami diri mereka sendiri dan dikarenakan konselor mampu bersifat hangat.

Fungsi *transference* adalah membantu hubungan dengan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengekspresikan perasaan yang menyimpang, mempromosikan atau meningkatkan rasa percaya diri konseli, membuat konseli menjadi sadar tentang pentingnya dan asal dari perasaan pada kehidupan mereka di masa sekarang melalui interpretasi perasaan tersebut.

e. *Counter Transference*

*Counter-transference* adalah istilah psikologis yang artinya tidak lain daripada sikap menyambut dan menanggapi gejala *transference* dari konseli yang ditujukan padanya. Kegagalan proses konseling salah satunya disebabkan karena konselor tidak menyadari akan gejala *counter-transference* dari dirinya sendiri (Davit, 2008). Sebagai konselor seharusnya mampu bersikap netral, mampu mengontrol emosinya dan tidak membiarkan sikapnya dipengaruhi konseli.

*Counter transference* (perpindahan balik) merupakan reaksi emosional dan proyeksi konselor terhadap konseli, baik yang disadari maupun tidak disadari. Sederhananya, *counter transference* berhubungan dengan emosi yang bisa muncul dari dalam diri konselor kepada konseli (kebalikan *transference*). Timbulnya *counter transference* (perpindahan balik) bersumber dari kecemasan konselor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Masalah pribadi yang tak terpecahkan.
- b. Tekanan situasional yang berkaitan dengan masalah pribadi konselor.
- c. Komunikasi perasaan konseli dengan konselor.

Tanda-tanda perasaan *counter transference*:

- d. Tidak memperhatikan pertanyaan konseli dengan jelas.
- e. Menolak kehadiran kecemasan.
- f. Menjadi simpati dan empati berlebihan.
- g. Mengabaikan perasaan konseli.
- h. Tidak mampu mengidentifikasi perasaan konseli.
- i. Membuka kecenderungan berargumentasi dengan konseli.
- j. Kepedulian yang berlebihan.
- k. Bekerja terlalu keras dan melelahkan.
- l. Perasaan terpaksa dan kewajiban terhadap konseli.
- m. Perasaan menilai konseli baik/tidak baik.

Berkaitan dengan gejala-gejala *counter transference*, konselor sendiri yang seharusnya menyadari bahwa respon-responnya terhadap konseli tidak sesuai dengan perannya sebagai konselor. Artinya konselor seharusnya menyadari bahwa dirinya masih dilingkupi oleh *unfinished bussiness*. Meskipun untuk menghilangkannya dia perlu dibantu oleh terapis. Dengan mempelajari gejala-gejala *counter transference* dan dampaknya terhadap proses konseling, maka tampaklah betapa pentingnya seorang konselor berkepribadian dewasa dan memiliki taraf kesehatan mental yang mumpuni.

f. *Language*

Dalam studinya tentang perkembangan bahasa di India, Singh (Davit, 2008) menunjukkan peran signifikan nenek dan orang dewasa lainnya dalam keluarga membentuk bahasa seorang anak. Bahasa adalah bagian dari budaya individu. Konselor yang tidak mampu dalam memahami bahasa menjadi tanda kegagalan untuk memahami konseli. Dalam rangka untuk komunikasi yang efektif, seorang konselor harus mampu memahami bahasa verbal dan non verbal konselinya. Hal ini lebih sulit untuk memahami komunikasi non verbal. Individu berbicara tidak hanya dengan suara mereka, tetapi juga dengan gerakan mereka.

**B. Perjumpaan Budaya Konselor dengan Klien dalam Proses Konseling**

Istilah berwawasan lintas budaya dapat digunakan secara simultan dengan istilah – istilah lain, seperti : multi-kultural, antar budaya, *inter-kultural*, silang budaya, *cross cultural*, *trans-kultural*, *cuonseling across cultural* (Dedi, S. 20015). Menurut Von-Tress (1988, dalam Dayakisni.2003. 336) konseling berwawasan lintas budaya adalah konseling di mana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, sub kulturalnya, *racial*

*ethnic*, atau lingkungan social ekonominya. Sedangkan Dedi, S. (2001.6) menyatakan, konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif.

Konselor berwawasan lintas budaya adalah konselor yang memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling berwawasan lintas budaya pada dasarnya merupakan sebuah pejumpaan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dengan budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang melayaninya.

Kajian-kajian tentang konsep konseling berwawasan lintas budaya di atas berlaku juga untuk konsep yang sepadan lainnya seperti multi budaya (*multi cultural*), antar-budaya (*intercultural*), atau trans-budaya (*transcultural*) yang digunakan secara berganti-ganti dalam berbagai literatur untuk maksud yang sama. Sehingga pembahasan konseling berwawasan lintas budaya dapat juga dipahami sebagai pembahasan konseling lintas budaya, konseling antar budaya, konseling silang budaya atau konseling trans-

budaya. Di samping itu, dalam berbagai literatur digunakan pula istilah konseling untuk populasi khusus (*counseling for special populations*) dan konseling multi-etnik (*multi-ethnic counseling*), konseling internasional (*counseling for international students*).

Selama proses konseling berwawasan lintas budaya berlangsung konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya konselor dan klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, pematangan diri masing-masing dengan saling tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok.

Bantuan atau intervensi yang berwawasan lintas budaya dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori belaka dengan anggapan bahwa pendekatan terapi yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya (Corey 1997:43). Kebanyakan teori konseling yang diterapkan pada banyak negara umumnya berdasar pada teori Barat yang menekankan kepada budaya individualistik. Sementara banyak negara yang mengaplikasikan teori Barat sebenarnya

adalah negara dengan budaya kolektif, yang oleh Triandis (1986) sebagai salah seorang pelopor psikologi lintas budaya membedakan lebih spesifik bahwa masyarakat Barat bercirikan budaya individualistik yang mengutamakan perilaku individualistik dan kebebasan sementara masyarakat Timur bercirikan budaya kolektif yang menekankan kepada keanggotaan kelompok, harmoni dan kebersamaan.

Pedersen (1991) mengutip pendapat Brislin (1990), yang menyebutkan bahwa ada tujuh aspek budaya pada diri individu, yaitu: (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan menakala terjadi perubahan pola-pola budaya. Sue (Dalam Corey, G. 1997. 37-38) dan kawan-kawan mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu:

a) Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:

1) Mereka sadar akan sistem nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar bahwa ini semua mungkin

mempengaruhi klien dari kelompok minoritas

- 2) Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka.
  - 3) Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien
  - 4) Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis
  - 5) Mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing.
- b) Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural:
- 1) Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan professional mereka
  - 2) Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat.

- 3) Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda
  - 4) Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling
  - 5) Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (indigenous)
  - 6) Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.
- c) Keterampilan konselor yang efektif secara kultural:
- 1) Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda
  - 2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan cultural
  - 3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai
  - 4) Mereka mampu melakukan intervensi di luar dinas apabila perlu dengan berasumsi pada peranan

sebagai konsultan dan agen pembaharuan.

Menurut (Supriyatna, 2011: 169) Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya, pertama, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. Kedua, pendekatan emik (Kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Ketiga, pendekatan inklusif atau transcultural. Mereka menggunakan istilah trans sebagai lawan dari inter atau cross cultural counseling untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal.

### **C. Pengaruh Budaya Relasi Klien dengan Konselor dalam Proses Konseling**

Dalam Konseling Dilihat dari sisi identitas budaya, konseling lintas budaya merupakan hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli. Burn (1992) menjelaskan *cross cultural counseling is the process of counseling individuals who are of different culture/cultures than that of the therapist*. Oleh sebab itu menurutnya sensitivitas konselor terhadap budaya konseli menjadi sangat penting. Ia menegaskan: *It is important for counselors to be sensitive to and considerate of a client's*

*cultural makeup. Clinicians encounter many challenging and complex issues when attempting to provide accessible, effective, respectful and culturally affirming chemical dependency treatment to a multi-cultural population of Deaf and hard of hearing individuals.* Dalam pandangan Rendon (1992) perbedaan budaya bisa terjadi pada ras atau etnik yang sama ataupun berbeda. Oleh sebab itu definisi konseling lintas budaya yang dapat dijadikan rujukan adalah sebagai berikut. Konseling lintas budaya adalah pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel- variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomi, dan usia (Atkinson, Morten, dan Sue, 1989:37).

#### **D. Adaptasi Relasi Konselor Dengan Klien dalam Keberagaman Budaya**

Dalam keberagaman budaya relasi klien dan konselor dalam layanan konseling dijumpai oleh komunikasi. Apabila ditinjau lebih lanjut, komunikasi dalam kajian budaya dipahami sebagai tindakan produksi makna serta negosiasi sistem-sistem makna tersebut oleh individu dalam kebudayaannya. Posisi konselor dalam layanan konseling

ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuannya untuk menegosiasikan sistem-sistem makna tersebut dengan kliennya dalam berbagai konteks budaya. Salah satu cara memahami hubungan kebudayaan dengan tindakan adalah memahami konstruksi sosial yang telah dibangun oleh klien melalui proses sosialisasi dengan lingkungan masyarakatnya. Relasi antara konselor dengan klien melalui komunikasi akan dapat meningkatkan kepedulian sosial.

Kondisi ini diwujudkan dengan memberi perhatian terhadap klien, terutama ditujukan untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya untuk memikirkan kepentingan pribadi, kelompok, dan organisasi tertentu (Firman, 2018). Dedi Supriadi (2001:6) mengajukan alternatif untuk keefektifan konseling, setelah mengemukakan definisi konseling lintas budaya. Bagi Dedi, konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural.

Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai-perjumpaan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dan klien. Dalam pengimplementasiannya, konselor sekolah yang responsif secara budaya harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan lintas budaya di dalam konteks pertemuan yang terfokus pada perkembangan akademik, karir, pribadi dan atau sosial, serta kebutuhan para siswa dari lingkungan yang secara budaya berbeda.

## **BAB XIII**

### **HAMBATAN PSIKOSOSIAL DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA**

#### **A. *Self Disclosure***

##### **1. Pengertian *Self Disclosure***

*Self disclosure* adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Supratiknya, 1995). Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh DeVito (1986) yang mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya

terdapat pengungkapan ide, perasaan, fantasi, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure***

Menurut Devito (1986) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self disclosure* yaitu :

### a) Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum *Self Disclosure* adalah hubungan timbal balik. Dyadic effect dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dimana setiap pengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain.

### b) Ukuran audiens

Pengungkapan diri, mungkin karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil dari pada kelompok yang besar.

### c) Topik

Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Menemukan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan

opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan *self-concept* seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.

d) *Valensi*

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai dari pada pengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif.

e) Seks

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebih terbuka dari pada pria tapi keduanya membuat disclosure (penyingkapan) negative yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya.

f) Ras, kewarganegaraan, dan umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Murid kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan murid kulit putih. Murid di USA lebih sering *discloser* (mengungkapkan diri) dari pada kelompok yang sama di Puerto Rrico, Jerman, Inggris dan di Timur Tengah.

g) Penerimaan hubungan (*Receiver Relationship*)

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk *discloser* mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung *disclosure* pada individu yang hangat, penuh pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.

### **3. Resiko *Self Disclosure***

Menurut Valerian Derlega (dalam Taylor 2000) menyatakan ada beberapa resiko yang mungkin dialami individu saat mereka sedang mengungkapkan diri, antara lain:

(a) *Indifference.*

Individu berbagi informasi dengan orang lain untuk memulai hubungan. Terkadang, hal itu dibalas oleh orang tersebut dan hubungan pun terjalin. Hal yang sebaliknya dapat terjadi bilamana individu menemui orang yang tidak membalas dan kelihatan tidak tertarik mengetahui tentang individu tersebut.

(b) *Rejection*

Informasi yang diungkapkan individu mungkin akan berakibat penolakan social

(c) *Loss of Control*

Kadang-kadang orang lain menggunakan informasi yang diberikan sebagai alat untuk menyakiti atau mengontrol perilaku individu.

(d) *Betrayal*

Ketika individu mengungkapkan informasi pada seseorang, individu sering mengingatkan bahwa informasi ini rahasia. Tapi sering kali informasi ini tidak dirahasiakan dan diberitahu kepada orang lain.

## **B. *Self-Hatred***

### **1. Pengertian *Self Hatred***

*Self hatred* dapat diartikan sebagai keadaan yang menggambarkan kebencian atau ketidak sukaan pada diri sendiri. Bahkan terkadang *self hatred* ini dapat menimbulkan prasangka buruk pada diri sendiri. *Self loathing* atau *self hatred* adalah keadaan yang menggambarkan terjebaknya seseorang dalam belenggu kebencian diri sendiri. Kebencian dapat terjadi ketika keadaan diri sekarang tidak bias memenuhi standar, mimpi, atau keinginan dari diri yang ideal. Dirinya selalu merasa tidak cukup baik dan melihat orang lain jauh lebih baik. Selalu mencari kesalahan dan lupa menghargai diri. Merasa gambaran impian diri selalu sulit untuk diraih dan tidak puas dengan keadaan saat ini.

### **2. Penyebab *Self Hatred***

Terjebak pada pikiran tidak menyukai diri sendiri sering sekali terjadi. Merasa diri sendiri sebagai sosok

yang tidak mampu melakukan apapun, tidak berguna serta merasa tidak berharga. Perasaan yang seperti itu akan membawamu berpikir bahwa jika kamu menghilang dari kehidupan pun tidak akan ada yang mencarimu, dan kamu tidak akan merasa rugi. Kamu bahkan tidak berpikir bahwa orang-orang yang berada di sekitarmu akan merasa sedih jika kamu sampai melakukan hal tersebut. Self hatred ini dapat terjadi karena pikiranmu terus merasa bahwa selama ini apa yang kamu lakukan selalu saja gagal. Kamu berpikir semua mimpimu akan sia-sia dan keinginanmu tidak akan terwujud. Dan hal tersebut disebabkan karena kamu terus berpikir bahwa dirimu tidaklah sempurna. Dan disaat seperti itu, kamu terus memandang orang lain yang jauh lebih baik darimu. Sehingga pemikiranmu pun menjadi semakin kacau dan buruk.

Seseorang yang terperangkap pada *self hatred* ini juga disebabkan karena ketidakmampuan diri dalam mengenali dan menyadari sebuah kelebihan yang dimiliki. Kamu cenderung tidak mempercayai dirimu sendiri, apalagi jika adasebuah dorongan dari lingkunganmu. Yang mana hal tersebut membuatmu merasa menjadi bahan cemoohan dan candaan bagi mereka. Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan

seseorang terjebak dalam perasaan membenci diri sendiri.

a) Tidak bisa menerima kondisi diri seutuhnya

Tidak bisa menerima diri sendiri merupakan salah satu faktor penyebab individu membenci diri sendiri. Individu yang tidak bisa menerima dirinya sendiri seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain. Merasa dirinya bodoh, jelek, dan tidak berguna dibandingkan orang lain.

b) Tidak mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan keluarga maupun teman-teman sebaya

Individu yang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar ataupun keluarga mereka akan berpikir bahwa ada yang salah dalam dirinya. Hal tersebut akan menimbulkan perasaan benci terhadap dirisendiri.

c) Memiliki *self esteem* yang rendah sehingga tidak dapat mengambil keputusan untuk masa depan

Individu yang memiliki *self esteem* rendah merupakan salah satu pemicu seseorang membenci dirinya sendiri. Mereka tidak bisa memberikan keputusan terhadap masa depannya karena merasa bodoh dan tidak pantas. Hal ini membuat perasaan membenci diri sendiri semakin dalam.

- d) Memiliki pemikiran negatif tentang diri sendiri yang tidak berdaya menghadapi kehidupan  
Individu yang memiliki perasaan negatif terhadap dirinya seperti merasa tidak bisa melakukan apa-apa dalam kehidupannya dan merasa menyesal karena telah lahir di dunia. Hal tersebut akan menimbulkan perasaan membenci diri sendiri.
- e) Terlalu menyalahkan diri sendiri atas peristiwa kelam yang pernah terjadi di masa lalu  
Individu selalu mengingat peristiwa pada masa lalu dan selalu menyalahkan dirinya terhadap peristiwa tersebut. Jika hal ini terus berlanjut maka, seseorang bisa terjebak pada perasaan membenci diri sendiri.

### **3. *Self hatred* sebagai Motivasi Mengubah Diri**

Sebagai contoh, merasa penampilan tidak semenarik orang lain akan mendorongnya untuk mengubah penampilan agar terlihat lebih menarik. Merasa tubuh terlalu gemuk mendorong dirinya untuk berolahraga dan mengatur pola makan. Merasa dirinya tidak cukup pintar mendorong dirinya untuk belajar lebih keras. Merasa gagal sehingga mendorong dirinya untuk mencari tahu jawaban yang tepat untuk mencapai keberhasilan. Serta berbagai contoh lainnya yang dapat menjadi titik balik bagi perubahan diri seseorang.

Pada akhirnya, *self loathing* dianggap cara yang tepat selama berada di porsi yang tepat pula. Kita tidak bisa selamanya menyukai diri sendiri. Ada saatnya kita merasa tidak cukup baik dan harus menegur diri sendiri. Hal ini lumrah dilakukan layaknya kita menegur rekan kita ketika dia berbuat kesalahan. Diri kita pun butuh merasakan momen kesedihan, kegagalan, atau ketidaksukaan. Butuh merasakan itu semua agar menyadari, ada suatu keadaan yang membutuhkan respons yang tepat. Seperti, tidak tetap mengapresiasi diri ketika telah berbuat kesalahan. Mengenali dan menyadari kapasitas diri seolah menjadi kunci untuk mengelola kebencian dalam diri. Ketika kita sudah mampu mengenali dan menyadari, rasa tidak suka atau benci yang muncul kita lihat sebagai hal yang lumrah. Kemudian kita nikmati sejenak dan mencukupkan ketidaksukaan itu terjadi. Setelah itu, kita kembali menyadari adanya hal positif dalam diri yang patut untuk dihargai dan menjadi bekal untuk memperbaiki diri.

### **C. *Personalise***

#### 1. Pengertian *Personalise*

*Personalise* dalam bahasa Inggris yaitu *personalism* berasal dari kata Latin yaitu *persona* yang berarti keyakinan dasar. *Personalisme* mendapat banyak bentuk

dalam sejarah filsafat, seperti: mutlak, idealistik, realistik, teistik, kritis, teologis, panteistik, panpsikistik, fenomenologis, monadistik, monistik. Corak utama dari personalisme yaitu menekankan kepribadian (personalitas) sebagai realitas pertama dan mempunyai nilai rohani tertinggi. Menurut personalisme, tugas utama masyarakat bukan mengubah dunia, tetapi pribadi: yakni menginginkan kesempurnaan rohani diri.

Personalistik (Ilmu Kepribadian), Menurut Stern, Personalistik memiliki 3 arti:

- a. Personalistik adalah ilmu pengetahuan yang menjadi dasar untuk mempelajari manusia. Misalnya: ilmu jiwa, ilmu tubuh, dan ilmu hayat. Personalistik adalah ilmu pengetahuan
  - b. tentang pribadi yang netral. Artinya yang tak terkena oleh perbedaan antara tubuh dan jiwa.
  - c. Personalistik adalah ilmu jiwa pengalaman. Sebab segala sesuatu yang bersifat metafisis di kesampingkan.
2. Hubungan antara jiwa dan tubuh ditinjau dari Personalistik W.Stern

Personalistik mempelajari pribadi sebagai suatu Psychophysis netral, artinya tidak memihak kepada jiwa atau raga saja. Bagi kepribadian, manusia berlaku 3 kriteria:

- a. kebulatan terjadi dari bagian-bagian yang banyak
- b. bertujuan, dan
- c. individualistis

Menurut Stern kegiatan pribadi adalah Psycho-physis netral. Maksudnya dalam usaha pribadi melaksanakan maksud tertentu, ia melaksanakan bermacam-macam perbuatan. Dalam kegiatan ini gejala kejiwaan tak dapat dipisahkan dengan gerak-gerak tubuh. Kegiatan selalu mempunyai 2 macam sifat:

- a) Reaksi-reaksi, ialah suatu faktor dari dunia luar yang berlaku sebagai perangsang
- b) Aksi spontan, ialah yang bekerja, yang berupa sesuatu faktor dari dalam
- c) Perkembangan pribadi sebagian tergantung dari dalam dan sebagian dari luar. Dalam hal ini W. Stern terkenal dengan teori Corvengensinya. Ia berpendapat bahwa faktor-faktor dari dalam atau dari luar saja tidak dapat menunjukkan adanya suatu pribadi tertentu yang bulat. Menurut Stern, pertumbuhan adalah perubahan struktur, perkembangan yang terjadi dengan sendirinya, tapi bertujuan. Pertumbuhan ini harus ditinjau dari segi jasmani dan rohani.

## **D. *Listening***

### **1. Pengertian Mendengarkan (*Listening*)**

Mendengarkan (*Listening*) adalah keterampilan performansi. Anda dapat melakukannya dengan baik jika anda berusaha untuk berbicara banyak. Siswa dalam kelas bahasa asing terkadang mengalami kesulitan mendengarkan dan berbicara karena mereka takut membuat kesalahan. Tidak apa-apa berbuat salah santai saja dalam berbicara. Mendengarkan adalah proses yang terjadi setelah ada rangsangan suara menyentuh lapisan pendengaran di otak. Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan pembimbing atau konselor menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung. Pembimbing atau konselor harus bisa jadi pendengar yang baik selama sesi konseling berlangsung. Tanpa keterampilan ini, pembimbing atau konselor tidak akan dapat menangkap pesan pembicaraan.

### **2. Tahapan *Listening***

Dalam proses pembelajarannya, mendengarkan memiliki 3 prosedur, seperti yang disampaikan oleh Underwood (1989: 30-45) :

- a. *Pre Listening Stage* (tahap sebelum proses mendengarkan)

Pada tahap ini peserta didik melakukan beberapa

aktifitas sebelum mendengarkan. Misalnya, membaca soal yang diberikan.

b. *While Listening Stage* (tahap selama mendengarkan)

Tahapan di mana peserta didik diminta untuk melakukan aktifitas-aktifitas selama mereka mendengarkan. Tujuannya adalah membantu peserta didik meningkatkan kemampuan untuk memperoleh pesan dari bahasa lisan. Contoh: mencocokkan gambar, pilihan ganda, betul atau salah dan mendikte.

c. *Post Listening Stage* (tahap setelah proses mendengarkan)

Aktifitas yang berkaitan dengan kertas soal yang dikerjakan setelah mendengarkan. Disini peserta didik mempunyai waktu untuk berfikir, diskusi dan menulis jawaban.

3. Hambatan (*blocks*) dalam mendengarkan

Untuk menjadi pendengar yang baik (*active listener*), seseorang juga perlu mengidentifikasi sejumlah hambatan (*blocks*) dalam mendengarkan. Berikut akan disajikan daftar hambatan dalam mendengarkan yang secara sengaja maupun tidak sengaja sering dilakukan namun berpengaruh pada kemampuan atau latihan untuk menjadi pendengar yang baik.

a) Membandingkan: mendengarkan menjadi sulit ketika kita sibuk membandingkan.

- b) Membaca pikiran: Seorang pembaca pikiran tidak sungguh-sungguh menaruh perhatian pada orang yang diajak bicara bahkan pada apa yang dibicarakan oleh orang tersebut. Dia mencoba mencari tahu apa yang sungguh-sungguh dipikirkan dan dirasakan oleh orang tersebut.
- c) Mengulang-ulang: Anda tidak akan punya waktu untuk mendengarkan ketika anda mengulang/melatih apa yang akan anda katakan. Pikiran anda mempersiapkan komentar anda selanjutnya.
- d) Menyaring: tidak ada pesan yang utuh diterima jika pendengar menyaring isi pembicaraan.
- e) Mendakwa: hambatan ini adalah kecenderungan yang paling sering dilakukan karena ada stereotype tertentu pada orang yang kita ajak bicara.
- f) Berimajinasi: masukkan tag tebal
- g) pendengar yang tidak sungguh- sungguh mendengarkan biasanya akan cepat dan mudah untuk melamun dan berimajinasi tentang hal-hal lain sementara pembicaraan terus berlangsung.
- h) Mengidentifikasi: beberapa pokok pembicaraan sering sama dengan identitas pembicara dan sering kali mengganggu pendengar jika dia dengan sengaja mengidentifikasikan hal tersebut dengan dirinya.
- i) Menasehati: dalam hal ini pendengar bertindak

seolah-olah sebagai "*problem solver*" yang paling hebat, selalu siap dengan saran, masukan, tips dsb tanpa mendengarkan baik-baik karena pendengar sibuk menyiapkan nasehat jitu. Anda tidak dapat mendengarkan perasaan-perasaan klien jika hanya terdorong memberikan nasehat.

- j) Bertengkar: kadang kala, karena tidak mendengarkan sungguh- sungguh kita cenderung untuk mengajak orang lain berdebat bahkan bertengkar. Ini berarti kita tidak bersedia membuka hati untuk mendengarkan apa maksud si pembicara.
- k) Membenarkan diri: masih ada kaitannya dengan bertengkar, kecenderungan untuk mendengarkan diri sendiri berakibat pada keinginan untuk membenarkan diri dan akhirnya kehilangan momentum untuk menangkap inti pesan yang sesungguhnya dari orang yang sedang diajak bicara.
- l) Mengalihkan topik: karena kita tidak mendengarkan dengan sungguh- sungguh maka kita akan bosan, kebosanan tersebut akan semakin membuat kita mudah untuk mengalihkan topik.
- m) Mendamaikan: artinya, menghibur orang yang kita ajak bicara dengan cepat supaya tidak masuk ke inti pembicaraan yang lebih dalam karena kita tidak ingin mendengarkan lebih jauh.

**BAB XIV**  
**SISTEM NILAI DAN TINGKAH LAKU**  
**DALAM PRAKTEK KONSELING LINTAS**  
**BUDAYA**

**A. Sistem Nilai dan Tingkah Laku serta Harapan Klien**

Dalam proses konseling, konselor berhak untuk mengintervensi perilaku untuk membantu memfasilitasi klien menuju ke arah bagaimana seharusnya. Bahwa masalah dan sistem nilai sebagai kondisi obyektif dari klien, konselor tidak dapat membiarkannya mereka (klien) dalam situasi itu, namun demikian tindakan yang dapat diterima oleh klien harus menunjukkan professional conduct yang merupakan perilaku standar yang seharusnya ditampilkan oleh seorang konselor. Dalam suatu hubungan konseling akan selalu terlibat unsur-unsur tentang:

- a) Masalah dan sistem nilai klien,
- b) Filsafat dan sistem nilai konselor, dan
- c) Tindakan konselor

Interaksi konseling tidak akan terlepas dari kondisi obyektif klien yang dapat direfleksikan sebagai masalah keyakinan dan sistem nilai yang dimiliki. Kondisi ini akan memberikan ruang bagi klien untuk menyampaikan masalahnya dalam kerangka sistem nilai yang dianut (diyakini). Bagi konselor untuk membangun sistem nilai dilandasi oleh kaidah-kaidah filosofis dengan memahami

kode etik secara profesional. Transferensi konselor yang menjadi penyebab pada perbedaan sistem nilai, dasar filsafat dan tindakan konselor adalah:

- 1) Pandangan bahwa konselor sebagai figur yang memiliki idealisme tinggi,
- 2) Konselor dianggap memiliki keahlian yang sempurna di segala bidang,
- 3) Konselor menganggap bahwa klien merupakan individu yang memiliki regresi
- 4) Konselor membuat klien menjadi frustrasi. Tendensi tersebut sering dijumpai pada proses-proses konseling, sehingga jika tidak dicermati maka semakin menjauhkan sistem nilai klien dengan konselor dan akan membawa dampak pada tindakan- tindakan etis konselor.

Pengambilan keputusan etis oleh konselor dilandasi pertimbangan intuitif serta evaluasi kritis terhadap situasi nyata dan prinsip etis. Implikasi terhadap sistem nilai konselor dan terhadap pemecahan konflik moral yang mungkin dihadapi oleh konselor dalam proses konseling adalah dengan memahami bahwa proses konseling ditandai dengan kemampuan klien untuk menentukan keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang ditetapkan, proses ini berimplikasi pada keterlibatan konselor dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan konselor akan membawa mekanisme dan tanggung jawab pengambilan

keputusan yang dilakukan klien. Dalam memberikan pemahaman kepada klien konselor dituntut untuk dapat bertindak intuitif, memberikan evaluasi secara kritis dan tidak meninggalkan prinsip-prinsip etis. Tindakan-tindakan yang dilandasi prinsip-prinsip etis akan membawa persoalan-persoalan yang cukup krusial, seperti digambarkan dalam:

- (a) Sejauh mana konselor diperbolehkan untuk mengetahui kepribadian klien
- (b) Aspek-aspek kultural dan multikultural yang mempengaruhi konsep nilai, filosofi dan tindakan dari klien-konselor,
- (c) Apakah figur konselor merupakan implikasi dari dari profesionalisasi konselor

Persolan pertama cukup jelas memberikan warning kepada konselor untuk berpikir dan bertindak secara etis tentang kedalaman pemahaman aspek-aspek yang menyangkut hal-hal pribadi dari klien. Jika kondisi ini tidak dikendalikan maka konselor mempunyai tendensi pada intervensi yang mendalam tetapi tidak menangkap substansi dari proses awal yang berjalan. Sedangkan pada persoalan kedua tindakan yang berkaitan dengan konflik moral adalah perlu tidaknya body contact yang dilakukan oleh konselor kepada klien, misalnya dalam upaya attending dan *warmth*. Di sebagian besar negara barat isu tersebut cukup intensif

dilakukan oleh konselor sehingga persoalan etis yang menyangkut *sexual contact* memberikan batasan pada hal-hal yang mengarah pada *sexual intimacy*. Namun jika persoalan itu diangkat ke dalam budaya timur maka kondisi tersebut cukup meresahkan dan menimbulkan konflik dengan klien. Standar moralitas budaya timur tidak cukup untuk merekomendasikan hingga pada *sexual contact*. Persoalan ketiga adalah, apakah cukup memadai seorang konselor melakukan konseling, artinya bagaimana figur konselor yang sebenarnya mampu dikuasai oleh konselor. Konselor profesional memiliki cara pandang dan mekanisme konseling yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan akademik. Segala tindakan yang dilakukan konselor dilandasi kaidah dan batasan etis yang akan memberikan jarak-jarak persoalan etis dalam memfasilitasi pengambilan keputusan yang akan dilakukan klien.

Corey (2006:23) menjelaskan bahwa bagian terpenting dalam konseling adalah menjadi konselor yang efektif. Konselor yang efektif dapat dicapai dengan mempelajari bagaimana memperhatikan perbedaan-perbedaan isu dan mampu mempraktekkan konseling secara tepat dari sudut pandang klien. Peranan konselor adalah membantu membuat keputusan sesuai dengan sudut pandang klien. Konselor yang memiliki perspektif lintas budaya akan secara efektif memahami kondisi budaya dan sosial politik klien.

Pemahaman ini dimulai dengan membangun kesadaran nilai-nilai budaya, bias dan sikap yang ditunjukkan klien.

## **B. Sistem Nilai dalam Praktek Konseling Lintas Budaya**

Khusus dalam menghadapi klien yang berbeda budaya, konselor harus memahami masalah sistem nilai. M. Holaday, M.M. Leach dan Davidson (1994) mengemukakan bahwa konselor professional hendaknya selalu meingkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan konseling lintas budaya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok yang dihadapi
- 2) Pemahaman mengenai cara kerja sistem sosio-politik di negara tempat kelompok berada, berkaitan dengan perlakuan terhadap kelompok tersebut.
- 3) Pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit tentang karakteristik umum konseling dan terapi.
- 4) Memiliki keterampilan verbal maupun non-verbal
- 5) Mampu menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal
- 6) Memiliki keterampilan dalam memberikan intervensi demi kepentingan klien
- 7) Menyadari batas-batas kemampuan dalam

memberikan bantuan dan dapat mengantisipasi pengaruhnya pada klien yang berbeda.

Sikap konselor dalam melaksanakan hubungan konseling akan menimbulkan perasaan-perasaan tertentu pada diri klien, dan akan menentukan kualitas dan keefektifan proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus menghormati sikap klien, termasuk nilai-nilai agama, kepercayaan, dan sebagainya. Sementara itu, Rao (1992) mengemukakan bahwa jika klien memiliki sifat atau kepercayaan yang salah atau tidak dapat diterima oleh masyarakat dan konselor akan hal tersebut, maka konselor boleh memodifikasi kepercayaan tersebut secara halus, tetapi apabila kepercayaan klien berkaitan dengan dasar filosofi dari kehidupan atau kebudayaan dari suatu masyarakat atau agam klien, maka konselor harus bersikap netral, yaitu tidak mempengaruhi kepercayaan klien tetapi membantunya untuk memahami nilai-nilai pribadinya dan nilai-nilai kebudayaan tersebut. Dalam penyelenggaraan konseling lintas budaya adalah bagaimana konselor dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dengan klien yang memiliki latar belakang budaya yang bereda. Dalam hubungan dengan isu ini, Lorion dan Parron (1985) mengemukakan persyarakat konselor lintas budaya, yaitu:

- a. Konselor harus terlatih secara khusus dalam perspektif multi budaya, baik akademik maupun pengalaman.
- b. Penciptaan situasi konseling harus atas persetujuan bersama antara klien dan konselor, terutama yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengembangkan hubungan kerja terapeutik.
- c. Konselor harus fleksibel dalam menerapkan teori terhadap situasi- situasi khusus klien.
- d. Konselor harus terbuka untuk dapat ditantang dan diuji.
- e. Dalam situasi konseling multi budaya yang lebih penting adalah agar konselor menyadari sistem nilai mereka, potensi, stereotipe, dan prasangka-prasangkanya.
- f. Konselor menyadari reaksi-reaksi mereka terhadap perilaku- perilaku umum.

### **C. Konseling Lintas Budaya Sebagai Konsep Terbuka dan Tertutup**

Kajian menyangkut keragaman budaya dikenal beberapa istilah seperti *cross cultur* (lintas budaya), *intercultur* (antar budaya) dan (lintas budaya). Dalam konseling istilah *multicultural* atau *multibudaya* lebih sering digunakan karena mencerminkan kesetaraan dari masing-masing

budaya dan menafikan keunggulan satu budaya pada budaya lain. Sebuah proses konseling dianggap sebagai konseling lintas budaya jika memenuhi situasi-situasi sebagai berikut:

1. Apabila konselor dan konseli merupakan individu yang berbeda latar budayanya,
2. Konselor dan konseli dapat berasal dari satu ras yang sama, namun memiliki perbedaan dalam : jenis kelamin, usia, orientasi seksual, relegius, social ekonomi dan lain-lain.
3. Point kunci dalam pelaksanaan konseling multikultural yaitu (Indrawaty & Ed, 2014):
  - a) Teknik konseling harus dimodifikasi jika terjadi proses yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda.
  - b) Konselor harus mempersiapkan diri dalam memahami kesenjangan yang makin meningkat antara budayanya dengan budaya konseli pada saat proses konseling berlangsung.
  - c) Konsepsi menolong atau membantu harus berdasarkan pada perspektif budaya konseli, dan konselor dituntut memiliki kemampuan mengkomunikasikan bantuannya serta memahami distres dan kesusahankonseli.

- d) Konselor dituntut memahami perbedaan gejala dan cara menyampaikan keluhan masing-masing kelompok budaya yang berbeda.
- e) Konselor harus memahami harapan dan norma yang mungkin berbeda antara dirinya dengan konseli.

Kelima aspek tersebut menunjukkan konselor sebagai aktor utama dalam proses dituntut memiliki kemampuan dalam memodifikasi teknik konseling dan memahami aspek-aspek budaya dari konselinya serta memahami kesenjangan dan perbedaan antara budayannya dengan budaya konseli. Dalam melaksanakan konseling lintas budaya, beberapa prinsip yang harus dijalankan secara sinergis oleh konselor, konseli, dan proses konseling yang melibatkan kedua pihak secara timbal balik. Sebagai inisiator dan pihak yang membantu, konselor wajib memahami prinsip-prinsip tersebut dan mengaplikasikannya dalam proses konseling. Adapun prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut (Suhartiwi, 2013):

1. Untuk konselor
  - a. Kesadaran terhadap pengalaman dan sejarah dalam kelompok budayanya
  - b. Kesadaran tentang pengalaman diri dalam lingkungan arus besar kulturenya.
  - c. Kepekaan perceptual terhadap kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dimilikinya.

2. Untuk pemahaman konseli
  - a. Kesadaran dan pengertian/pemahaman tentang sejarah dan pengalaman budaya konseli yang dihadapi.
  - b. Kesadaran perseptual akan pemahaman dan pengalaman dalam lingkungan kultur dari konseli yang dihadapi.
  - c. Kepekaan perseptual terhadap kepercayaan diri konseli dan nilai- nilainya.
3. Untuk proses konseling
  - a. Hati-hati dalam mendengarkan secara aktif, konselor harus dapat menunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal bahwa ia memahami yang dibicarakan konseli, dan dapat mengkomunikasikan tanggapannya dengan baik sehingga dapat dipahami oleh konseli.
  - b. Memperhatikan konseli dan situasinya seperti konselor memperhatikan dirinya dalam situasi tersebut, serta memberikan dorongan optimisme dalam menemukan solusi yang realistis.
  - c. Mempersiapkan mental dan kewaspadaan jika tidak memahami pembicaraan konseli dan tidak ragu-ragu meminta penjelasan. Dengan tetap memelihara sikap sabar dan optimis.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menuntut konselor dapat memahami secara baik tentang situasi budayanya dan budaya konseli, serta memiliki kepekaan konseptual terhadap respon yang diberikan konseli, sehingga dapat

mendorong optimisme, dalam mendapatkan solusi yang realistis. Konselor pun harus memiliki sikap sabar, optimis dan waspada jika tidak dapat memahami pembicaraan konseli serta tidak ragu-ragu meminta penjelasan agar proses konseling berjalan efektif. Untuk dapat melaksanakan proses konseling lintas budaya secara efektif, konselor dituntut memiliki beberapa kemampuan atau kompetensi kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor lintas budaya sebagai berikut (Akhmadi, 2016):

- a. Mengenali nilai dan asumsi tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan
- b. Memahami karakteristik umum tentang konseling.
- c. Tanpa menghilangkan peranan utamanya sebagai konselor ia harus dapat berbagi pandangan dengan konselinya.
- d. Dapat melaksanakan proses konseling secara efektif.

Selain ke empat aspek tersebut, beberapa kompetensi yang harus dimiliki konselor lintas budaya sebagai berikut:

1. Menyadari dan memiliki kepekaan terhadap budayanya.
2. Menyadari perbedaan budaya antara dirinya dengan konseli serta mengurangi efek negative dari perbedaan atau kesenjangan tersebut dalam proses konseling.

3. Merasa nyaman dengan perbedaan antara konselor dengan konseli baik menyangkut ras maupun kepercayaan.
4. Memiliki informasi yang cukup tentang ciri-ciri khusus dari kelompok atau budaya konseli yang akan ditangani.
5. Memiliki pemahaman dan keterampilan tentang konseling dan psikoterapi.
6. Mampu memberikan respon yang tepat baik secara verbal maupun non verbal.

Harus dapat menerima dan menyampaikan pesan secara teliti dan tepat baik verbal maupun nonverbal. Sebelas kompetensi yang menjadi karakteristik konselor seperti dikemukakan Sue & Sue (2003) tersebut dapat disarikan dalam 3 aspek besar yaitu : Pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian seorang konselor multicultural harus memiliki pengetahuan tentang teknik konseling dan sosial budaya , sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta keterampilan dalam memodifikasi teknik-teknik konseling secara efektif dalam latar budaya yang berbeda-beda.

**BAB XV**  
**ETIKA KONSELING LINTAS**  
**BUDAYA**

**A. Etika Konseling Lintas Budaya**

**1. Definisi Etika Konseling Lintas Budaya**

Etika merupakan suatu alat untuk membedakan hal yang boleh dan tidak boleh, benar dan salah tindakan, tergantung tempat yang kita tempati. Dalam melakukan konseling ada etika yang harus diperhatikan oleh seorang konselor terutama yang berbeda latar belakang dengan konseli. Sebagai konselor yang netral harus paham dan memahami mana etika yang berlaku di masyarakat umum, globalisasi, atau adat dan budaya tertentu.

Prinsip etika dan standar perilaku adalah pernyataan tentang perilaku yang diatur oleh nilai-nilai. Kode etik diperoleh dari nilai normatif. Nilai normatif dibangun melalui interaksi sehari-hari dalam komunitas yang terjadi berulang kali dari generasi. Seiring waktu, pola interaksi yang mapan menjadi saling dan disimbolkan dalam bahasa, dan mencerminkan sejarah, agama dan budaya suatu komunitas. Pada gilirannya, nilai masyarakat mencantumkan norma interaksi sosial yang

baru, termasuk wacana yang menjadi ciri hubungan profesional.

Kemajuan multikulturalisme dan globalisasi mengingatkan para profesional layanan sosial bahwa nilai-nilai menembus hampir semua aspek praktik dan bahwa dialog sangat penting dalam memperkuat landasan moral pandangan etis dan penalaran (Tjelveit 2000; Wanda, 2007).

Definisi konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Jones (Insano, 2004 :11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya. Konseling lintas budaya merupakan suatu proses bantuan terhadap individu yang berbeda budaya. Pada pembahasan etika konseling lintas budaya, maka dibutuhkan adanya kode etik

konselor yang profesional untuk menjadi acuan pelaksanaan konseling dalam konteks lintas budaya.

Maka dapat disimpulkan, etika konseling lintas budaya adalah tatanan atau panduan yang dipedomani dalam proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap individu untuk membantu memahami dan memperjelas pandangan konseli terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

## **2. Konseling Lintas Budaya**

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. (*Division of Conseling Psychologi*).

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut. (Berdnard & Fullmer ,1969) Maka konseling lintas budayaakan dapat terjadi jika antara konselor dan konseli mempunyai

perbedaan budaya. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika konselor konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada konseli yang bersuku Jawa.

Layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi, pada mereka yang berasal dari dua suku bangsa yang berbeda. Tetapi layanan konseling lintas dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama. Sebagai contoh, konselor yang berasal dari Jawa Timur memberikan layanan konseling pada konseli yang berasal dari Jawa Tengah, mereka sama sama berasal dari suku atau etnis Jawa. Tetapi perlu kita ingat, ada perbedaan mendasar antara orang Jawa Timur dengan orang Jawa Tengah. Mungkin orang Jawa Timur lebih terlihat "kasar", sedangkan orang Jawa Tengah lebih "halus".

Dalam praktik sehari-hari, konselor pasti akan berhadapan dengan konseli yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Dengan demikian, tidak akan mungkin disamakan dalam penanganannya (Prayitno, 1994). Perbedaan perbedaan ini memungkinkan terjadinya pertentangan, saling mencurigai, atau perasaan perasaan negatif lainnya.

Memahami keunikan konseli mengandung pengertian bahwa konseli sebagai individu yang selalu berkembang akan membawa nilai-nilai sendiri sesuai dengan tugas perkembangannya. Konseli selain membawa budaya yang berasal dari lingkungannya, pada akhirnya konseli juga membawa seperangkat nilai-nilai yang sesuai dengan tugas perkembangan. Menurut Pedersen (1980) dinyatakan bahwa konseling lintas budaya memiliki tiga elemen yaitu :

Konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konseli.

- a) Konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor.
- b) Konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.

Lebih lanjut, menurut Pedersen, Lonner dan Draguns (dalam Carter, 1991) dinyatakan bahwa beberapa aspek dalam konseling lintas budaya adalah latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor, latar belakang budaya yang dibawa oleh konselor akan mempengaruhi sikap dan perilakunya sebagai konselor serta saat melakukan konseling. Latar belakang budaya

yang dimiliki oleh konseli, hal ini akan berpengaruh pada proses konseling terutama jika latar belakang budaya konseli berbeda dengan konselor, akan terjadi bias apabila konselor tidak teliti dan cekatan dalam menyikapi perbedaan budaya tersebut.

Asumsi-asumsi terhadap masalah yang akan dihadapi selama konseling, perbedaan keyakinan dan persepsi terhadap masalah menjadi berpengaruh pada saat proses konseling yang menimbulkan perbedaan pendapat atau pemikiran.

Nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan konseling, yaitu adanya kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat di mana konseling itu dilaksanakan. Nilai-nilai yang diyakini baik oleh konselor atau konseli serta nilai-nilai yang dianut di tempat konseling dilaksanakan akan memengaruhi proses konseling. Dalam pelaksanaan konseling, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi lancarnya proses konseling. Kita ketahui bersama bahwa antara konselor dan konseli sudah pasti akan membawa budayanya sendiri. Konselor akan membawa seperangkat budaya yang dibawa dari lingkup dimana dia berasal, dan konseli akan membawa seperangkat budaya yang dibawa dari lingkungan di mana dia berasal. Adapun faktor faktor yang secara

signifikan mempengaruhi proses konseling lintas budaya adalah:

- a) Keadaan demografi yang meliputi jenis kelamin, umur tempat tinggal
- b) Variabel status seperti pendidikan, politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, adat, sistem nilai.

### **3. Kompetensi Konselor Lintas Budaya**

Sue & Sue (1990) mengorganisir karakteristik konselor dalam tiga dimensi :

- a) Konselor yang berketarampilan budaya adalah seorang yang aktif berproses menjadi sadar terhadap anggapan-anggapannya tentang tingkah laku manusia, nilai-nilai, bias- bias, keterbatasan pribadi, dan sebagainya.
- b) Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif memahami pandangannya terhadap perbedaan budaya konseli tanpa penilaian yang negatif.
- c) Konselor yang berketerampilan budaya adalah seorang yang aktif dalam proses pengembangan dan menerapkan secara tepat, relevan, dan sensitif menggunakan startegi dan keterampilan intervensi sesuai dengan perbedaan budaya konseling.

#### **4. Dimensi Kompetensi Kultural**

Kompetensi konseling lintas budaya terbagi atas tiga dimensi yaitu :

a. Keyakinan dan sikap

Keyakinan dan sikap konselor terhadap ras dan etnis minoritas, kebutuhan meneliti bias-bias dan stereotipe, pengembangan menuju orientasi positif multikulturalisasi, nilai-nilai dan bias-bias konselor yang menghalangi efektifitas konseling lintas budaya.

b. Pengetahuan

- 1) Konselor lintas budaya memiliki pengetahuan khusus dan informasi tentang kelompok tertentu dari klien yang sedang dihadapinya
- 2) Konselor lintas budaya memahami bagaimana ras, budaya, etnis, berpengaruh pada pembentukan pribadi, pemilihan pekerjaan, gangguan psikologis, ketepatan dan ketidaktepatan pendekatan konseling
- 3) Konselor lintas budaya memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosio-politik yang berbenturan dengan kehidupan ras tertentu maupun etnis minoritas

## **B. Kode Etik Konseling Lintas Budaya**

### **1. Pengertian Etik Konseling Lintas Budaya**

Etika adalah suatu sistem prinsip moral, etika suatu budaya. Aturan tentang tindakan yang dianut berkenaan dengan perilaku suatu kelas manusia, kelompok, atau budaya tertentu. Etika profesi bimbingan dan konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberi layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Kaidah-kaidah perilaku yang dimaksud adalah :

- a) Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan penghargaan sebagai manusia; dan mendapatkan layanan konseling tanpa melihat suku bangsa, agama, atau budaya.
- b) Setiap orang/individu memiliki hak untuk mengembangkan dan mengarahkan diri.
- c) Setiap orang memiliki hak untuk memilih dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambalnya.
- d) Setiap konselor membantu perkembangan setiap konseli, melalui layanan bimbingan dan konseling secara profesional.

- e) Hubungan konselor-konseli sebagai hubungan yang membantu yang didasarkan kepada kode etik (etika profesi).

Kode etik adalah seperangkat standar, peraturan, pedoman, dan nilai yang mengatur mengarahkan perbuatan atau tindakan dalam suatu perusahaan, profesi, atau organisasi bagi para pekerja atau anggotanya, dan interaksi antara para pekerja atau anggota dengan masyarakat. Kode etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggota profesi bimbingan dan konseling Indonesia.

Sumaryono (1995) menjelaskan, bahwa kode etik adalah hasil usaha pengarahan kesadaran moral para anggota profesi tentang persoalan-persoalan khusus yang dihadapinya, kode etik ini mengkristalisasikan pandangan moral dan memberi ketegasan perilaku yang sesuai dengan lapangan khusus. Kode etik adalah sistem norma, nilai, dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Tujuan kode etik adalah agar profesional memberikan jasa sebaik- baiknya kepada klien

Adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional.

## **2. Dasar Kode Etik Bimbingan dan Konseling :**

- a) Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 28 ayat 1, 2, dan 3 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- e) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

## **3. Kode Etik dalam Bimbingan Konseling**

Etika profesi bimbingan dan konseling adalah kaidah-kaidah perilaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberi layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Kode etik bimbingan dan konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku profesional yang dijunjung tinggi, diamankan dan diamankan

oleh setiap anggota profesi bimbingan dan konseling Indonesia. Kode etik bimbingan dan konseling Indonesia wajib dipatuhi dan diamalkan oleh pengurus dan anggota organisasi tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota.

Dengan adanya kode etik di dalam bimbingan konseling dimaksudkan agar bimbingan dan konseling tetap dalam keadaan baik dan diharapkan menjadi semakin baik, lebih-lebih di Indonesia di mana bimbingan dan konseling masih relatif baru. Kode etik ini mengandung ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar ataupun diabaikan tanpa membawa akibat yang tidak menyenangkan. Kode Etik Bimbingan dan Konseling di Indonesia sebagaimana disusun oleh ABKIN (2006:69) memuat hal-hal berikut:

- a. Kualifikasi; bahwa konselor wajib memiliki a) nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, b) memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai Konselor.
- b. Informasi, testing dan riset; a) penyimpanan dan penggunaan informasi, b) testing, diberikan kepada Konselor yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya, c) riset, menjaga prinsip-prinsip sasaran riset serta kerahasiaan.
- c. Proses pada pelayanan; a) hubungan dalam pemberian pada pelayanan, b) hubungan dengan klien.

- d. Konsultasi dan hubungan dengan rekan sejawat atau ahli lain; a) pentingnya berkonsultasi dengan sesama rekan sejawat; b) alih tangan kasus apabila tidak dapat memberikan bantuan kepada klien tersebut.
- e. Hubungan kelembagaan; memuat mengenai aturan pelaksanaan layanan konseling yang berhubungan dengan kelembagaan
- f. Praktik mandiri dan laporan kepada pihak lain; 1) konselor praktik mandiri, menyangkut aturan dalam melaksanakan konseling secara private, 2) laporan kepada pihak lain.
- g. Ketaatan kepada profesi, 1) pelaksanaan hak dan kewajiban, serta 2) pelanggaran terhadap kode etik.

Selanjutnya Uman Suherman (2007) menegaskan bahwa seorang konselor hendaknya menunjukkan sikap dan perilaku sebagai berikut: (1) berusaha menciptakan suasana dan hubungan konseling yang kondusif; (2) berusaha menjaga sikap objektif terhadap klien; (3) mengeksplorasi faktor penyebab masalah-masalah psikologis, baik masa lalu maupun masa kini; (4) menentukan kerangka rujukan atau perangkat kognitif terhadap kesulitan klien dengan cara yang dapat dimengerti klien; (5) konseling memiliki strategi untuk mengubah kembali perilaku salah suai, keyakinan irasional, gangguan emosi dan menyalahkan diri sendiri; (6) mempertahankan transfer pemahaman tentang perilaku baru yang diperlukan klien dalam kehidupan sehari-harinya;

(7) menjadi model atau contoh sosok yang memiliki sikap sehat dan normal; (8) menyadari kesalahan yang pernah dibuat dan resiko yang dihadapi; (9) dapat dipercaya dan mampu menjaga kerahasiaan; (10) memiliki orientasi diri yang selalu berkembang; dan (11) ikhlas dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang konselor tidak hanya dituntut secara teknis menguasai keseluruhan aspek teoritis dan praktis Bimbingan dan Konseling, namun juga harus memiliki segenap aspek kepribadian yang positif. Setiap pelanggaran terhadap kode etik dapat menyebabkan kerugian bagi diri konselor sendiri maupun pihak yang dilayani. Bahkan Abkin menegaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap kode etik akan mendapatkan sanksi berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Kode etik bimbingan dan konseling, antara lain:

- (1) Pembimbing atau pejabat lain yang memegang jabatan dalam bidang bimbingan dan konseling harus memegang teguh prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.
- (2) Pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahliannya atau wewenangnya. karena itu pembimbing jangan sampai

mencampuri wewenang serta tanggung jawab yang bukan wewenang serta tanggung jawabnya.

- (3) Oleh karena pekerjaan pembimbing berhubungan langsung dengan kehidupan pribadi orang maka seseorang pembimbing harus : (a) dapat memegang atau menyimpan rahasia klien dengan sebaik-baiknya, (b) menunjukkan sikap hormat kepada klien, (c) menghargai sama terhadap bermacam-macam klien. Jadi di dalam menghadapi klien pembimbing harus menghadapi klien dalam derajat yang sama, (4) pembimbing tidak diperkenankan :

(a) menggunakan tenaga pembantu yang tidak ahli atau tidak terlatih., (b) menggunakan alat-alat yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. (c) mengambil tindakan-tindakan yang mungkin akan menimbulkan hal- hal yang tidak baik bagi klien, (d) mengalihkan klien kepada konselor lain tanpa persetujuan klien.

- (4) Meminta bantuan kepada ahli dalam bidang lain di luar kemampuan ataupun di luar keahlian stafnya yang diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Pembimbing haruslah selalu menyadari akan tanggung jawabnya yang berat yang memerlukan pengabdian sepenuhnya.

(5) Prinsip-prinsip dan kode-kode etik seperti dikemukakan di atas itu mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain, yang tidak dapat dilepaskan satu dari yang lainnya apabila hendak mencapai tujuan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

#### **4. Dasar Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling**

- a) Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.
- c) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 28 ayat 1, 2, dan 3 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan).
- d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

#### **5. Bentuk Pelanggaran yang Sering Terjadi**

- (a) Terhadap Konseli Menyebarkan/membuka rahasia konseli kepada orang yang tidak terkait dengan kepentingan konseli. Melakukan perbuatan asusila (pelecehan seksual, penistaan agama, rasialis). Melakukan tindak kekerasan (fisik dan psikologis)

terhadap konseli. Kesalahan dalam melakukan praktik profesional (prosedur, teknik, evaluasi, dan tindak lanjut).

- (b) Terhadap Organisasi Profesi. Tidak mengikuti kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Mencemarkan nama baik profesi (menggunakan organisasi profesi untuk kepentingan pribadi dan atau kelompok).
- (c) Terhadap Rekan Sejawat dan Profesi Lain yang Terkait. Melakukan tindakan yang menimbulkan konflik (penghinaan, menolak untuk bekerja sama, sikap arogan). Melakukan referral (rekomendasi) kepada pihak yang tidak memiliki keahlian sesuai dengan masalah konseli.

## **6. Sanksi Pelanggaran dan Mekanisme Penerapan Sanksi**

### **1) Sanksi Pelanggaran**

Konselor wajib mematuhi kode etik profesi bimbingan dan konseling. Apabila terjadi pelanggaran terhadap kode etik profesi bimbingan dan konseling maka diberikan sanksi sebagai berikut:

- (a) Memberikan teguran secara lisan dan tertulis.  
Memberikan peringatan keras secara tertulis.
- (b) Pencabutan keanggotaan ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia). Pencabutan lisensi.

(c) Apabila terkait dengan permasalahan hukum/kriminal maka akan diserahkan pada pihak yang berwenang.

## 2) Mekanisme Penerapan Sanksi

Apabila terjadi pelanggaran seperti yang tercantum diatas, maka mekanisme penerapan sanksi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan pengaduan dan informasi dari konseli dan atau masyarakat.
- b. Pengaduan disampaikan kepada dewan kode etik tingkat daerah.
- c. Apabila pelanggaran yang dilakukan masih ringan maka penyelesaiannya dilakukan oleh dewan kode etik tingkat daerah.
- d. Pemanggilan konselor yang bersangkutan untuk verifikasi data yang disampaikan oleh konseli dan atau masyarakat.
- e. Apabila berdasarkan hasil verifikasi yang dilakukan oleh dewan kode etik daerah terbukti kebenarannya maka diterapkan sanksi sesuai dengan masalahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Supratiknya. 1995. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Analisis Kimia Kuantitatif. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Abin, S.M. 2012. *Psikologi Kependidikan Pendidikan Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adhiputra, Anak. 2013. *Konseling Lintas Budaya*, cetakan pertama. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Adhiputra. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agung, Anak. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Akhmadi, A. 2016. Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). Muaddib: *Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(2), 18-36.
- Alfanani, R. J. (2017). Studi Komparasi Emik Dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing Di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Alfian, M. (2014). *Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, Dan Suku Bima*. Diambil kembali dari Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan: ISSN: 2301-8267. Vol. 02, No. 02. Hal 263-275.
- Amady, R. E. (2015). Etik dan Emik pada Karya Etnografi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16 (2), 167-189.
- Anditasari Erviana. 2013. Problematika dalam konseling multicultural antara konselor dengan Konseli berdasar perbedaan budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arik Aryanto. 2011. *Etika Konseling Lintas Budaya*. <http://aaryant.blogspot.com>. 20 Oktober 2011.

- Ariswanti T, Diana. 2019. *Konseling Lintas Budaya*. Jawa Timur: Media Grafika.
- Berry, J. W. Ype H. Poortinga., Marshall H. Segall., & Pierre R. Daren. 1990. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bona Pratamawaty, Benazir. 2017. Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule. *Journal of Gender Studies*, 7 (1), 1- 14.
- Carter, RT. 1991. Cultural Values: a review of empirical research and implications for counseling. *Journal of Counseling & Development*. 70: 164-173.
- Cipta. Nurhayati, A. 2011. Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia. Al- Tahrir: *Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 327-347.
- Corey, Gerald. 2006. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Seventh Edition*. Belmont: Brooks/Cole Thompson Learning.
- David, Matsumoto. 1994. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. (terjemahan: Anindita Aditma).
- Davit Matsumoto. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Day, R. A dan Underwood, A.L. diterjemahkan oleh Pudjaatmaka, A.H. (1989).
- Dayakisni, T. &. (2012). *Psikologi Lintas Budaya Malang*. Diambil kembali dari Malang: UMM Press
- Deliani, N. 2018. Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. TATHWIR: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11-27.
- Depdiknas. 2007. Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- DeVito, J. A. 1986. *The Interpersonal Communication Book* (fourth edition). New York: Harper & Row Publisher.
- Elliot, N. Stephen, dkk. 1996. *Educatioanl Psychology*. Doboique: Time Mirror Campany.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erford, T. Bradley. 2004. *Profersional School Counseling*. Austin, Texas: Pro-Ed. International Publisher.
- Firman, F. (2018).Latar Belakang Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Klien Dengan Konselor dalam Layanan Konseling di Indonesia.
- Fukuyama, M. A. (1990). "Taking a Universal Approach to Multicultural Counseling." *Counselor Education and Supervision*, 30, 6-17.
- Handari, S., Rosidah, R., & Eva, E. 2016. Empati Sebagai Pengembangan Seni Konseling Untuk Efektivitas Pelayanan Konseling. *Jurnal Lentera*, 18(1).
- Hansen, L. S. (1997). *Integrative Life Planning; Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Hasbi Widhana, Dieqy. 2019. *Siklus Rasisme terhadap Mahasiswa Papua*. Majalah Kompas.
- Heryadi, dkk. Komunikasi Antarbudya dalam masyarakat Multikultural. Padang: Universitas Terbuka.
- <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/article/download/39/39>di akses 1 Maret 2021
- Indrawaty, S. A., & Ed, D. 2014.*Kompetensi Pemahaman Konselor Terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda Budaya*, 123-127.
- Ismael, Faisal. 2004. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Analisis Historis*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama pada Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jendral Dapertemen Agama Republik Indonesia.

- Kemendikbud. 2014. Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusuma, Rini. 2016. "Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Untuk Mengentaskan Masalah Pilihan Karier Dalam Perspektif Budaya". <http://sks.kuliah.blogspot.com/2016/11/pelaksanaan-konseling-lintas-budaya.html>. Diakses pada 15 November 2021 jam 03.30 WIB.
- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Bandung : Rajawali Pers.
- Mamat Supriatna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Bandung : Rajawali Pers.
- Mardolina, Yiska. 2015. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Masruri. 2016. "Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama".  
(Online)<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/download/1187/621> diakses 15 November 2021
- Matlin. Margaret W. (1989). *Cognition*. Fort Worth: Harcourt Brace & Company.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Diambil kembali dari Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Matsumoto, D. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mc Loid. Jhon. 2006. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus (Alih bahasa oleh A. K.Anwar)*. Jakarta: Prenada Media Group

- Muhammad Utsman Najati .2008. *The Ultimate Psychology* (Psikologi Sempurna ala Nabi SAW). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mussen, Paul Henry (et.al).(1984). *Child Development and Personality* atau Perkembangan dan Kepribadian Anak. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 1987. S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka
- Novarianing, D. &. (2016). *Emosi Ditinjau Dari Pespektif Multibudaya*. Diambil kembali dari Hal. 167-174
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. 2017. Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 9-18.
- Nurfarida Deliani. 2018. "Bimbingan dan Konseling Pada Masyarakat Multikultural".(Online)<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/article/download/39/39di> akses 15 November 2021
- Palmer, Stephen & Laungani, Pittu. (2008). *Counseling in a Multicultural Society*. London : Sage Publisher.
- Pedersen Paul. Walter J. Lonner and Juris G. Draguns. 1991. *Counseling Across Culture*. USA : by The University Press of Hawaii
- Porter, Richard E. & Samovar, Larry A. (2001). "Suatu Pendekatan Dalam Komunikasi Antar Budaya" dalam Komunikasi Antar Budaya. Ed. Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2012. *Dasar dan Dinamika Hubungan Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno., Erman Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Asdi Maha satya.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli.*Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.

- Rakhmat, Jalaluddin (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridlwani, Ali. 2017. *Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah*. Jurnal Komunika. 11(1): 116-140.
- Sabriani, Shella. 2013. "Konflik Bahasa yang Terjadi di Indonesia." [https://www.kompasiana.com/shella\\_sabriani/5529373d6ea834d3158b458d/konflik-bahasa-yang-terjadi-di-indonesia-papua](https://www.kompasiana.com/shella_sabriani/5529373d6ea834d3158b458d/konflik-bahasa-yang-terjadi-di-indonesia-papua). Diakses pada 15 November 2021 jam 02.17 WIB.
- Salim Bahreisy & Said Bahreisy, 2004. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sarwono, S.W. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simbolon, D. (2012). *Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Kota Semarang*. Vol. 4 No. 1 Hal. 43-49.
- Sinuraya, Andri J. Malau, Waston. 20019. *Rebu dalam Sistem Keekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*. 3(1). Jurnal Seni Budaya.
- Sperry, Len. 2007. *The Ethical and Professional Practice of Counseling and Psychotherapy*. New York: Allyn and Bacon.
- Sue, D. W., & Sue, D. 2013. *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (6th ed.). New York: John Wiley and Sons.
- Sue, D.W., & David, Sue. 2003. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (4th edition). USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Suhartiwi, M. 2013. *Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya*. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, (Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya), 73-82.
- Sulistyarini & Juahar, Mohammad. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Supriadi, D. (2001). *Konseling Lintas-Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1).
- Sutardi, Tedy. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves
- Suwarni. (2016). Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *Jurnal bimbingan dan konseling*. Vol. 7, No. 1.
- Taylor, Shelley, dkk.2000. *Social Psychology tenth edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.Yogyakarta: Kanisius.
- Utami, Ima. *Analisis Model komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya*. Skripsi. Malang: Universtias Negeri Malang.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta; Penerbit Andi.
- Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Umum*. Yogyakarta; Penerbit Andi.
- Wirawan, Sarlito. 1995. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Witkin, A. H. Et al. (1977) "*Field Dependent and Independent Cognitive Style and Thei Educational Implication*". Review of educational research, 47 (1), hlm 1-64.
- Yulianti, V., & Visiaty, A. 2018. *Kesadaran Identitas Diri dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Pembelajaran Percakapan Bahasa Jepang Tingkat Dasar: Identitas Muslim dan Orang Indonesia*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(3),161-170.